

**STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT WONOKERTO
TERHADAP DAMPAK BANJIR *ROB*
(Studi Kasus : Masyarakat Nelayan di Pantai Utara, Pekalongan)**



Yurida Adlani
4915133397

Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

Yurida Adlani, Strategi Adaptasi Masyarakat Wonokerto Terhadap Dampak Banjir *Rob* (Studi Kasus: Masyarakat Nelayan di Pantai Utara, Pekalongan). Skripsi. Jakarta : Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai strategi adaptasi masyarakat Wonokerto terhadap dampak banjir *Rob*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan pengamatan mendalam. Informan dari penelitian ini adalah masyarakat yang terkena dampak banjir *Rob* dengan pemilihan berdasarkan perbedaan mata pencaharian. informan penelitian terdiri dari empat orang informan inti dan empat orang informan kunci. Penelitian dilakukan di pesisir laut Jawa di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah selama empat bulan dari bulan maret sampai dengan juni 2017. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa wilayah sekitar pesisir Wonokerto terkena dampak banjir *Rob* yang cukup parah sehingga masyarakat Wonokerto perlu melakukan strategi adaptasi agar dapat bertahan di tengah parahnya banjir *Rob* yang melanda lingkungan mereka. Upaya strategi adaptasi yang dilakukan terdiri atas upaya fisik dan upaya nonfisik dimana upaya fisik meliputi lingkungan dan tempat tinggal sedangkan upaya nonfisik berupa adaptasi terhadap bertambahnya kebutuhan hidup.

Kata kunci : Strategi Adaptasi, Banjir *Rob*, Dampak Banjir *Rob*

ABSTRACT

Yurida Adlani, Adaptation Strategy of Wonokerto Society to the Impact of Tidal Flood (Case Study: Fisherman Society in North Beach, Pekalongan). Essay. Jakarta: Social Science Education Studies Program, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017.

This study aims to obtain data on adaptation strategies Wonokerto community to the impact of flooding Tidal. The research method used is qualitative with data collection technique through observation, interview and deep observation. The informants from this study were people affected by Tidal's flood with the selection based on the difference in livelihood. The research informant consisted of four core informants and four key informants. The study was conducted on the Java sea coast in Wonokerto sub-district, Pekalongan district, Central Java for four months from March to June 2017. The results concluded that the area around the coast of Wonokerto was affected by the severe flooding of Tidal so that Wonokerto people needed to implement adaptation strategies in order to Surviving in the midst of severe floods that hit their neighborhood Tidal. The efforts of the adaptation strategy undertaken consist of physical effort and non-physical effort where physical effort covers the environment and residence while the nonphysical effort is adaptation to the increasing of life necessity.

Keywords: Adaptation Strategy, Tidal

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial



No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Muhammad Muchtar M.Si</u> NIP. 195403151987031002 Ketua		10-08-2017
2.	<u>Martini, SH., MH</u> NIP. 197103031998032001 Sekretaris		11-08-2017
3.	<u>Dr. Eko Siswono, M.Si</u> NIP. 195903161983031004 Pembimbing I		10-08-2017
4.	<u>Dr. Dian Alfia Purwandari, M.Si</u> NIP. 197808152008012015 Pembimbing II		11-08-2017
5.	<u>Dr. Desy Safitri, M.Si</u> NIP. 196912042008012016 Anggota / Penguji Ahli		11-08-2017

Tanggal Lulus : 02 Agustus 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Yurida Adlani

No. Registrasi : 4915133397



Tanda Tangan :

Tanggal : 2 Agustus 2017

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : YURIDA ADLANI
No. registrasi : 4915133397
Program Studi : Pendidikan IPS
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas Skripsi saya yang berjudul:

**STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT WONOKERTO TERHADAP
DAMPAK BANJIR *ROB* (Studi Kasus: Masyarakat Nelayan di Pantai
Utara, Pekalongan)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 02 Agustus 2017

Yang Menyatakan

YURIDA ADLANI

4915133397

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

‘Dan hanya kepada Tuhanmulah (Allah SWT),

hendaknya kamu berharap”.

(Qs Al Insyirah: 8)

There's no better job what you can do
than be yourself, get your dreams and
never give up.

(YURIDA ADLANI)

*Karya ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku yang kusayangi,
untuk kakakku, adikku, orang-orang yang aku sayangi, guru-guruku,
dosen-dosenku, sahabat-sahabatku dan teman-temanku.....*

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala nikmatnya kepada penulis hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya dapat mengucapkan syukur Alhamdulillah karena atas berkat segala apapun yang telah diberikan oleh-Nya yang tidak bisa dirasakan oleh indera manusia. Sholawat serta salam tak lupa kepada Suri Tauladan kita semua, Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga Yaumul Akhir nanti.

Sebuah skripsi ini penulis tidak dapat menyelesaikan secara sendirian namun tentunya banyak pihak-pihak yang terlibat dalam memberikan masukan, nasihat, motivasi dan materi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ungkapan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Drs. Muhammad Muchtar, M.Si., selaku Koordinator Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Dr. Eko Siswono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan segalanya dalam membimbing penulis. Kesabaran, perhatian, pikiran, waktu, tenaga, serta motivasi yang berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Dian Alfia Purwandari, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing II dan selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak mencurahkan perhatian, pikiran, waktu, dan tenaganya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Tim Dosen Jurusan Pendidikan IPS dan Tim Dosen Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak memberikan ilmu sebagai bekal penulis di masa yang akan datang.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan seluruh dorongan baik materiil maupun non materiil dalam proses ini. Karya ini kupersembahkan untuk kalian sebagai salah satu karya untuk membalas segala kebaikan dan kesabaran kalian dalam mendidik penulis.
7. Kakak tercinta Khusnul Sigit Ikhwani, Adik tercinta Sri Krisnawati dan Kakak Ipar Naeni Istiqomah yang selalu menginspirasi kepada penulis untuk menyelesaikan karya ini.
8. Sahabat-sahabat tercinta Anggi Ratna Furi dan Agustina Rahmawati yang selalu memberikan motivasi, solusi dan berkompetisi dalam menyelesaikan skripsi.

9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan IPS yang selalu memberikan motivasi, arahan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi.
10. Adik-adik kelas Jurusan Pendidikan IPS dan mahasiswa FIS umumnya, terima kasih atas segala bantuannya selama perkuliahan.
11. Seluruh sahabat terbaik Elsa Pratiwi, Safira Oki Safitri, Diah Putri Lestiani, Yuliza Nirwana, Nurul Azizah, Destha dan Hesti terima kasih atas motivasinya.
12. Kepada yang tersayang Sofiyu Rochman, terima kasih selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat dan bantuan selama penulis menyelesaikan skripsi.
13. Kepada Luthfia Nurrahmawati S.Pd terima kasih telah memberikan dukungan, motivasi, saran dan masukan, serta meminjamkan buku kepada penulis dalam penelitian skripsi ini.
14. Kepada Ibu Untari Moreno, terima kasih telah membantu selama penelitian di lokasi penelitian dan bersedia menjadi salah satu informan dalam penelitian skripsi.
15. Terakhir peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada informan penelitian bagi peneliti dan terimakasih atas seluruh informasinya.

Serta kepada seluruh yang mendukung, mendo'akan, dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu namanya tanpa mengurangi rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih. Hanya Allah SWT yang dapat membalas dan melimpahkan segala karunia-Nya. Pada akhirnya penulis menyampaikan beribu maaf apabila dalam sebuah karya tulis ini masih sangat banyak kekurangan serta bila ada yang kurang berkenan dihati dan menyinggung banyak pihak. Namun penulis berharap skripsi ini tetap memberikan sedikit kebermanfaatan untuk orang lain.

Jakarta, 02 Agustus 2017

Yurida Adlani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian.....	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	8
E. Kerangka Konseptual.....	9
1. Konsep Strategi Adaptasi	9
a. Konsep Strategi	9
b. Konsep Adaptasi	10
c. Konsep Perubahan Sosial.....	14
d. Konsep Strategi Adaptasi.....	22
2. Hakikat Masyarakat	25
a. Definisi Masyarakat	25
b. Ciri-ciri Masyarakat	26
c. Unsur-unsur Masyarkat.....	27

d. Klasifikasi Masyarakat	29
e. Masyarakat Nelayan.....	31
3. Hakikat Banjir <i>Rob</i>	35
a. Definisi Banjir <i>Rob</i>	37
b. Ciri-ciri Banjir <i>Rob</i>	38
c. Faktor Penyebab Banjir <i>Rob</i>	39
d. Dampak Banjir <i>Rob</i>	40
F. Penelitian Relevan.....	43

BAB II METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	47
1. Lokasi Penelitian	47
2. Waktu Penelitian	47
B. Metode Penelitian	49
C. Teknik Pengambilan Sampel	50
D. Sumber Data	52
1. Data Primer.....	53
2. Data Sekunder	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
1. Metode Observasi	55
2. Metode Wawancara	56
3. Metode Dokumentasi.....	57
4. Metode Studi Kepustakaan.....	58
F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data.....	58
F. Teknik Analisis Data.....	61

BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah.....	64
1. Lokasi dan Keadaan Alam Kecamatan Wonokerto	64
2. Sejarah Kecamatan Wonokerto	66
3. Penduduk dan Mata Pencaharian	67
4. Sarana dan Prasarana Kecamatan Wonokerto.....	69

5. Kondisi Banjir <i>Rob</i> di Pesisir Wonokerto.....	73
a. Penyebab Banjir <i>Rob</i> di Pesisir Wonokerto.....	73
b. Dampak Banjir <i>Rob</i> di Pesisir Wonokerto	75
B. Deskripsi Subjek	79
C. Hasil Temuan Fokus Penelitian.....	84
1. Alasan Masyarakat Bertahan di Tengah Parahnya Banjir <i>Rob</i>	84
a. Faktor Sosial	84
b. Faktor Ekonomi	90
2. Strategi Adaptasi Masyarakat Wonokerto Terhadap Dampak Banjir <i>Rob</i>	94
a. Upaya Fisik.....	94
b. Upaya Nonfisik.....	102
D. Analisa Hasil Temuan Fokus Penelitian	
1. Analisis Alasan Masyarakat Bertahan di Tengah Parahnya.....	105
a. Faktor Sosial	105
b. Faktor Ekonomi	107
2. Analisis Strategi Adaptasi Masyarakat Wonokerto Terhadap Dampak Banjir <i>Rob</i>	110
a. Upaya Fisik.....	110
b. Upaya Nonfisik.....	111
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	115
B. Implikasi.....	116
C. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119

DAFTAR TABEL

1.1 : Penelitian Relevan.....	45
3.1 : Jumlah Penduduk	68
3.2 : Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Wonokerto	68
3.3 : Bangunan Sarana Pendidikan yang Terdapat di Kecamatan Wonokerto	70
3.4 : Sarana Kesehatan yang Terdapat di Kecamatan Wonokerto	71

DAFTAR GAMBAR

1 : Peta Lokasi Penelitian.....	64
2 : Rumah Warga yang masih dihuni meskipun terdampak banjir <i>Rob</i>	89
3 : Pengelolaan Hasil Tangkap Ikan di Pesisir Wonokerto.....	92
4 : Peninggian Pondasi Rumah	94
5 : Peninggian Jalan Desa dengan sistem cor.....	98
6 : Pembuatan Tanggul di sisi Pantai	101
7 : Tanaman Mangrove yang di tanam di Sekitar Pesisir.....	101
8 : Peralatan Membatik di rumah Ibu LKN	104
9 : Lahan sawah yang diubah menjadi lahan tambak.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

1 : Kisi-Kisi Penelitian	122
2 : Pedoman Pokok Obserasi.....	128
3 : Pedoman Pokok Wawancara.....	130
4 : Catatan Lapangan.....	147
5 : Manuskrip Wawancara	162
6 : Dokumentasi Foto	185
7 : Data Desa Wonokerto Kulon dan Sijambe Terdampak Banjir <i>Rob</i>	189
8 : Data Pasang Surut Air Laut Pantai Pekalongan.....	191

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi wilayah yang bervariasi menyebabkan masyarakat cenderung memiliki mata pencaharian yang beranekaragam. Bagi masyarakat yang memiliki atau tinggal di sekitar wilayah lahan pertanian, bekerja sebagai petani. Bagi masyarakat yang hidup di wilayah pantai tentunya mata pencaharian akan sangat bergantung pada lingkungannya, baik sebagai nelayan, petambak ikan, maupun pengelola dan pedagang di kawasan pariwisata bagi daerah pantai yang memungkinkan untuk dijadikan lokasi pariwisatanya.

Pantai atau pesisir identik dengan adanya pasang surut air laut. Pasang surut atau biasa disingkat dengan pasut merupakan salah satu gejala alam yang tampak nyata di laut, yakni suatu gerakan vertikal dan seluruh partikel massa air dari permukaan sampai bagian terdalam dari laut yang disebabkan oleh pengaruh dari daya tarik menarik antara bumi dan benda-benda angkasa terutama bulan dan matahari.¹

Pasang surut dalam keadaan tertinggi pada saat bulan sedang purnama atau baru, dan waktu-waktu pasang surut yang tinggi pada lokasi tertentu dapat diperkirakan (tapi tidak tepat sekali) dihubungkan dengan posisi Bulan di langit. Karena pergerakan relative Bumi, Matahari dan Bulan cukup rumit, maka mengakibatkan pengaruh mereka akan peristiwa pasang surut

¹ M.S Wibisono, *Op. Cit.*, hlm. 111.

menghasilkan pola-pola kompleks yang sama. Meskipun begitu, jarak gaya-gaya yang ditimbulkan oleh pasang surut dapat dirumuskan dengan tepat, walaupun respon lautan atas gaya-gaya ini dimodifikasi oleh efek-efek permanen topografi dan efek sementara dari pola-pola cuaca.²

Pasang surut air laut yang umumnya terjadi pada bulan purnama atau bulan baru ini akan sangat memengaruhi pada aktivitas kelautan yang dilakukan oleh warga di sekitarnya. Jika pasang naik cukup tinggi dan meluas tidak hanya di sekitar wilayah pantai saja namun sudah meluas ke daerah pemukiman warga tentu akan berdampak buruk bagi aktivitas warga.

Fenomena kenaikan tinggi permukaan air laut ini mempercepat proses erosi pantai (abrasi), intrusi air laut, merusak lahan basah di wilayah pantai, dan menenggelamkan pulau-pulau kecil. Beberapa lokasi di Pulau Jawa yang rentan terhadap banjir *Rob* merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Pantai Utara Jawa. Fauzi dalam Berina menyatakan beberapa wilayah yang rentan tersebut antara lain Jakarta, Pekalongan, Jepara, dan Semarang.³

Banjir *Rob* dan fenomena lain yang timbul sebagai efek samping dari naiknya permukaan air laut yang telah disebutkan di atas memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap perubahan kesejahteraan masyarakat. Dampak tersebut umumnya merupakan kehilangan pendapatan atau peningkatan jumlah pengeluaran

²*Loc. Cit.*

³ Dina Berina, Skripsi Tentang *Strategi Dan Biaya Adaptasi Masyarakat Teluk Jakarta Terhadap Dampak Banjir Rob Akibat Perubahan Iklim*, (Bogor: IPB, 2011), hlm. 24

untuk beradaptasi, misalnya biaya rekonstruksi rumah, biaya pembelian air bersih, dan lain sebagainya.⁴

Rob dapat diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut : 1) Pemanasan global Pemanfaatan air tanah secara berlebihan; 2) Pembabatan hutan mangrove atau hutan bakau; 3) Keadaan topografi suatu wilayah; 4) Adanya fenomena penurunan muka tanah; 5) Perubahan penggunaan tanah rawa, situ, sawah, dan lain sebagainya; 6) Penyempitan bantaran sungai; 7) Membuang sampah di sungai; 8) Sistem drainase yang tidak terawat.⁵

Kota Pekalongan merupakan kota pantai yang berada di pantai utara pulau Jawa dengan ketinggian 0-8 meter di atas permukaan laut berdasarkan laut berdasarkan interpolasi titik ketinggian yang di dapat dari peta rupa bumi Indonesia dengan peta skala 1:25.000. Kota Pekalongan didominasi oleh ketinggian 1-3 (mdpl) dengan luas wilayah sebesar 2.614 hektar atau 56% dari luas total wilayah Kota Pekalongan. Wilayah tersebut didominasi pada Kecamatan Pekalongan Timur dan Kecamatan Pekalongan Barat. Sedangkan wilayah dengan ketinggian 5-8 mdpl merupakan wilayah dengan persentase luasnya sangat sedikit yaitu hanya terhadap sebesar 2% dari luas total Kota Pekalongan. Wilayah ini terdapat pada sebelah selatan Kota Pekalongan yang

⁴ *Loc. Cit.*

⁵ Maya Sari, <http://ilmugeografi.com/bencana-alam/banjir-Rob> , diakses pada tanggal 18 Desember 2016, Pukul 23.41 WIB.

berada di Kecamatan Pekalongan Selatan dengan luas wilayah sebesar 98 hektar.⁶

Bagian utara Kota Pekalongan didominasi oleh wilayah ketinggian antara 0-1 mdpl yang terdapat pada Kecamatan Pekalongan Utara. Wilayah ini mencakup seluas 1.285 hektar dari seluruh luas Kota Pekalongan dengan persentase 27 persen. Selain itu pada Kota Pekalongan terdapat wilayah dengan ketinggian 3-5 mdpl dengan luas wilayah sebesar 712 hektar atau 15 persen dari luas Kota Pekalongan. Wilayah ini terdapat pada bagian selatan Kota Pekalongan yang secara administrasi terdapat pada Kecamatan Pekalongan Selatan.⁷

Dari faktor penyebab banjir *Rob* di atas Pekalongan, Jawa Tengah memiliki topografi yang cukup rendah sehingga berpotensi sebagai wilayah banjir. Banjir yang terjadi di Pekalongan disebabkan oleh faktor alamiah yaitu curah hujan yang tinggi dan wilayah Pekalongan juga berbatasan dengan garis pantai laut Jawa. Pada Mei 2016, wilayah Pekalongan bagian utara tepatnya di Kecamatan Tirto dan Kecamatan Wonokerto sejumlah warga terpaksa harus meninggalkan rumah, tambak dan sawah garapannya dikarenakan oleh banjir pasang surut laut atau dikenal dengan banjir *Rob* yang melanda wilayah tersebut dan ketinggian banjir semakin bertambah menjelang akhir bulan Mei.⁸

⁶ Mukti Hardiyawan, *Skripsi Tentang Kerentanan Wilayah Terhadap Banjir Rob di Pesisir Kota Pekalongan*, (Depok : UI, 2012), hlm. 22.

⁷ *Loc. Cit.*

⁸ Muhammad Hadiyan, <http://www.radarPekalongan.com/21864/banjir-Rob-pesisir-Pekalongan-makin-parah/>, diakses pada tanggal 01 Desember 2016, pukul 15.10 WIB.

Kecamatan Wonokerto atau Kecamatan Pekalongan utara, Pekalongan merupakan wilayah dekat dengan pesisir laut Jawa yang mana masyarakatnya memiliki mata pencaharian yang cukup bervariasi. Mata pencaharian yang dikerjakan tentunya untuk menunjang kehidupan ekonomi masyarakat. Mata pencaharian masyarakat antara lain yaitu sebagai nelayan, petani tambak, petani sawah, pedagang, dan pengelola pariwisata.

Wilayah pesisir ini kerap diterjang banjir *Rob* dan luas wilayah yang terkena genangan banjir *Rob* juga cukup luas. Jumlah kepala keluarga di Kecamatan Wonokerto yang kerap diterjang banjir sebanyak 6722 dengan rincian sebagai berikut : Kelurahan Panjang Baru 1881 KK, Krapyak Lor 1484 KK, Panjang Wetan 675 KK, Kandang Panjang 1122, Bandengan 475 KK, dan Desa Pabean 1085 KK.⁹ Kota Pekalongan sebagai salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang rawan terhadap banjir pasang surut. Peristiwa banjir pasang surut di kota ini pada tanggal 1 Februari 2011 mencapai radius 4 km, menggenangi areal permukiman, sawah, tambak, jalan-jalan utama, dan meluas hingga mencapai Jalan Pantura. Banjir pada tanggal 29 Maret 2011 banjir telah mencapai 3 km dari garis pantai ke arah daratan dengan ketinggian air mencapai 50 cm.¹⁰

Menurut salah satu warga di dekat pantai Wonokerto, dalam satu Kecamatan Wonokerto, hanya ada dua Desa terluar dari kawasan pesisir yang tidak terkena banjir *Rob*. Lanjutnya, *Rob* terjadi memang sudah lama ketika

⁹ Kesbangpolinmas Kota Pekalongan. 2010.

¹⁰ Su Rito Hardoyo, *Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Pasang Air Laut Di Kota Pekalongan*, (Yogyakarta, UGM, 2011). hlm. 2.

bulan purnama atau bulan baru, namun *Rob* yang terjadi beberapa bulan terakhir cukup parah, hampir setiap hari daerah Wonokerto terendam banjir *Rob* yaitu sebanyak dua kali sehari.¹¹ Dengan adanya banjir *Rob* yang cukup parah tersebut, tentu akan mempengaruhi aktivitas sosial maupun perekonomian masyarakat Wonokerto.

Pengaruh dari adanya *Rob* adalah perubahan mata pencaharian seperti beralihnya petani sawah menjadi petambak ikan. Hal ini dikarenakan banjir *Rob* yang datang dan membanjiri sawah milik petani mengabaikan sawah mereka makin lama menjadi terkikis dan tidak dapat ditanami padi kembali. Sehingga petani mengubah dari lahan sawah mereka menjadi lahan tambak dengan cara dipasang jaring-jaring pembatas. Pengaruh dari banjir *Rob* juga terjadi pada adanya pengurangan pengunjung pada lokasi pariwisata karena waktu kunjungan yang mulanya dibuka dari pukul 06.00 hingga 21.00 wib, kini dikurangi hanya sampai pada pukul 18.00 wib. Selain itu akses jalan menuju lokasi pariwisata juga rusak diakibatkan oleh banjir *Rob* yang menimpa wilayah tersebut.¹²

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, strategi adaptasi masyarakat Wonokerto terhadap dampak yang ditimbulkan oleh banjir *Rob* perlu dilaksanakan agar masyarakat Wonokerto dapat mempertahankan hidupnya. Hal ini menjadi landasan peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang bagaimana aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat

¹¹ Wawancara dengan Bapak Suritno pada tanggal 31 Desember 2016.

¹² Observasi pada tanggal 31 Desember 2016

Wonokerto di tengah adanya banjir *Rob* yang kerap melanda wilayah mereka. Penelitian ini diberi judul “Strategi Adaptasi Masyarakat Wonokerto Terhadap Dampak Banjir *Rob* (Studi Kasus: Masyarakat Nelayan di Pantai Utara, Pekalongan)”.

B. Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengapa masyarakat Wonokerto masih tetap bertahan di tengah parahnya banjir *Rob* yang terjadi ?
2. Bagaimana strategi adaptasi masyarakat Wonokerto dalam menghadapi dampak banjir *Rob* ?

C. Fokus Penelitian

Penelitian tentang Strategi adaptasi masyarakat Wonokerto terhadap dampak banjir *Rob* sangat luas cakupannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini dibatasi fokusnya supaya menjadi lebih terpusat, terarah, dan mendalam. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Mengapa masyarakat Wonokerto masih tetap bertahan di tengah parahnya banjir *Rob* yang terjadi :
 - a) Faktor Sosial
 - b) Faktor Ekonomi
2. Bagaimana strategi adaptasi masyarakat Wonokerto dalam menghadapi dampak banjir *Rob* :
 - a) Upaya Fisik

b) Upaya Non Fisik

Fokus ini akan berkembang selama penelitian berlangsung. Atas dasar fokus masalah di atas, pertanyaan penelitian adalah “Bagaimana Strategi Adaptasi Masyarakat Wonokerto Terhadap Dampak Banjir *Rob*?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui mengapa masyarakat Wonokerto masih bertahan di lingkungannya meskipun banjir *Rob* kerap melanda wilayah Wonokerto.
- b. Mengetahui strategi adaptasi masyarakat Wonokerto dalam menghadapi permasalahan ekonomi sebagai dampak terjadinya banjir *Rob* di pesisir Kota Pekalongan.

2. Kegunaan hasil penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), serta untuk dijadikan acuan penelitian selanjutnya terkait strategi adaptasi dalam menghadapi adanya banjir *Rob*.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat pada umumnya dan pemerintah pada khususnya

mengenai dampak yang ditimbulkan oleh adanya banjir *Rob* sehingga perlu adanya strategi adaptasi.

- 2) Dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa, khususnya mahasiswa pada Jurusan Pendidikan IPS tentang strategi adaptasi dalam menghadapi banjir *Rob* dan melatih kepekaan terhadap masalah sosial serta mengembangkan dan menerapkan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Strategi Adaptasi

a) Konsep Strategi

Strategi didefinisikan sebagai ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa (-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.¹³ Strategi adalah penempatan misi organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk memastikan sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.¹⁴

Strategi dapat didefinisikan sebagai formulasi misi dan tujuan organisasi, termasuk di dalamnya adalah rencana aksi (*action plans*)

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 1340

¹⁴ Arip Saripudin, "*Strategi Pementasan Grup Musik Islami, DEBU*" Sebagai Media Da'wah", (Skripsi S1 Fakultas Da'wah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2009), hlm. 10.

untuk mencapai tujuan tersebut dengan secara eksplisit mempertimbangkan kondisi persaingan dan pengaruh-pengaruh kekuatan di luar organisasi yang secara langsung atau tidak berpengaruh terhadap kelangsungan organisasi.¹⁵

Jadi, strategi adalah merupakan penempatan misi dan tujuan organisasi termasuk di dalamnya adalah rencana aksi untuk mencapai tujuan tertentu.

b) Konsep Adaptasi

Adaptasi dapat didefinisikan sebagai penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran.¹⁶ Bennet dan mulyadi dalam Putra mengemukakan bahwa Adaptasi dapat dikatakan sebagai sebuah tingkah laku yang merujuk pada strategi bertahan hidup.¹⁷

Menurut Adger dalam Berina, Adaptasi disusun oleh berbagai tindakan dalam masyarakat yang dilakukan oleh individu, kelompok, dan pemerintah. Adaptasi dilatarbelakangi oleh berbagai faktor termasuk perlindungan terhadap kesejahteraan dan keselamatan. Hal tersebut dapat dilakukan secara individu atas dasar kepentingan pribadi,

¹⁵P.W. Anthony, Parrewe, P. L., dan Kacmar, K.M, *Strategic Human :Resource Management, Second Edition*, (Orlando: Harcourt Brace and , 1999), hlm. 5

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm.8

¹⁷ Gilang Angga Putra, *Skripsi Tentang: Strategi Adaptasi Nelayan Pelabuhan Ratu Terhadap Perubahan Iklim*, (Bogor: IPB, 2014), hlm. 6

atau tersusun dalam aksi pemerintah dan publik untuk melindungi penduduknya.¹⁸

Hardesty (1977) mengemukakan tentang adaptasi bahwa: “*adaptation is the process through which beneficial relationships are established and maintained between an organism and its environment*”, maksudnya, adaptasi adalah proses terjalinnya dan terpeliharanya hubungan yang saling menguntungkan antara organisme dan lingkungannya.¹⁹

Sementara itu para ahli ekologi budaya (*cultural ecologists*) (Alland, 1975; Harris, 1968; Moran, 1982) dalam Handoyo, mendefinisikan, bahwa adaptasi adalah suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial.²⁰

Adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup:

- (1) Syarat dasar alamiah biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kestabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh lainnya).

¹⁸ Dina Berina, Skripsi tentang *Strategi dan Biaya Adaptasi Masyarakat Teluk Jakarta Terhadap Dampak Banjir Rob Akibat Perubahan Iklim*, (Bogor: IPB, 2011) hlm. 25

¹⁹ Su Rito Handoyo, Op. Cit., hlm. 17

²⁰ Loc.Cit.

- (2) Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah).
- (3) Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh). Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).²¹

Batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:

- (1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- (2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
- (3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- (4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- (5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- (6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.²²

²¹ Parsudi Suparlan, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1993), hlm. 20.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), hlm. 10.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan.

Burton dalam Berina, menjelaskan klasifikasi adaptasi yang berbasis pada strategi seringkali berfokus pada tingkat kerugian yang diderita, kerugian yang dapat dihindari, modifikasi kejadian, pencegahan dampak, pengubahan pemanfaatan, atau pemindahan lokasi. Klasifikasi ini merupakan ekspansi dari tiga landasan adaptasi, yaitu (Adger dalam Berina) :

- 1) Mengurangi sensitifitas sistem yang terkena dampak, misalnya memastikan bangunan di kawasan banjir dibangun dengan lantai dasar tahan banjir.
- 2) Mengubah kapasitas sistem untuk menerima dampak perubahan iklim, misalnya meningkatkan kesigapan dan mitigasi terhadap bahaya.
- 3) Meningkatkan daya tahan sistem sosial dan ekologi, hal ini dapat dicapai melalui berbagai tindakan yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan dan jaminan akses terhadap sumberdaya, tetapi juga tindakan yang spesifik yang dapat memulihkan kembali populasi tertentu dari kerugian yang dideritanya.²³

²³ Berina, Skripsi Tentang *Strategi Dan Biaya Adaptasi Masyarakat Teluk Jakarta Terhadap Dampak Banjir Rob Akibat Perubahan Iklim*, (Bogor: IPB, 2011), hlm. 4.

Adaptasi merupakan salah satu bentuk respon masyarakat dalam menyikapi perubahan lingkungan. Dibutuhkan sejumlah pengeluaran dalam melakukan tindakan responsif ini, khususnya yang bersifat pencegahan terhadap nilai kerugian yang lebih tinggi. Biaya adaptasi yang ditanggung masyarakat dapat berbeda satu sama lain. Hal ini didasarkan pada berbagai faktor sosial dan ekonomi masyarakat, serta tingkat dampak yang diterima oleh tiap individu.²⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan suatu penyesuaian sebagai bentuk respon akibat adanya suatu perubahan atau masalah yang ada pada lingkungan.

(1) Konsep Perubahan Sosial

Definisi perubahan sosial menurut para ahli, menurut Hawley dalam Sztompka, perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan.²⁵ Macionis dalam Sztompka, perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.²⁶ Ritzer dalam Sztompka, perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu.²⁷

Selanjutnya menurut Farley dalam Sztompka, perubahan sosial

²⁴ *Ibid.*, hlm. 26.

²⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 3

²⁶ *Ibid.*, hlm. 5.

²⁷ *Loc. Cit.*

adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu.²⁸

Konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan : (1) perbedaan; (2) pada waktu yang berbeda; dan (3) diantara keadaan sistem sosial yang sama.²⁹

Konsep perubahan sosial terdiri dari empat teori sosial klasik antara lain yaitu teori evolusi yaitu dari August Comte, teori konflik dari Karl Max, teori fungsional dari Emile Durkheim, dan teori siklis dari Max Weber. Dari keempat teori tersebut, teori yang lebih cocok untuk digunakan dalam penelitian ini adalah teori evolusi dan teori fungsional.

August Comte dalam kasnawi menyatakan bahwa perubahan sosial berlangsung secara evolusi melalui suatu tahapan-tahapan perubahan dalam alam pemikiran manusia, yang oleh Comte disebut dengan Evolusi Intelektual. Tahapan-tahapan pemikiran tersebut mencakup tiga tahap, dimulai dari tahap Theologis Primitif; tahap Metafisik transisional, dan terakhir tahap positif rasional. setiap perubahan tahap pemikiran manusia tersebut mempengaruhi unsur kehidupan masyarakat lainnya, dan secara keseluruhan juga mendorong perubahan sosial.³⁰

²⁸ *Loc. Cit.*

²⁹ *Ibid.*, hlm. 3

³⁰ M. Tahir Kasnawi dan Sulaiman Asang, *Modul tentang Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*, hlm. 23.

Spencer dalam Soekanto, evolusi sebagai serentetan perubahan kecil secara pelan-pelan dan kumulatif yang terjadi dengan sendirinya dan memerlukan waktu lama. Evolusi dalam masyarakat adalah serentetan perubahan yang terjadi karena usaha-usaha masyarakat tersebut untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Perubahan ini tidak harus sejalan dengan rentetan peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.³¹

Evolusi sosial merupakan serangkaian tingkatan yang harus dilalui semua masyarakat yang bergerak dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih rumit dan dari tingkat homogen ke tingkat heterogen. Masyarakat telah memiliki suatu optimisme dimana kemajuan masyarakat yang terus meningkat pesat pasti akan mengakhiri kesengsaraan dan meningkatkan kebahagiaan manusia.³²

Spencer dalam Soekanto, bahwa orang-orang cakap dan bergairah (enerjik) yang akan mampu memenangkan perjuangan hidup dan berhasil, sedang orang yang malas dan lemah akan tersisih dengan sendirinya dan kurang berhasil dalam hidup. Kelangsungan hidup keturunan manusia lebih banyak dipengaruhi oleh kekuatan tenaga hidupnya. Kekuatan hidupnya yang

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 484-485

³² Paul B Horton dan Chester L Hunt, *Sosiologi: Jilid 1 dan 2*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 59

mampu mengatasi kesukaran ujian hidup, termasuk kemampuannya menyesuaikan diri (berevolusi) dengan lingkungan fisik dan sosial yang selalu berubah dari waktu ke waktu.³³

Spencer dalam Ritzer dan Goodman, mengidentifikasi teori evolusi ke dalam dua perspektif. Pertama, teorinya berkaitan dengan peningkatan ukuran (size) masyarakat. Peningkatan ukuran masyarakat menyebabkan strukturnya semakin luas dan semakin terdiferensiasi serta meningkatkan diferensi fungsi yang dilakukannya. Kedua, masyarakat berubah melalui penggabungan, yakni semakin lama semakin menyatukan kelompok-kelompok yang berdampingan. Masyarakat dipandang telah berkembang menuju ke keadaan moral yang ideal atau sempurna. Masyarakat yang paling mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya adalah yang akan bertahan hidup (*survive*), sedangkan masyarakat yang tidak mampu menyesuaikan diri terpaksa menemui ajalnya. Hasil proses ini adalah peningkatan kemampuan menyesuaikan diri masyarakat secara keseluruhan.³⁴

Emile Durkheim yang lahir di Perancis pada tahun 1858 merupakan salah seorang tokoh pembangun fondasi ilmu sosiologi klasik. Pandangan Durkheim tentang perubahan sosial dapat dilihat pada uraiannya mengenai proses pergeseran masyarakat dari ikatan

³³ Soerjono Soekanto, *Op.Cit.*, hlm. 39

³⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 50-51

solidaritas mekanistik ke dalam ikatan solidaritas organistik. Ikatan solidaritas mekanistik terdapat dalam masyarakat yang masih tradisional sementara solidaritas organistik terdapat pada masyarakat modern. Proses perubahan tersebut cenderung mengikuti pola evolusi sosial, seperti juga yang dikemukakan oleh August Comte.³⁵

Menurut Durkheim dalam Kasnawi, setiap masyarakat diikat oleh suatu nilai kebersamaan, yang kemudian dikenal dengan konsep solidaritas. Dalam masyarakat yang tahap perkembangannya masih sederhana, ikatan solidaritas dalam masyarakat masih di dominasi oleh faktor-faktor emosional yaitu rasa kekeluargaan yang sangat tinggi antara sesama warga masyarakat. Oleh karena itu warga masyarakat yang bersangkutan mempunyai pandangan hidup yang sama. Mereka diikat oleh suatu jiwa atau hati nurani kolektivitas masyarakat termasuk aktivitas perekonomiannya yang belum mengenal pengkhususan atau spesialisasi. Masalah-masalah yang timbul di antara mereka secara otomatis atau mekanistik akan dirasakan sebagai masalah bersama, yang juga dihadapi atau dipecahkan bersama-sama secara gotong royong. Pembagian kerja yang terjadi hanya dirasakan pada perbedaan usia dan jenis kelamin. Warga masyarakat yang lebih tua diposisikan sebagai pemimpin atau paling tidak sebagai penasihat

³⁵ M. Tahir Kasnawi dan Sulaiman Asang, *Op.Cit.*, hlm. 18.

yang bijaksana, sedangkan wanita diharapkan berkonsentrasi dalam urusan rumah tangga.³⁶

Kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, teknologis dan geografis, atau biologis yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya. Sebaliknya ada pula yang mengatakan bahwa semua kondisi tersebut sama pentingnya, satu atau semua akan menghasilkan perubahan-perubahan sosial.

(2) Ciri-ciri Perubahan Sosial

Adapun yang menjadi ciri-ciri perubahan sosial itu sendiri antara lain:

- a) Perubahan sosial terjadi secara terus menerus
- b) Perubahan sosial selalu diikuti oleh perubahan-perubahan sosial lainnya
- c) Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri
- d) Setiap masyarakat mengalami perubahan (masyarakat dinamis)³⁷

(3) Faktor Penyebab Perubahan Sosial:

Perubahan sosial tidak terjadi begitu saja. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Elvana berpendapat bahwa

³⁶ *Loc.Cit*

³⁷ Soerjono Soekanto, *Op.Cit.* hlm. 338.

perubahan sosial dapat bersumber dari dalam masyarakat (internal) dan faktor dari luar masyarakat (eksternal).

1) Faktor internal

Perubahan sosial dapat disebabkan oleh perubahan-perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Adapun faktor tersebut antara lain:

- a) Perkembangan ilmu pengetahuan, Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan, baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar kemasyarakat, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial.
- b) Kependudukan, faktor ini berkaitan erat dengan bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk.
- c) Penemuan baru untuk memenuhi kebutuhannya, manusia berusaha untuk mencoba hal-hal yang baru. Pada suatu saat orang akan menemukan suatu yang baru baik berupa ide maupun benda. Penemuan baru sering berpengaruh terhadap bidang atau aspek lain.
- d) Konflik dalam masyarakat, adanya konflik yang terjadi dalam masyarakat dapat menyebabkan perubahan sosial dan budaya, pertentangan antara individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok sebenarnya didasari oleh perbedaan kepentingan.

2) Faktor eksternal

- a) Perubahan sosial disebabkan oleh perubahan-perubahan dari luar masyarakat itu sendiri seperti: Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, Adanya interaksi langsung (tatap muka) antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling berpengaruh. Disamping itu, pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah, yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa.
- b) Peperangan, Terjadinya perang antar suku atau antar negara akan berakibat munculnya perubahan-perubahan pada suku atau negara yang kalah. Pada umumnya mereka akan memaksakan kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakatnya, ataupun kebudayaan yang dimilikinya kepada suku atau negara yang mengalami kekalahan.
- c) Perubahan dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia, terjadinya gempa bumi, topan, banjir besar, gunung meletus dan lain-lain mungkin menyebabkan masyarakat-masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya dan kemungkinan masih bertahan di daerahnya tersebut. Hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatannya karena masyarakatnya harus memulai kehidupan baru sebab yang bersumber dari

lingkungan alam fisik kadang-kadang ditimbulkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri.³⁸

c) Konsep Strategi Adaptasi

Menurut Bennet dan Saharudin dalam Putra, Strategi adaptasi (*adaptive strategies*) merupakan suatu bentuk pola dalam merespon permasalahan yang telah terbentuk melalui berbagai proses penyesuaian dengan melakukan evaluasi terhadap alternatif dan konsekuensinya.³⁹

Sunil dalam Handoyo, mendefinisikan adaptasi dalam ketidakpastian lingkungan dan bencana sebagai penanganan terhadap dampak yang tidak dapat dihindari dalam perubahan lingkungan. Adaptasi menyertakan penyesuaian diri dalam bersikap terhadap kondisi yang tidak menentu. Adaptasi sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan ekologi tertentu. Di dalam perubahan lingkungan yang terjadi di wilayah pesisir, konsep adaptasi mengacu pada strategi: (1) perlindungan terhadap wilayah daratan dari lautan, sehingga penggunaan lahan dapat terus berlanjut; (2) akomodasi yaitu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya; dan (3) strategi menghindar atau migrasi yaitu meninggalkan wilayah pesisir ke daerah lain yang lebih aman.⁴⁰

³⁸ Pebrianti Elvana, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31455/4/Chapter%20II.pdf>, diakses pada tanggal 07 Februari 2017, pukul: 23.40.

³⁹ *Loc. Cit.*

⁴⁰ Su Rito Hardoyo, *Op.Cit.* hlm. 18.

Upaya adaptasi terhadap kenaikan muka air laut menurut Diposaptono dalam dapat dilakukan dengan dua hal yaitu upaya fisik dan non fisik.

Berikut merupakan adaptasi fisik dalam tipe lingkungan :

- (1) Meninggikan jalan lingkungan melalui bantuan dari pemerintah kota.
- (2) Meninggikan pondasi rumah oleh masing-masing individu atau membuat tanggul di teras rumah yang dapat menghalangi air masuk ke dalam rumah. Hal ini dilakukan sesuai dengan kemampuan financial masing-masing individu atau rumah tangga.
- (3) Membuat “urugan” tanah di genangan yang sulit untuk surut untuk dipakai sebagai jalan. Jalan ini dibuat dari tanah dan batu yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat maupun individu.
- (4) Membuat tanggul dari bambu yang diisi oleh tanah sepanjang tepi jalan yang membatasi area dengan tanggul pantai yang jebol dengan area perkampungan. Kegiatan ini merupakan kegiatan swadaya masyarakat yang dilakukan dengan melibatkan beberapa Rukun Warga (RW).
- (5) Pembuatan tanggul buatan dari bambu pada mulut saluran air untuk menahan pasir agar tidak jatuh dan menahan pasir dari laut masuk ke dalam saluran ketika banjir pasang surut datang. Kegiatan ini merupakan kegiatan swadaya masyarakat.

(6) Gotong royong rutin pembersihan saluran air dan perbaikan pintu air.⁴¹

Sedangkan upaya non fisik dapat dilakukan dengan cara mencari alternatif mata pencaharian agar dapat tetap memenuhi kebutuhan hidup. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu narasumber yang telah peneliti wawancarai, bahwa masyarakat didaerah pesisir yang memiliki lahan pertanian kini mulai beralih ke lahan tambak dikarenakan lahan pertanian mereka terkikis oleh adanya banjir *Rob* yang terus menerus menggenangi lahan pertanian mereka.⁴²

Strategi adaptasi dimaksud sebagai (*coping strategies*). Secara umum strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya.⁴³

Jadi, Strategi adaptasi dapat diartikan sebagai rencana aksi (*action plans*) untuk mencapai tujuan tertentu yaitu menyesuaikan terhadap lingkungan, pekerjaan maupun pelajaran.

⁴¹ Su Rito Hardoyo, Op. Cit., hlm. 34.

⁴² Hasil survey dan wawancara dengan Bapak Suritno pada tanggal 31 Desember 2016.

⁴³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 29.

2. Hakikat Masyarakat

a) Definisi Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berate “kawan”. Istilah masyarakat masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab, “*syaraka*” yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”.⁴⁴

Masyarakat ialah suatu sistem atau kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.⁴⁵

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup bekerja sama sehingga dapat mengorganisasi dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Masyarakat merupakan kelompok individu yang dikoordinasikan dan mengikuti satu cara hidup tertentu.⁴⁶

⁴⁴ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 116

⁴⁵ R.M Maclver dan Charles H. Page, *Society an Introductory Analysis*, (Mac. Millan 2 Co Ltd, 1961), hlm. 5

⁴⁶ Ralph Linton, *The Study Of Man*, (New York: Appleton Century Crofts, Inc, 2006), hlm. 91

Selanjutnya, menurut Selo Sumardjan dalam Soekanto masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.⁴⁷

Dari pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang terdiri dari minimal dua orang yang telah lama hidup bekerja sama dan menghasilkan kebudayaan.

b) Ciri-ciri Masyarakat

Masyarakat pada umumnya memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut :

- 1) Manusia yang hidup bersama; sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang
- 2) Bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama.
- 3) Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
- 4) Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan
- 5) Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu sama lain.⁴⁸

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), hlm. 22

⁴⁸ *Loc. Cit.*

c) Unsur-unsur Masyarakat

1) Adanya kelompok manusia yang berinteraksi

Syarat utama yang harus ada dalam kehidupan masyarakat adanya interaksi di antara anggota kelompok masyarakat tersebut, berlangsung lama, saling pengaruh mempengaruhi dan memiliki prasarana untuk berinteraksi. Bukan hanya hubungan yang sementara seperti kerumunan orang yang menyaksikan pertunjukan. Intensitas interaksi tersebut akan sangat ditentukan oleh berbagai sarana yang dimiliki oleh warga masyarakat tersebut dan tingkat kemajuan yang dimilikinya.

2) Adanya norma-norma dan adat istiadat

Kehidupan masyarakat akan berlangsung tertib apabila terdapat norma-norma yang diterapkan secara kontinyu dan teratur, sehingga menjadi suatu adat istiadat yang khas untuk masyarakat tersebut yang menjadi pembeda dengan masyarakat lainnya. Disini berbagai individu dan kelompok sosial mempunyai pola tingkah laku yang teratur dan terpadu sebagai suatu kesatuan dalam lingkungannya.

3) Adanya identitas yang sama

Kesamaan ditandai oleh unsur-unsur kesamaan budaya yang mereka miliki, seperti kesamaan bahasa yang memungkinkan di antara warga berkomunikasi, saling mengerti dan memahami antara warga yang satu dengan warga yang lainnya. Adanya kekhususan

kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat akan memudahkan bagi masyarakat lain untuk mengenalnya, seperti untuk mengenal masyarakat minangkabau, dapat diketahui melalui unsur-unsur kebudayaannya yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat Jawa.

4) Adanya batas wilayah

Suatu masyarakat umumnya mempunyai batas-batas wilayah yang jelas, masyarakat Bali misalnya terdapat di Pulau Bali. Batas-batas itu sering menjadi petunjuk bagi pengamat luar untuk mengetahui jenis suku bangsa yang menghuni wilayah tersebut. Hendropuspito dalam Sosiologi sebuah pengantar menyatakan bahwa ada sejumlah masyarakat dari berbagai daerah yang bersatu menjadi satu bangsa misalnya bangsa Indonesia dalam arti politik meliputi wilayah yang terdiri dari bermacam-macam masyarakat dari daerah-daerah yang berbeda-beda. Dengan adanya fakta-fakta tersebut diatas harus dikatakan bahwa pengertian bangsa (nation) tidak sama persis dengan pengertian masyarakat.⁴⁹

Dengan demikian masyarakat adalah bagian integral karakteristik dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan bahwa manusia sesungguhnya makhluk sosial yang dan tidak dapat hidup dalam keterpencilan dan selalu hidup dalam kelompok masyarakat. Saling ketergantungan individu maupun kelompok akan

⁴⁹ Yusron Razak, *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam* (Jakarta: Mitra Sejahtera, 2008), hlm. 129-130.

menghasilkan bentuk-bentuk kerja sama yang bersifat ajeg. Masyarakat pada dasarnya adalah sebuah tatanan yang di dalamnya terdiri atas interaksi antarmanusia yang berulang. Tatanan ini bervariasi dalam arti kadang terjadi konflik dan tidak selalu harmonis walaupun mempunyai seperasaan dan tujuan yang sama.

d) Klasifikasi Masyarakat

Hendropuspito dalam Razak mengklasifikasikan masyarakat atas dasar tingkat kemajuan dan tingkat agama yang dianut oleh masyarakat.

1) Masyarakat Sederhana dan Masyarakat Maju

Sebutan lain untuk masyarakat sederhana adalah masyarakat tradisional dan masyarakat Desa, sedangkan untuk masyarakat maju istilah lain yang biasa digunakan adalah masyarakat modern dan masyarakat kota. Ciri-ciri yang melekat pada kedua bentuk masyarakat ini, dapat dilihat ada corak kehidupan. *Pertama*, jenis pekerjaan. Pada masyarakat sederhana, tidak ada pembagian kerja secara cermat. Jenis utama pekerjaan pada masyarakat sederhana adalah pertanian. Sementara pada masyarakat yang sudah maju, pembagian kerja lebih jelas, bervariasi dan terspesialisasi serta jenis pekerjaannya bergerak pada bidang industry, perdagangan, dan jasa.

Kedua, solidaritas sosial. Solidaritas sosial pada masyarakat sederhana tercipta atas dasar hasil kesamaan dan keseragaman dari

peranan-peranan dan adanya ikatan perasaan batin yang kuat di antara sesama warga Desa. Sebaliknya, pada masyarakat maju munculnya solidaritas justru karena adanya ketidaksamaan peranan-peranan dalam masyarakat tersebut. *Ketiga*, gaya hidup. Pada masyarakat sederhana, gaya hidupnya sangat dipengaruhi oleh pola kehidupan agraris, yang menonjolkan kesederhanaan dan semangat gotong royong. Hal ini berbeda dengan masyarakat maju, dimana gaya hidupnya sangat dipengaruhi oleh benda-benda modern produk teknologi dengan gaya hidup materialistis dan percaya pada kemampuan dan prestasi individu untuk mencapai keberhasilan.

2) Masyarakat Agama

Suatu masyarakat dikatakan sebagai masyarakat agama manakala agama mendominasi kehidupan masyarakat tersebut dalam seluruh aspek kehidupannya, mencakup bidang politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan cara berfikir dan bertindak. Namun, dalam kenyataannya masyarakat lebih banyak ditentukan oleh politik dalam bentuk Negara, maka yang banyak dibahas adalah Negara agama dan Negara sekuler.

3) Masyarakat Totaliter dan Masyarakat Demokrasi

Suatu masyarakat disebut masyarakat totaliter, jika kekuasaan politik berada dalam tangan satu kelompok pemerintahan yang mengatur semua kelompok lain serta lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat itu secara sentral dan ketat. Sebaliknya,

masyarakat demokrasi dimana kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Di dalamnya hidup nilai-nilai kesamaan hak dan martabat manusia yang diwujudkan secara konsekuen dalam semua bidang kehidupan, baik dalam bentuk lembaga pemerintahan maupun non-pemerintahan.⁵⁰

e) Masyarakat Nelayan

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia.⁵¹

Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut : (1) kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 130-132.

⁵¹ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2009), hlm. 27

datang setiap saat, (2) keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha, (3) kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, (4) kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan layanan public, (5) degradasi lingkungan, baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan (6) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional.⁵²

a) Karakteristik Sosial

Nelayan tradisional pada dasarnya adalah salah satu kelompok masyarakat pesisir yang memiliki kerentanan ekonomi dan secara sosial relative paling tertinggal (Dahuri dalam Kusnadi, 2003). Seperti penduduk Desa pantai yang lain, hampir semua nelayan tradisional umumnya kurang berpendidikan.⁵³

Untuk bekal bekerja mencari ikan laut, latar belakang pendidikan seseorang memang tidak penting. Artinya, karena pekerjaan sebagai nelayan sedikit banyak merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman, maka setinggi apapun tingkat pendidikan nelayan itu tidaklah akan mempengaruhi kecakapan mereka melaut. Persoalan dan arti penting tingkat pendidikan ini biasanya baru mengedepan jika seorang nelayan ingin berpindah pekerjaan lain yang lebih menjanjikan.

⁵² Ibid., hlm. 28.

⁵³ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*, (Malang: Intrans Publishing, 2013), hlm. 63.

Dengan pendidikan yang rendah, jelas kondisi demikian itu akan mempersulit nelayan tradisional dalam mempersulit dalam memilih atau memperoleh pekerjaan lain, selain meneruskan pekerjaan selain nelayan (Sutawi dan Hermawan, dalam Kusnadi: 2004:30).⁵⁴

Bagi nelayan tradisional yang miskin, berkeluarga selain karena sudah menjadi bagian dari tradisi bahwa seseorang selayaknya menikah jika sudah dinilai siap, dalam beberapa hal menikah terkadang juga menjadi jalan keluar mengatasi tekanan kemiskinan dan bahkan menjadi bagian dari strategi untuk melangsungkan kehidupan. Seperti yang sudah dikaji Satria (2002) dan Suyanto (2003), bahwa bagi keluarga nelayan, peran istri umumnya sangat besar: bukan hanya menangani pekerjaan di sektor domestik rumah tangga, tetapi juga karena mereka biasanya bekerja di ranah darat yang memungkinkan keluarga nelayan tradisional dapat bertahan hidup dengan lebih leluasa, meski pada musim paceklik sekalipun.⁵⁵

b) Kondisi Ekonomi

Komunitas Desa pantai, khususnya nelayan tradisional pada dasarnya adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat bergantung pada hasil laut. Seperti juga masyarakat petani yang kehidupannya tergantung pada irama musim, pasang-surut kelangsungan hidup keluarga nelayan tradisional sangat dipengaruhi

⁵⁴ Loc. Cit.

⁵⁵ Ibid., hlm. 66.

musim panen dan paceklik ikan. Ketika laut sedang tak bersahabat, dan ikan-ikan cenderung bersembunyi di dasar laut, maka pada saat itu pula rizki terasa seret, dan jangan heran jika banyak keluarga-keluarga nelayan tradisional kemudian harus hidup serba irit, bahkan kekurangan.⁵⁶

Berbeda dengan juragan kapal atau nelayan modern yang rata-rata hidup berkecukupan, kondisi ekonomi keluarga nelayan tradisional seringkali hidup serba pas-pasan (28,5%), relatif kekurangan (17,5%) atau bahkan sangat kekurangan (16%). Dari 200 keluarga nelayan tradisional yang diteliti hanya 35% yang merasa kehidupannya cukup, dan 3% menyatakan kehidupannya berlebih. Dengan kondisi musim ramai ikan yang hanya sekitar tiga bulan dalam setahun, memang sulit berharap keluarga nelayan tradisional bisa memperoleh penghasilan rutin yang memadai, apalagi menabung.⁵⁷

Bagi juragan kapal dan nelayan modern yang memiliki perahu, asset produksi lebih, memiliki sumber pemasukan alternatif di luar sektor perikanan yang diandalkan, dan tambah lagi dengan pemilikan tabungan yang cukup, memang kondisi ekonomi mereka relative tidak akan terpengaruh musim. Tetapi orang-orang seperti ini di daerah Desa pantai bisa dihitung dengan jari.⁵⁸

⁵⁶ Ibid., hlm. 66

⁵⁷ Ibid., hlm. 66

⁵⁸ Ibid., hlm. 67

3. Hakikat Banjir Rob

Air pada bagian ujung pantai yang berbatasan dengan lautan tidak pernah diam pada suatu ketinggian yang tetap, tetapi mereka ini selalu naik dan turun sesuai dengan siklus pasang.⁵⁹ Pasang surut dalam bahasa Inggris disebut dengan *Tidal Wave*. Pasang surut atau biasa disebut sebagai pasut merupakan suatu gerakan vertical dari seluruh partikel massa air laut dari permukaan sampai bagian terdalam dari dasar laut yang disebabkan oleh pengaruh dari gaya tarik menarik antara bumi dan benda-benda angkasa terutama matahari dan rembulan.⁶⁰

Permukaan air laut perlahan-lahan naik sampai pada ketinggian maksimum, peristiwa ini dinamakan pasang tinggi (high water), setelah itu kemudian turun sampai kepada suatu ketinggian minimum yang disebut pasang rendah (low water). Dari sini permukaan air akan mulai bergerak naik lagi. Perbedaan ketinggian permukaan tinggi antara pasang tinggi dengan pasang rendah dikenal sebagai tinggi pasang (tidal range). Sifat khas dari naik turunnya permukaan air ini terjadi dua kali setiap hari sehingga terdapat dua periode pasang tinggi dan dua pasang rendah.

Mengingat jarak antara bumi dan matahari lebih jauh daripada jarak antara bumi dan rembulan, maka gaya tarik menarik antara bumi dan matahari hanya sebesar 46% sedangkan 54% merupakan gaya tarik-menarik antara bumi dan rembulan. Dengan demikian fenomena pasang

⁵⁹ Sahala Hutabarat dan Stewart M. Evans, *Pengantar Oseanografi*, (Depok: UI Press, 2014), hlm. 99.

⁶⁰ M.S Wibisono, *Pengantar Ilmu Kelautan Edisi 2*, (Depok: UI, 2011), hlm. 111.

surut di bumi lebih dominan dipengaruhi oleh gaya tarik terhadap bulan. Posisi bulan terhadap bumi sangat mempengaruhi kondisi pasang surut, sebagai contoh adalah bahwa pada bulan purnama (*full moon*) terjadi rata-rata pasang tertinggi (*spring tide*) dibandingkan pada saat pasang perbani (*neap tide*).⁶¹

Tinggi rendahnya permukaan air laut saat pasang auat di daerah pantai bisa diukur dengan menggunakan sebuah papan palm (*tide pole*) yang diberi garis setiap 1 dm (10 cm). pengukuran dilakukan selama 24 jam terus menerus dan pencatatan tingginya permukaan air laut dilakukan tiap jam, tapi untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat bisa dilakukan setiap 30 menit. Pada saat pengukuran dilakukan sebaiknya dicatat kondisi angin, keadaan langit berawan atau tidak, dan keterangan lainnya yang dianggap penting.⁶²

Alat pengukur pasut lainnya yang agak lebih canggih yakni *tide-gauge* yang bekerja secara otomatis. Prinsip kerjanya sebagai berikut: dari sebuah pelampung yang mengikuti gerakan pasang surut dihubungkan dengan seutas tali ke sebuah kerekan yang dilengkapi dengan pemberat sebagai penyeimbang. Melalui sebuah tuas kerekan dihubungkan dengan pena pencatat yang membuat grafik pada kertas grafik yang ditempelkan pada sebuah *drum recorder* yang selalu berputar. *Drum recorder*

⁶¹ *Loc. Cit.*

⁶² *Ibid.* 112

digerakkan oleh sebuah sumber penggerak dari kekuatan pegas mirip jam weker.⁶³

Pasang surut sebenarnya ada 3 jenis (tipe) pokok yakni sebagai berikut :

- 1) Pasang surut tipe Harian Tunggal: yakni bila dalam waktu 24 jam terdapat 1x pasang dan 1x surut. Tipe ini sering disebut sebagai *diurnal type*.
- 2) Pasang surut tipe Harian Ganda: yakni bila dalam waktu 24 jam terdapat 2x pasang dan 2x surut. Tipe ini sering disebut sebagai *semi diurnal tipe*.
- 3) Pasang surut tipe campuran: yakni bila dalam waktu 24 jam terdapat bentuk campuran yang condong ke tipe harian tunggal atau condong ke tipe harian ganda.⁶⁴

Pasang surut yang tinggi dan didukung oleh topografi wilayah yang rendah akan menyebabkan terjadinya banjir *Rob*.

a) Definisi Banjir *Rob*

Rob diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pasang besar yang menyebabkan luapan air laut.⁶⁵ Banjir *Rob* merupakan banjir yang airnya berasal dari air laut. Banjir *Rob* ini adalah

⁶³ *Loc.Cit.*

⁶⁴ *Loc. Cit.*

⁶⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, 1178

banjir yang diakibatkan oleh pasangannya air laut, hingga air yang pasang tersebut menggenangi daratan.⁶⁶

Noson dalam Hardiyawan, *Rob* adalah kejadian/fenomena alam dimana air laut masuk ke wilayah daratan, pada waktu permukaan air laut mengalami pasang, intrusi air laut tersebut dapat melalui sungai, saluran drainase atau aliran bawah tanah.⁶⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Rob* adalah banjir atau luapan air asin yang menggenangi daratan disebabkan oleh adanya laut pasang.

b) Ciri-ciri Banjir *Rob*

Beberapa karakteristik atau ciri- ciri banjir *Rob* antara lain:

- 1) Terjadi pada saat air laut sedang pasang
- 2) Warna air tidak terlalu keruh
- 3) Tidak melulu terjadi pada saat musim penghujan tiba
- 4) Biasanya terjadi pada daerah yang mempunyai wilayah dataran lebih rendah daripada wilayah lautan.⁶⁸

⁶⁶ Maya Sari, <http://ilmugeografi.com/bencana-alam/banjir-Rob>, diakses pada tanggal 22 Desember 2016, pukul 22.10 WIB.

⁶⁷ Mukti Hardiyawan, Skripsi: Kerentanan Wilayah Terhadap Banjir *Rob* di Pesisir Kota Pekalongan, (Depok: Universitas Indonesia, 2012), hlm. 8.

⁶⁸ Hendra Alzair, <http://hendraalzair.blogspot.co.id/2015/12/gerakan-air-laut.html>, diakses pada tanggal 07 Februari 2017, Pukul 21.54 WIB.

c) Faktor Penyebab Banjir *Rob*

Menurut Wahyudi dalam Hardiyawan, *Rob* dapat muncul karena adanya dinamika alam atau karena kegiatan manusia. Dinamika alam yang dapat menyebabkan *Rob* adalah adanya perubahan elevasi pasang air laut. Sedang yang diakibatkan, oleh kegiatan manusia misalnya karena pemompaan air tanah yang berlebihan, pengerukan alur pelayaran, reklamasi pantai dan lain-lain.⁶⁹

Banjir *Rob* merupakan banjir yang diakibatkan oleh pasang air laut dan biasanya terjadi pada saat kondisi bulan penuh atau bulan purnama. Pada saat itu gaya gravitasi bulan terhadap bumi sangat kuat sehingga gerak air laut ke arah pantai lebih kuat ketimbang pada hari-hari biasa. Jadi *Rob* adalah istilah untuk menyebut luberan air asin ketika air laut pasang atau limpasan air laut ke daratan yang terjadi setiap kali air laut pasang. Penyebab dari banjir *Rob* ini adalah dikarenakan adanya pasang air laut dan juga penurunan muka tanah (*land subsidence*).⁷⁰

Banjir *Rob* merupakan bencana yang muncul berkaitan dengan siklus gerak bulan. Dengan demikian banjir laut berulang bulanan. Daerah yang terkena bencana ini adalah dataran pantai di daerah pesisir yang rendah atau daerah rawa-rawa pantai. Genangan banjir ini dapat

⁶⁹ *Loc.Cit.*

⁷⁰ *Loc.Cit.*

diperkuat dengan banjir karena curah hujan. Jadi, banjir ini dapat terjadi lebih hebat di saat musim hujan.⁷¹

Beberapa penyebab dari banjir *Rob* di pesisir memang belum dapat dipastikan, namun pada beberapa kondisi terjadinya *Rob* secara umum dapat disebabkan oleh:

- (1) Pasang-surut air laut dan posisi bulan yang menyebabkan gaya tarik.
- (2) Land subsidence yang terjadi sebagai akibat dari beban pemanfaatan lahan yang ada di pesisir dan pengambilan air tanah yang berlebihan.
- (3) Perubahan pemanfaatan ruang di pesisir sehingga yang menjadi barrier terjadinya banjir *Rob*.

Tiga hal tersebut secara umum selalu ada di daerah yang rawan terhadap banjir *Rob* sedangkan untuk perluasan daerah genangannya tiga faktor tersebut berbanding lurus yaitu semakin tinggi tiga faktor tersebut maka luas genangan *Rob* juga akan semakin besar.⁷²

d) Dampak Banjir *Rob*

Akibat pasang air laut (*Rob*) ini telah memberikan dampak negatif terhadap kawasan permukiman pesisir. Dampak banjir akibat pasang air laut (*Rob*) telah merubah fisik lingkungan dan memberikan tekanan terhadap masyarakat, bangunan, dan infrastruktur permukiman

⁷¹ J.R. Kodoatie dan Sugiyanto, *Banjir, Beberapa Masalah dan Metode Pengendaliannya Dalam Perspektif Lingkungan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 3.

⁷² *Loc. Cit*

yang ada dikawasan tersebut. Banjir akibat pasang air laut (*Rob*) akan berdampak terhadap rusaknya sarana dan prasarana lingkungan (air bersih, persampahan, drainase, sanitasi) serta penurunan kualitas lingkungan yang ditandai dengan turunnya kualitas kesehatan masyarakat.⁷³

Beberapa dampak yang ditimbulkan karena adanya banjir *Rob* antara lain :

(1) Menimbulkan kerugian material

Dampak yang sudah pasti dirasakan bagi masyarakat yang mengalami banjir *Rob* adalah berupa kerugian material. Kerugian material ini merupakan dapat timbul karena banyak rumah warga yang terendam banjir, kemudian tidak hanya rumah saja namun juga perabotan rumah tangga ikut terendam banjir. Hal ini akan mengakibatkan adanya kerugian material yang cukup besar untuk dapat memulihkan seperti kondisi semula.

(2) Merusak bangunan

Dampak yang juga sangat dirasakan oleh masyarakat akibat banjir *Rob* adalah rusaknya bangunan yang terendam banjir. Bangunan yang terlalu lama tergenang air memang akan mengalami kerusakan, baik banyak maupun sedikit. serapan bangunan yang berpotensi rusak adalah lantai atau keramik, kusen pintu, maupun tembok bagian bawah. Terlebih banjir *Rob*

⁷³ Dian Rasmana Putra, “Identifikasi Dampak Banjir Genangan (*Rob*) Terhadap Lingkungan Permukiman Di Kecamatan Pademangan Jakarta Utara”, (Yogyakarta: UGM, 2012), hlm. 3.

merupakan banjir yang airnya berasal dari air laut yang mengandung garam. Hal ini akan sangat mempercepat kerusakan bangunan itu sendiri.

(3) Menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan becek

Dampak yang pasti terjadi ketika banjir datang adalah lingkungan menjadi kotor dan becek. Hal ini karena air yang meluap tidak hanya melintas namun juga menggenangi. Akibatnya, hal ini akan membuat lingkungan yang digenangi air menjadi becek dan tidak nyaman, sehingga akan menjadi kotor.

(4) Menyebarnya bibit penyakit

Banjir secara tidak langsung baik cepat maupun lambat akan menyebarkan bibit penyakit. Hal ini seperti sudah menjadi paket dan kita semua pun mengerti bahwa banjir akan menjadi penyebab timbulnya berbagai jenis penyakit. Beberapa penyakit yang dapat ditimbulkan dari banjir *Rob* ini antara lain adalah diare, ISPA, gatal-gatal, hingga demam berdarah. Maka dari itulah ketika banjir datang menyerang akan banyak orang-orang yang terkena penyakit.

(5) Mengganggu lalu lintas

Dampak negatif dari banjir yang selanjutnya adalah mengganggu kelancaran lalu lintas. Hal ini karena air yang menggenangi akibat banjir tidak hanya menggenangi pemukiman penduduk seperti perumahan, namun juga jalan raya. Sehingga hal

ini akan menyebabkan terganggunya lalu lintas di jalan yang tergenang air tersebut. Tidak hanya mengganggu lalu lintas saja, namun banjir *Rob* juga dapat membuat mesin- mesin kendaraan menjadi mati atau bahkan rusak.

(6) Kelangkaan air bersih

Satu hal yang selalu muncul ketika banjir tiba adalah kelangkaan air bersih. Bagaimanapun juga air banjir tidak hanya menggenangi rumah masyarakat saja, namun juga sumber air bersih bagi masyarakat. Akibatnya air bersih yang seharusnya digunakan untuk konsumsi warga sehari- hari dapat bercampur dengan air banjir. Belum lagi septiktank warga yang juga terendam air banjir dapat berpotensi membuat tinja menjadi keluar dan bercampur dengan air warga. Hal ini sungguh menimbulkan krisis air bersih.⁷⁴

F. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, penulis merujuk beberapa referensi dan penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan tersebut diantaranya :

1. Riskiyah Hasanah Mahasiswa Sosiologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Melakukan penelitian tentang Strategi Adaptasi Kelompok Musik Gambang Kromong Dalam Menghadapi Perubahan Sosial (Studi Kasus Kelompok Musik Gambang Kromong Mustika

⁷⁴ Maya Sari, *Op. Cit.*

Forkabi). Penelitian ini meneliti bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh para kelompok musik gambang kromong mustika forkabi dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dilakukan pada tahun 2012.

2. Edi Irwan Siregar, Mahasiswa Departemen Antropologi, Universitas Sumatera Utara. Penelitian tentang Strategi adaptasi Petani Rakyat dalam mensiasati Fluktuasi Harga Kelapa Sawit (Studi kasus: Petani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Tanjung Medan, Kecamatan Kampung Rakyat di Desa Tanjung Medan, Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuan Batu Selatan). Penelitian ini meneliti tentang bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan para petani kelapa sawit rakyat menghadapi fluktuasi harga yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dilakukan pada tahun 2009.
3. Alfian Helmi, Mahasiswa Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Penelitian yang dilakukan tentang Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh para nelayan terhadap perubahan ekologis atau lingkungan yang terjadi di kawasan pesisir Desa pulau panjang, Kecamatan simpang empat. Perubahan ekologis ini diakibatkan oleh berbagai bentuk pemanfaatan sumber daya alam pesisir yang cenderung eksploitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dilakukan pada tahun 2012.

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Riskiyah Hasanah 2012 Prodi Sosiologi Universitas Islam Negeri Syarief Hidayatulloh Jakarta	Strategi Adaptasi Kelompok Musik Gambang Kromong Dalam Menghadapi Perubahan Sosial (Studi Kasus Kelompok Musik Gambang Kromong Mustika Forkabi)	Kualitatif	Merujuk pada bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh kelompok music Gambang Kromong dalam menghadapi perubahan sosial.	Terletak pada metode yang digunakan dan konsep penelitian strategi adaptasi	Terletak pada Objek penelitian
Edi Iwan Siregar 2009 Departemen Antropologi Universitas Sumatera Utara	Strategi Adaptasi Petani Rakyat dalam Mensiasati Fluktuasi Harga Kelapa Sawit (studi kasus: Petani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Tanjung Medan, Kec. Kampung Rakyat Kab. Labuhan Batu Selatan)	Kualitatif	Merujuk pada bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani rakyat dalam mensiasati fluktuasi harga kelapa sawit.	Terletak pada metode yang digunakan dan konsep strategi adaptasi	Terletak pada objek yang diteliti

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Alfian Helmi 2012 Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat	Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis	Kualitatif	Perubahan ekologis di Kawasan Pesisir Desa Pulau Panjang, Kecamatan Simpang Empat, diakibatkan oleh berbagai bentuk pemanfaatan sumberdaya pesisir yang cenderung eksploitatif	Persamaan metode yang digunakan dan sama meneliti mengenai strategi adaptasi.	Teletak pada objek yang diteliti

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Wonokerto merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Pekalongan. Wilayah ini dekat dengan pesisir laut Jawa. Berikut merupakan batas-batas Kecamatan Wonokerto, Pekalongan :

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Selatan : Kecamatan WiraDesa, Siwalan dan Tirto

Sebelah Timur : Kecamatan Siwalan

Sebelah Barat : Kecamatan Tirto

Kecamatan Wonokerto memiliki sebelas Desa yaitu antara lain Desa Api-Api, Bebel, Panjang, Pecakaran, Pesanggrahan, Romoyoso, Semut, Sijambe, Tratebang, Werdi, Wonokerto Kulon dan Wonokerto Wetan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2017 sampai dengan Mei 2017. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat dan mendalam. Penelitian tersebut diawali, kegiatan pra penelitian atau studi pendahuluan ini dilaksanakan

pada bulan Desember 2016, sedangkan penelitian untuk pengambilan data primer dan data sekunder sekaligus penyusunan hasil penelitian dilakukan dari bulan Januari-Mei 2017.

Pertama pra pelaksanaan penelitian dimulai dengan observasi lapangan, pengajuan judul, dan seminar proposal. *Kedua*, pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis data, serta mengecek keabsahan data. *Ketiga*, penyusunan laporan.

Ketiga manfaat tersebut dapat diaplikasikan dengan menerapkan langka-langkah yaitu sebagai berikut:

a. Memahami masalah yang menjadi minat dan fokus penelitian

Peneliti datang ke beberapa tempat penelitian yang memiliki potensi permasalahan, melihat berbagai permasalahan yang ada dan memilih topik yang akan disajikan dalam skripsi. Selain itu, peneliti juga melakukan pemfokusan masalah agar tidak melebar.

b. Memilih tempat penelitian

Dari beberapa tempat yang didatangi, peneliti melihat masalah atau kasus mana yang paling unik untuk diteliti sebagai tempat penelitian.

c. Melakukan pengumpulan informasi awal di lapangan

Agar peneliti benar-benar yakin dengan topik yang akan diteliti, maka dilakukan pengumpulan informasi awal di lapangan, sekaligus peneliti dapat menentukan informan kunci dan inti.

d. Mengelola data untuk bahan rancangan penelitian

Data dikelola sebagai hasil studi pendahuluan yang akan dipaparkan pada latar belakang masalah mengapa peneliti mengambil topik tersebut dan menentukan rancangan penelitian.

Kedua, pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, analisis data, serta diskusi dengan teman sejawat dan meminta bimbingan serta arahan dari Dosen Pembimbing. Selama proses pelaksanaan di lapangan peneliti akan menginap di lokasi penelitian, mengamati aktivitas masyarakat di Kecamatan Wonokerto, melakukan pendekatan intens agar emik dalam penelitian ini dapat diperoleh. *Ketiga*, penyusunan laporan. Penyusunan laporan ini akan dilakukan bersamaan dengan proses penelitian, jadi ketika peneliti melakukan reduksi langsung dianalisis data dan verifikasi agar tidak ada informasi yang tertinggal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna menjelaskan bagaimana strategi adaptasi masyarakat Wonokerto terhadap dampak yang ditimbulkan oleh banjir *Rob*.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

(gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁷⁵

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dilandasi oleh beberapa alasan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan agar proses penelitian ini lebih mudah dilaksanakan karena fenomena yang ingin dikaji adalah sebuah strategi adaptasi masyarakat Wonokerto, Pekalongan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh banjir *Rob*.
2. Penggunaan jenis penelitian tersebut akan dapat mengkaji lebih mendalam setiap strategi yang dilakukan oleh masyarakat Wonokerto, Pekalongan, karena itu peneliti perlu melakukan observasi pengamatan serta bertatap muka dan melakukan wawancara dengan para masyarakat di daerah Wonokerto, Pekalongan.

Dalam konteks penelitian yang demikian ini diharapkan akan mengungkap tentang bagaimana sebenarnya strategi adaptasi masyarakat Wonokerto, Pekalongan dalam menghadapi dampak banjir *Rob*.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti tertarik melakukan penelitian yang diberi judul “Strategi Adaptasi Masyarakat Wonokerto Terhadap Dampak Banjir *Rob*”, tentunya atas dasar berbagai pertimbangan yang telah dilakukan dan dicermati oleh peneliti. Melihat di daerah Wonokerto merupakan daerah yang kerap

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.15

diterpa banjir *Rob*, maka peneliti akan meneliti bagaimana proses strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Wonokerto dalam menghadapi dampak yang ditimbulkan oleh adanya banjir *Rob*. Terutama dalam menghadapi dampak yang bersifat negatif.

Untuk itu, peneliti harus menetapkan pemilihan subjek penelitian. Subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi sebagai sumber data utama dalam penelitian. Dalam penetapan subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam mengambil sampelnya. Sejalan dengan Suwardi yang mengatakan bahwa sampel model *purposive sampling* adalah sampel yang bertujuan. Penyempelan dilakukan dengan menyesuaikan gagasan, asumsi, sasara, tujuan, dan manfaat yang hendak dicapai oleh peneliti. Dengan teknik *purposive sampling* ini, maka peneliti menentukan subjek penelitian dengan beberapa kriteria, antara lain:

- (1) Subjek yang cukup memahami persepsi mengenai banjir *Rob*.
- (2) Subjek yang memahami strategi adaptasi yang layak untuk menghadapi adanya banjir *Rob*.
- (3) Subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai data dan informasi oleh peneliti.
- (4) Subjek yang tidak mengemas atau menutupi terkait data dan informasi, akan tetapi relatif mudah dalam memberikan data dan

informasi dengan sebenar-benarnya sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Berdasarkan pada kriteria tersebut, maka subjek penelitian ini adalah dua Kepala Desa, Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe.

Untuk melengkapi data yang diperlukan, dipakai juga teknik pengambilan sampel dengan cara Snowball sampling. Snowball Sampling, yaitu peneliti menarik sampel secara bertahap yang semakin lama jumlah partisipannya semakin bertumbuh besar. Nusa Putra dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan, mengungkapkan bahwa dalam teknik snowball sampling atau bola salju, partisipan yang satu akan menunjuk partisipan yang lain, aktivitas tertentu terkait dengan aktivitas lain, begitulah seterusnya fokus penelitian tergali dan terungkap.

D. Sumber Data

Suatu penelitian ilmiah harus pula memaparkan sumber data. Sumber data adalah tempat penulis bertumpu. Artinya, penelitian bertindak dari sumber data.⁷⁶

Penelitian strategi adaptasi dilakukan di tiga Desa dengan langkah-langkah pengamatan sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap banjir pasang air laut di Desa dengan corak sosioekologi pertanian, tambak dan permukiman.

⁷⁶ Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta:PT Grasindo, 1998), hlm. 56

- (2) Mengetahui sikap masyarakat terhadap banjir pasang air laut di Desa dengan corak sosioekologi pertanian, tambak dan permukiman.
- (3) Memahami strategi adaptasi masyarakat terhadap banjir pasang air laut di Desa dengan corak sosioekologi pertanian, tambak dan permukiman.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi oleh peneliti langsung di lapangan. Sumber primer adalah sumber pokok dalam penelitian ini dimana peneliti langsung terlibat dengan informan yang diteliti. Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan informan yang mengetahui bagaimana strategi adaptasi masyarakat Wonokerto dalam menghadapi dampak yang disebabkan oleh adanya banjir *Rob*.

a. Informan kunci

Informan kunci adalah orang atau sekelompok orang yang bukan saja memiliki akses dengan orang-orang di dalam komunitas, tetapi juga memiliki akses informasi dari komunitas yang akan dimasuki. Biasanya mereka adalah orang dalam, bagian dari komunitas atau penduduk asli atau pribumi, mempunyai banyak hubungan atau jaringan dalam komunitas. Tetapi ada juga informan kunci yang bukan penduduk asli/pribumi, namun memiliki akses dan jaringan yang sangat dibutuhkan dalam penelitian.⁷⁷

⁷⁷ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif : Proses dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks, 2011) hlm.89.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala Kecamatan Wonokerto dan kepala Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe.

b. Informan Inti

Untuk melengkapi informasi dari informan kunci perlu adanya informasi dari informan inti. Informan inti biasanya direkomendasikan dari informan kunci. Informan inti yang dimaksud adalah warga sekitar yang bertempat tinggal di sekitar daerah pesisir yang terletak di Kecamatan Wonokerto, Pekalongan. Pemilihan informan inti ini dipilih berdasarkan jenis mata pencaharian yang berbeda.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis di bagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁷⁸ Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen atau arsip mengenai data pasang surut air laut di kawasan Pekalongan, Jawa Tengah.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm.159.

Data dapat diperoleh dari Kesbangpolinmas, Bappeda, Dinas Kelautan, dan arsip dari kantor Kecamatan Wonokerto, Pekalongan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain :

1. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian serta berinteraksi secara intens dengan para partisipan selama pengumpulan data. Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁷⁹

Peneliti, kali ini akan melakukan partisipatif pasif dan observasi terbuka atau tersamar. Dalam observasi partisipatif pasif, peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Sedangkan, observasi terus terang atau tersamar adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian dan

⁷⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 64.

mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.⁸⁰

Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu kepada kepala Kecamatan Wonokerto tentang tujuan peneliti datang ke lokasi penelitian. Setelah paham dengan tujuan peneliti datang ke lokasi penelitian, barulah peneliti memulai penelitian dan mencari data yang diperlukan.

2. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai cara untuk memperoleh banyak informasi dan data yang mendalam dan rinci. Wawancara dilakukan dengan partisipan atau informan. Semakin banyak partisipan diharapkan semakin mendalam informasi dan data yang didapat.

Pada metode ini penulis menggambarkan tiga teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan wawancara informal (tidak terstruktur). Pertama, dalam wawancara terstruktur, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Teknik yang kedua adalah wawancara semistruktur, maksudnya adalah dalam melakukan wawancara penulis hanya mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Peneliti lebih leluasa bila dibandingkan wawancara terstruktur, sehingga penulis berharap menemukan permasalahan secara lebih terbuka mengenai pendapat atau ide-ide dari informan ketika diwawancarai.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 6.

Teknik yang ketiga, yakni wawancara informal (tidak terstruktur). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.⁸¹

Teknik wawancara di atas, peneliti dapat melaksanakan teknik wawancara terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara yang akan ditanyakan oleh peneliti.

Ketika melakukan wawancara, peneliti dibantu dengan menggunakan alat-alat berikut :

- a. Alat rekam pada handpone, untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan partisipan.
- b. Buku catatan, untuk mencatat semua percakapan dengan partisipan. Peneliti membuat catatan kualitatif, yaitu berupa catatan lapangan dan catatan pribadi sebagai hasil dalam bentuk tertulis dari aktivitas pengamatan dan wawancara.
- c. Kamera, untuk memotret sebagai bukti visual bahwa peneliti sedang melakukan percakapan dengan partisipan.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman mendalam atas fokus penelitian. Dokumen ini merupakan catatan peristiwa baik yang sedang berlangsung

⁸¹*Ibid.*, hlm.74

maupun sudah berlalu. Bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau video. Selain foto, dapat menggunakan dokumen berupa catatan lapangan yang akurat, lengkap, mendalam, dan rinci sebagai hasil dari pengamatan atau observasi, serta wawancara mendalam. Dokumen yang dibutuhkan adalah data pasang surut air laut di Pesisir Wonokerto.

4. Metode Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka, seperti buku, artikel, serta skripsi sejenis yang relevan dengan tema penelitian yang tengah diangkat oleh peneliti.

F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, agar hal penelitian dapat di pertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan data dari hasil penelitian. Sehubungan dengan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik-teknik berikut:

1) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah mencari kedalaman. Untuk itu diadakan pengamatan yang diteliti secara berkesinambungan sampai muncul perilaku yang dilengkapi dengan lembar pengamatan. Adanya kedekatan lokasi penelitian dengan lokasi tempat tinggal peneliti akan memudahkan dalam melakukan ketekunan pengamatan. Artinya setiap saat

peneliti dapat langsung ke lokasi penelitian untuk melihat kejadian-kejadian yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁸²

2) Triangulasi

Pemeriksaan validitas data dilakukan dengan cara triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian.⁸³ Dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik dan waktu.⁸⁴

Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi, yaitu :

- a) Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya lebih dari satu sumber. Terkait dengan penelitian ini, peneliti akan mencari sumber lebih dari satu untuk mencari informasi lain apabila belum merasa akurat dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari satu partisipan dengan partisipan yang lain dan mengecek lagi tingkat kepercayaan data dan informasi tersebut. Maka, peneliti menggali suatu data melalui beberapa partisipan untuk memastikan keabsahan data.

⁸² Nusa Putra, *Research and Development*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 191.

⁸³ *Ibid.*, hlm.173.

⁸⁴ Nusa Putra, *Op.cit.*, hlm.189.

- b) Triangulasi metode, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Peneliti akan menggabungkan antara beberapa teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi, serta kepustakaan) yang kemudian peneliti hubungkan atau analisis dengan hasil pengamatan. Supaya peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah diperoleh dari lapangan.
- c) Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁸⁵

Keseluruhan triangulasi tersebut akan digunakan untuk mengkroscek data yang telah diperoleh dari sumber data, antara lain :
Data dari Dinas Kelautan, Kepala Kecamatan Wonokerto, Kepala Desa Wonokerto dan pengurus kelompok sadar wisata (Pokdarwis) bagi

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 372-374.

masyarakat yang bekerja di bidang pengelolaan pariwisata. Sehingga dengan teknik triangulasi ini peneliti memperoleh data yang sistematis mengenai strategi adaptasi masyarakat Wonokerto, Pekalongan terhadap dampak banjir *Rob*.

d) Kecukupan Referensial

Dalam setiap pencarian data dan informasi, peneliti selalu melengkapi diri dengan alat bantu berupa kamera, alat rekam dengan menggunakan handphone, pedoman observasi, pedoman wawancara, alat tulis dan buku catatan. Ketika mewawancarai informan atau partisipan, peneliti selalu menggunakan pedoman wawancara dan merekam hasil wawancara dengan alat rekam menggunakan handphone. Ketika mengamati bagaimana strategi adaptasi dan aktivitas lainnya yang menjadi fokus penelitian, maka peneliti menggunakan pedoman observasi dan diambil gambarnya setiap kegiatan tersebut dengan alat kamera.

G. Teknik Analisis Data

Pada hakikatnya analisis data dilakukan selama dan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Biasanya data dianalisis untuk mengetahui hal-hal berikut, pertama, data apa saja yang sudah didapatkan terkait dengan fokus penelitian. Kedua, berdasarkan apa yang sudah didapatkan dan kondisi lapangan, bisa ditentukan siapa lagi yang mesti diwawancara, kegiatan atau aktivitas apa saja yang mesti diamati, apakah sudah waktunya melakukan

pengamatan partisipatif, dokumen-dokumen apa lagi yang mesti dicari.⁸⁶ Sehingga, penelitian dapat dilaksanakan dengan terukur dan terkontrol.

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, serta kajian pustaka akan dianalisa dengan cara berulang balik, artinya bisa dimulai dari pengamatan dan wawancara, atau wawancara dan pengamatan, diikuti oleh wawancara lagi, analisis dokumen, kembali ke wawancara, begitu seterusnya sampai menemukan data yang lengkap dan diproses sebelum dituangkan dalam penulisan. Proses tersebut, yakni analisis data yang terkait dengan penelitian kualitatif.

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁸⁷

Reduksi data (*Data Reduction*). Data yang diperoleh kemudian dibuat transkrip hasil wawancara mendalam, dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses klasifikasi data, mensortir data-data yang tidak diperlukan. Artinya, peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok yang akan diteliti, dan kembali pada fokus permasalahan penelitian. Sehingga, hasilnya akan menjadi bahan yang akan dibahas dalam penelitian.

Penyajian data (*Data Display*). Data yang telah dikumpulkan, dipetakan sesuai kategori, sehingga menghasilkan pengelompokan

⁸⁶ Sugiyono, *Op.cit.*, hlm 166.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 246.

berdasarkan sistematika yang telah dirancang. Sajian data ini terus mengacu pada fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data selama observasi, wawancara, dan analisis dokumen merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan proses analisis data, sehingga proses penelitian berlangsung bersamaan.

Penarikan kesimpulan atau Verifikasi data (*Conclusion Drawing / Verification*). Pada tahap ini. Peneliti mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal yang masih bersifat sementara. Oleh karena itu, dari awal pengumpulan data peneliti harus memahami arti dari berbagai hal yang ditemui peneliti. Verifikasi dilakukan setelah peneliti selesai melakukan reduksi data dan penyajian data, sehingga dapat menarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dianalisis dengan teori. Sehingga, kesimpulan yang telah diverifikasi hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali, dan melihat kembali catatan lapangan sehingga kesimpulan penelitian menjadi lebih akurat, rinci, serta lebih dipercaya. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan makna yang mendalam dan dapat diuji kebenarannya serta cocok dengan hasil validitas datanya.

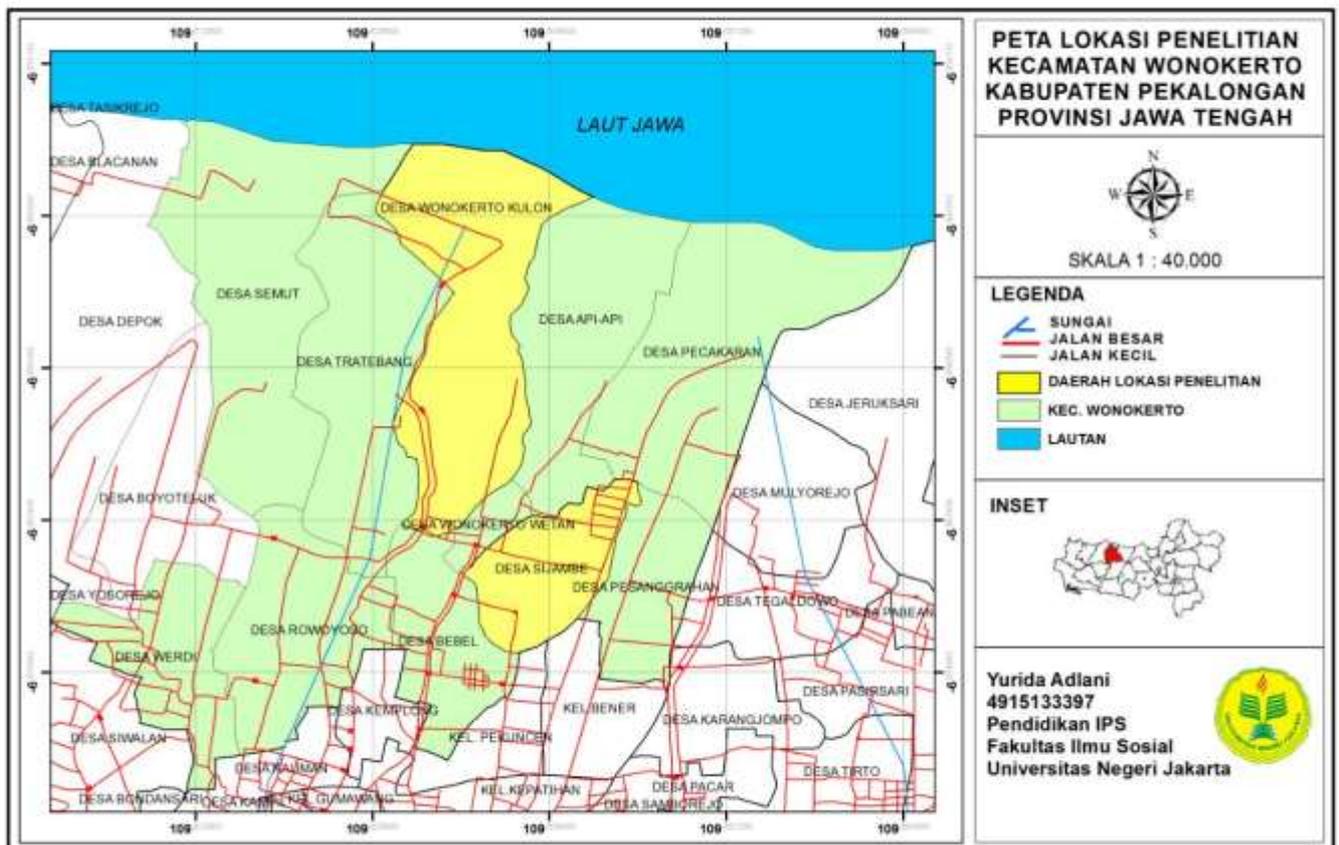
BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan,

Jawa Tengah

1. Lokasi dan Keadaan Alam Kecamatan Wonokerto



**Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian Kecamatan Wonokerto,
Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah.**

Kecamatan Wonokerto terletak antara 109° dan 110° Bujur Timur dan antara 6° dan 7° Lintang Selatan. Wilayah Kecamatan Wonokerto atau lebih dikenal dengan "Kecamatan Pantai" sebagian besar wilayahnya adalah dataran pantai dengan ketinggian berkisar 0 sd 4 meter dari permukaan laut dan sebagian lain dataran rendah dengan ketinggian berkisar 4 sd 9 meter dari permukaan laut.

Kecamatan Wonokerto di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur dengan Kecamatan Tirto, sebelah selatan dengan Kecamatan WiraDesa dan sebelah barat dengan Kecamatan Siwalan.

Luas wilayah Kecamatan Wonokerto mencapai 15,91 km² yang terbagi dalam 11 Desa. Dimana 28,49 persen digunakan untuk lahan sawah, 28,78 persen berupa tambak/empang dan sisanya sebesar 42,73 persen berupa lahan kering lainnya.⁸⁸

Letak posisi Kecamatan Wonokerto terletak di dataran rendah yang terdiri dari 6 Desa dengan dataran pantai dan 5 Desa di dataran rendah. Lahan yang digunakan untuk persawahan sebesar 451,38 ha dan lahan non persawahan sebesar 1.139,97 ha.

Lokasi Kecamatan Wonokerto cukup strategis, untuk mencapai ke pantai atau laut jawa hanya berjarak sekitar 2,7 km dan untuk mencapai ke jalan Pantura hanya berjarak sekitar 4,4 km. Letak kantor Kecamatan dan kantor dinas yang lain terletak di tengah-tengah Desa. Sehingga untuk mencapai ke kantor Kecamatan pun tidak terlalu jauh dari Desa terluar.

⁸⁸ Badan Pusat Statistik, Statistik Daerah Wonokerto Tahun 2016, (Pekalongan: BPS, 2016) hlm. 1

Kecamatan Wonokerto kini kondisinya tidak seperti dahulu dikarenakan wilayah Wonokerto ini sudah mulai terendam banjir *Rob* yang makin lama makin parah. Banjir *Rob* ini mengakibatkan banyaknya lahan pertanian yang dahulunya ditekuni oleh masyarakat kini mulai beralih sedikit demi sedikit. Ada yang beralih lahannya menjadi lahan tambak, ada juga yang dulunya lahan pertanian kini justru tidak terawat oleh pemiliknya dikarenakan sudah terendam banjir *Rob* dan ditumbuhi oleh tumbuhan-tumbuhan liar yang tumbuh di air payau.

“Dulu di Wonokerto ini lahan pertaniannya luas, bagus juga mbak, ada tanaman padi, tebu, jagung juga. Sekarang malah udah penuh sama air *Rob-Roban* gitu. Sekarang aja pohon kelapa banyak yang mati. Ya kalo bagi orang yang punya uang, lahan yang kena *Rob* diubah jadi tambak, tapi ya kalo yang ga punya dibiarin aja begitu sampe ga tau batas lahan punya dia yang mana”.⁸⁹

Inilah gambaran dari Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah yang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pekalongan yang sebagian besar wilayahnya sudah terendam banjir *Rob*. Wilayah ini juga memiliki pantai yang cukup bagus dan rencananya akan dibuat lokasi wisata, akan tetapi terhambat oleh adanya akses jalan yang rusak oleh adanya banjir *Rob*.

2. Sejarah Kecamatan Wonokerto

Wonokerto merupakan salah satu Kecamatan yang ada di kabupaten Pekalongan. Kecamatan Wonokerto terdiri dari 11 Desa. Dulunya, Wonokerto merupakan salah satu nama dari salah satu Desa dari Kecamatan yang bernama WiraDesa. Kecamatan WiraDesa yang dulunya

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak SR, pada tanggal 04 Mei 2017, Pukul 13.00 WIB.

terdiri dari total dari 27 Desa kemudian diambil 11 Desa guna dipisahkan kembali menjadi Kecamatan Wonokerto.⁹⁰

3. Penduduk dan Mata Pencaharian

Sesuai hasil pendataan Sensus Penduduk pada tahun 2010 dan mutasi Penduduk dari tahun ke tahun, jumlah penduduk di Kecamatan Wonokerto pada tahun 2015 sebanyak 46.826 jiwa, dengan jumlah laki-laki 23.689 jiwa dan perempuan 23.137 jiwa. Dari jumlah tersebut, Bebel merupakan Desa dengan jumlah penduduk terbesar yaitu mencapai 8.121 jiwa, kemudian Desa Wonokerto Kulon yang mencapai 6.279 jiwa. Sementara untuk Desa dengan jumlah penduduk terkecil adalah Desa Semut dengan jumlah penduduk sebanyak 1.825 jiwa. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan (sex ratio) di Kecamatan Wonokerto rata-rata 102,39. Desa Werdi dan Desa Semut memiliki sex ratio dibawah 100, masing-masing 96,14 dan 91,30 yang artinya jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan jumlah perempuan.⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Suratno, pada tanggal 04 Mei 2017, Pukul : 13.00 WIB.

⁹¹ Badan Pusat Statistika, Op.Cit., hlm. 3

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Wonokerto Pekalongan

No	Nama Desa	Jml Pend. Laki-Laki	Jml Pend. Perempuan	Jumlah Penduduk
1	Werdi	1520	1581	3101
2	Rowoyoso	3022	3030	6052
3	Bebel	4152	3969	8121
4	Wonokerto Wetan	1712	1595	3307
5	Sijambe	2290	2252	4542
6	Pesanggrahan	1363	1333	2696
7	Pecakaran	1990	1835	3825
8	Api-api	2432	2386	4818
9	Wonokerto Kulon	3196	3083	6279
10	Tratebang	1141	1119	2260
11	Semut	871	954	1825
Jumlah Penduduk		23689	23137	46826

Sumber : Statistik Kecamatan Wonokerto

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Wonokerto adalah sebanyak 46.826 jiwa yang terdiri dari 23.689 jiwa penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan 23.137 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan.

Tabel 3.2 Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Wonokerto

No	Nama Desa	Pertanian Padi & Palawija	Hortikultura	Perkebunan	Perikanan	Peternakan
1	Werdi	154	-	-	75	20
2	Rowoyoso	227	1	3	257	9
3	Bebel	49	7	4	1533	2
4	Wonokerto Wetan	9	-	-	864	5
5	Sijambe	154	5	7	765	33
6	Pesanggrahan	47	-	3	53	11
7	Pecakaran	122	52	17	830	4
8	Api-api	39	1	36	1179	3
9	Wonokerto Kulon	33	2	206	1619	7
10	Tratebang	54	-	1	590	1
11	Semut	207	109	4	172	8
Jumlah		1095	177	281	7937	103

Sumber : Statistika Kecamatan Wonokerto

Tanaman Hortikultura (melati) merupakan komoditas utama di Kecamatan Wonokerto. Rata-rata setiap tahunnya mampu memproduksi sekitar 64,35 ton dengan luas area sebesar 62,95 ha. Seperti halnya Kecamatan lainnya Kecamatan Wonokerto selain kaya akan produksi melatinya juga mempunyai potensi untuk tanaman padi dan palawija. Tahun 2015 produksi padinya mencapai 4.311 ton dengan luas panen 891 ha. Untuk tanaman Palawija, meskipun hasilnya tidak maksimal di Kecamatan Wonokerto ada 5 komoditas yaitu ketela pohon, jagung, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau. Tanaman buah-buahan juga masih banyak ragamnya. Mangga, pisang dan nangka merupakan jenis buah yang dominan di Kecamatan Wonokerto.

“Kalo di pesisir ya mbak, sekarang kebanyakan pada bertanam melati, nanti dipanen tiap pagi hari. Soalnya Cuma melati yang masih bisa tumbuh walaupun kena air *Rob*. Tanem padi kalo lahannya udah kena air *Rob* kan ga bisa ditanemin lagi, jadi orang-orang pada beralih ke melati”⁹².

4. Sarana dan Prasarana Kecamatan Wonokerto

Kondisi jalan utama yang ada di Kecamatan Wonokerto mulanya terbentuk dari aspal, akan tetapi mengalami kerusakan dikarenakan kerap tergenang oleh adanya banjir *Rob*. Kemudian diperbaiki kembali dengan sistim batako dengan menggunakan anggaran dari pemerintah. Sedangkan Jalan yang berada di gang Desa atau jalan yang sempit dengan bentuk cor dibangun dengan menggunakan anggaran dari Desa dan swadaya dari masyarakat setempat. Adapula jalan yang masih rusak dikarenakan terkena

⁹² Wawancara dengan Ibu UN pada tanggal 06 Mei 2017 WIB

banjir *Rob*, sedang dalam perbaikan akan tetapi terhenti dikarenakan ada masalah dengan pihak pemborong. Sarana transportasi yang digunakan oleh warga biasanya berupa becak, angkutan umum dan kendaraan pribadi seperti sepeda dan sepeda motor.

Sarana pendidikan yang dimiliki oleh Masyarakat di Kecamatan Wonokerto, Pekalongan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 Bangunan Sarana Pendidikan yang terdapat di Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

NO	DESA	SEKOLAH				
		TK	RA	SD	SLTP	SLTU
1	Werdi	1	1	2	-	-
2	Rowoyoso	2	1	3	1	-
3	Bebel	1	1	3	-	-
4	Wonokerto Wetan	2	1	2	1	-
5	Sijambe	2	-	2	-	-
6	Pesanggrahan	1	-	1	-	-
7	Pecakaran	1	-	2	-	-
8	Api-api	-	1	3	1	-
9	Wonokerto Kulon	2	1	4	1	-
10	Tratebang	-	1	1	-	-
11	Semut	-	1	1	-	-
Jumlah Sekolah		12	8	24	4	0

Sumber : Kecamatan Wonokerto dalam Angka Tahun 2016

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan berupa gedung sekolah di Kecamatan Wonokerto cukup banyak yaitu dengan 12 bangunan sekolah TK, 8 bangunan sekolah RA, 23 bangunan sekolah SD Negeri dan 1 SD Swasta yang terdapat di Desa Api-api, dan terdapat 3 bangunan SLTP Negeri dan 1 bangunan SLTP Swasta yang terdapat di Desa Api-api. Hanya ada 4 Desa yang terdapat bangunan SLTP. Di Kecamatan Wonokerto tidak terdapat bangunan SMU.

Dari jumlah bangunan sekolah yang ada di Kecamatan Wonokerto, ada beberapa sekolah yang kondisinya cukup memprihatinkan karena terendam banjir *Rob*. Para siswa dan guru pun dalam melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran pun tidak menggunakan alas kaki dikarenakan ruangan kelas terendam air *Rob*.

“Banjir *Robnya* disini parah mbak, itu sekolah SD sama SMP di Wonokerto Kulon yang belakang kantor Kecamatan aja sampe kerendem. Anak-anak kalo sekolah pada nyeker, ngga pake sepatu, udah pernah ditinggiin waktu itu, tapi airnya makin lama makin naik jadi ya gitu masih kerendem.”⁹³

Sarana kesehatan yang terdapat di Kecamatan Wonokerto adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4 Sarana Kesehatan yang terdapat di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

NO	NAMA DESA	Jumlah Sarana	Tenaga Kesehatan
1	Werdi	1	2
2	Rowoyoso	1	9
3	Bebel	1	6
4	Wonokerto Wetan	-	3
5	Sijambe	1	1
6	Pesanggrahan	1	2
7	Pecakaran	1	4
8	Api-api	1	10
9	Wonokerto Kulon	1	9
10	Tratebang	-	4
11	Semut	1	1
Jumlah		9	51

Sumber : Kecamatan Wonokerto dalam Angka 2016

Sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Wonokerto sampai tahun 2015 antara lain berupa Puskesmas sebanyak 1 unit, Puskesmas Pembantu sebanyak 2 unit dan Pos Kesehatan Desa sebanyak 6 unit. Di

⁹³ Wawancara dengan Ibu UN pada tanggal 06 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB.

masing-masing Desa terdapat salah satu sarana kesehatan tersebut kecuali Desa Wonokerto Wetan dan Desa Tratebang yang belum mempunyai puskesmas, puskesmas pembantu maupun pos kesehatan Desa.

Tenaga kesehatan yang siap siaga melayani masyarakat di Kecamatan Wonokerto pada tahun 2015 sebanyak 51 orang. Tenaga kesehatan tersebut terdiri dari dokter, bidan, bidan Desa, para medis dan dukun bayi. Meskipun jumlah dokter di Kecamatan Wonokerto hanya 2 orang, tetapi setidaknya di setiap Desa sudah terdapat tenaga kesehatan lainnya yaitu bidan dan dukun bayi.

Sebanyak 48 persen tenaga kesehatan yang ada di Kecamatan Wonokerto adalah dukun bayi yang jumlahnya 23 orang pada tahun 2015, tersebar hampir di seluruh Desa.

Ada beberapa sarana kesehatan di Kecamatan Wonokerto yang kurang berfungsi secara maksimal, seperti halnya yang terjadi di Desa Wonokerto Kulon. Sarana kesehatan yang berada di Wonokerto kulon terendam banjir *Rob*. Sehingga sarana kesehatan yang berada disana tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

“.....Itu puskesmasnya juga kerendem *Rob-Roban* mbak, kalo mau be*Robot* ke puskesmas kan jadinya bukan malah sembuh, tapi malah tambah sakit”.⁹⁴

Selanjutnya prasarana yang menunjang peribadatan di Kecamatan Wonokerto di dominasi oleh mushola dan masjid dengan jumlah mushola

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu UN pada tanggal 06 Mei 2017

sebanyak 76 dan masjid sebanyak 24. Desa dengan jumlah mushola terbanyak terdapat di Desa Bebel dan Desa dengan jumlah masjid terbanyak terdapat di Desa Rowoyoso. Di Kecamatan Wonokerto tidak terdapat Gereja maupun Kuil. Karena mayoritas masyarakat di Kecamatan Wonokerto beragama Islam.

Di Kecamatan Wonokerto juga terdapat fasilitas-fasilitas umum seperti listrik, telepon dan PAM. Hampir seluruh wilayah di Kecamatan Wonokerto sudah dialiri oleh listrik. Mayoritas masyarakat Kecamatan Wonokerto menggunakan air PAM dengan sistem bor yang berada di sekitar pemukiman warga, karena sudah tidak memungkinkan untuk menggunakan air sumur dikarenakan sebagian besar wilayah Wonokerto sudah terkontaminasi banjir *Rob*.

Pola pemukiman yang ada di Kecamatan Wonokerto merupakan pola pemukiman menyebar, mengikuti jalan-jalan utama maupun jalan-jalan di gang. Akan tetapi ada juga pemukiman yang cenderung berkelompok yaitu terdapat di perumahan di Desa Bebel dan Desa Wonokerto Kulon. Dengan pola pemukiman yang seperti itu menjadikan daerah Wonokerto aman dan nyaman, sangat jarang terjadi pencurian.

5. Kondisi Banjir *Rob* di Lokasi Penelitian

a. Penyebab Banjir *Rob* di Kecamatan Wonokerto

Beberapa daerah di Pantura memiliki daerah yang cenderung kerap terjadi banjir *Rob*. Salah satu daerah yang ada di Pantura yang

terkena banjir *Rob* adalah wilayah Pekalongan. Khususnya peneliti meneliti daerah Wonokerto sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Pekalongan yang mengalami banjir *Rob* parah. Banjir *Rob* ini pun umumnya disebabkan oleh tingginya pasang surut yang terjadi dikarenakan oleh adanya perubahan iklim yang terjadi akibat adanya global warming yang menyebabkan es di kutub utara mencair dan menambah volume air yang ada di bumi.

“Kalo menurut saya sih penyebab banjir *Rob* disini kayaknya perubahan iklim loh mbak, kan katanya kutub utara mulai mencair ya mungkin itu yang bikin air di lautan makin banyak”.⁹⁵

Selain perubahan iklim, ada beberapa penyebab banjir *Rob* yang terjadi di Wonokerto, antara lain sebagai berikut :

- 1) Terjadinya pasang surut air laut yang disebabkan oleh daya tarik menarik bumi, matahari dan bulan.
- 2) Adanya pemanfaatan air tanah yang berlebihan oleh masyarakat dikarenakan sebagian besar masyarakat Wonokerto sudah tidak dapat menggunakan air sumur dan harus menggunakan air PAM bor yang ada di sekitar rumah warga. Banjir *Rob* yang terjadi di wilayah Wonokerto menjadikan sebagian besar wilayah terendam air payau dan sumur yang dimiliki oleh warga tercemar dan tidak layak digunakan.

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Agus pada tanggal 04 Mei 2017 Pukul 10.00 WIB

- 3) Saluran irigasi lahan yang tidak berfungsi dengan baik atau mampet sehingga air *Rob* yang masuk ke daratan tidak dapat kembali lagi ke laut.
- 4) Sedikitnya jumlah pintu irigasi yang dapat mengatur jumlah masuk dan keluarnya air *Rob*, sehingga volume air yang masuk ke dalam saluran air warga menjadi kurang dapat terkontrol. Karena sedikitnya pintu air yang ada, menjadikan pintu air yang tersedia harus kerap dibuka agar tidak jebol oleh dorongan air yang masuk.
- 5) Terlalu banyaknya sampah yang dibuang sembarangan oleh warga ke saluran air, sehingga menyebabkan mampet dan aliran air tidak lancar.

b. Dampak yang ditimbulkan Banjir *Rob*

Dengan adanya banjir *Rob* tentu saja lingkungan maupun masyarakat setempat akan terkena dampaknya. Dampak yang ditimbulkan oleh adanya banjir *Rob* cukup parah, bukan hanya berdampak pada lingkungan namun juga berdampak pada keadaan sosial dan ekonomi masyarakat. Berikut merupakan dampak yang ditimbulkan oleh adanya banjir *Rob* di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah:

- 1) Hilangnya lahan pertanian dan persawahan akibat lahan yang dibanjiri oleh limpahan air asin yang menyebabkan unsur yang ada dalam tanah terkikis dan tidak dapat ditanami kembali.

- 2) Banyak tumbuhan yang mati karena terkena air asin dari banjir *Rob* seperti pohon kelapa, tebu, jagung, umbi-umbian dan padi.
- 3) Banyak rumah warga yang terendam banjir *Rob*
- 4) Bangunan rusak karena material bangunan terkikis oleh air banjir *Rob*
- 5) Harta benda rusak seperti motor dan sepeda yang mulai berkarat karena air asin mempercepat proses karat pada besi.
- 6) Menimbulkan banyak penyakit terutama penyakit kulit dan diare.
- 7) Menghambat aktivitas masyarakat seperti hendak bekerja atau hendak bersosialisasi.
- 8) Memperbanyak kebutuhan masyarakat sehingga mengurangi kesejahteraan hidup.

Di Desa Wonokerto Kulon sudah tidak terdapat lahan persawahan dikarenakan hampir semua luas Desa sudah terdampak oleh banjir *Rob*. Sebagian lahan yang mulanya merupakan lahan pertanian mulai beralih menjadi lahan tambak yang total luasnya 64.7 Ha dengan komoditas utama tambak adalah ikan bandeng.

Jumlah penduduk miskin pun meningkat hingga hampir dua kali lipat dari sebelum terdampak banjir *Rob* dengan jumlah 1200 hingga kini berjumlah 2945 penduduk miskin. Rumah penduduk pun juga ikut terdampak oleh adanya banjir *Rob* sehingga bagi masyarakat yang memiliki biaya atau mendapat bantuan dari pemerintah untuk meninggikan lantai rumah atau menimbun lantai rumah yang terendam

banjir *Rob*. Dari total 1416 rumah yang terkena banjir *Rob* ada 605 rumah yang sudah diurug dan 32 rumah harus dibongkar atau dibangun kembali karena *Rob*, baik diurug dan dibangun dengan swadaya sendiri atau dengan bantuan dari pemerintah.

Fasilitas umum yang terkena *Rob* pun tidak sedikit seperti lapangan sepak bola / bola volley, sekolah SD dengan jumlah 3 Sekolah, Sekolah SMP dengan jumlah 1 Sekolah, sekolah TK dengan 3 Sekolah, Masjid / mushola dengan jumlah 9, Balai Desa Wonokerto Kulon juga terendam oleh banjir dan harus diurug hingga beberapa kali.

Selain menimpulkan kerusakan lingkungan dan bangunan, banjir *Rob* juga menghambat kegiatan perekonomian yang ada di Desa Wonokerto Kulon, antara lain : aktifitas membatik yang biasa dilakukan oleh wanita di Desa Wonokerto kulon yang berjumlah 1, aktivitas berdagang warung / took di Desa Wonokerto Kulon sebanyak 20 toko, 15 aktivitas pengelolaan ikan, dan 1 pelelangan ikan yang terkena banjir *Rob*. (*Lihat pada lampiran halaman*)

Dampak banjir *Rob* di Desa Sijambe memang tidak sebanyak dan separah yang terjadi di Desa Wonokerto Kulon. Hal ini dikarenakan posisi Desa Sijambe berada sekitar 50 % di sebelah tenggara bagian selatan Desa Wonokerto Kulon. Luas wilayah Desa Sijambe yang terkena banjir *Rob* adalah 63.30 Ha dari total wilayah 94.95 Ha. Jumlah penduduk miskin di Desa Sijambe hanya bertambah

10 penduduk dari mulanya 390 sebelum adanya banjir *Rob* menjadi 400 penduduk setelah terkena banjir *Rob*. Jumlah rumah yang terkena banjir *Rob* sebanyak 378 dengan 10 rumah yang sudah diurug, 3 rumah dibongkar / dibangun kembali dan sisanya belum diurug maupun diperbaiki. Luas sawah yang terdampak banjir *Rob* sejumlah dengan luas wilayah yang terdampak banjir *Rob* yaitu 63.30 Ha. Umumnya panen sawah terjadi satu kali dalam setahun, akan tetapi jika *Rob* datang dengan terus menerus dan dengan ketinggian yang tinggi, maka sawah yang telah ditanami akan mengalami gagal panen.

(Lihat pada lampiran halaman)

“Aku biasane panen pisan nok setaun, nanging nek wayahe *Rob-Roban* lagi duwur koyo telung wulan iki ya kadang ngasek ora biso panen, pernah pas iku taun 2014, boro-boro mikiri panen, wong aku wae lan keluarga ngasek ngungsi diangkut nganggo prau karet teng wong-wong sing ngangge seragam warna oren pindah teng Desa Bebel.”

“Saya biasanya panen satu kali mbak dalam setahun. Tapi kalo *Rob-Robannya* lagi tinggi nih kayak tiga bulan terakhir gini ya kadang bisa sampe ga panen, pernah waktu tahun 2014, boro-boro mikirin panen sawah, orang saya aja sampe ngungsi pakai perahu karet dibawa sama orang-orang yang seragamnya warga orange ke Desa Bebel”.⁹⁶

Fasilitas umum di Desa Sijambe juga terkena dampak banjir *Rob* antara lain seperti lapangan bola / bola volley, sekolah SD, Sekolah SMP, Sekolah TK dan Madrasah.

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu LN, pada tanggal 07 Mei 2017 Pukul 16.00 WIB

B. Deskripsi Subjek

Subyek penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu subyek informan kunci dan subyek informan inti. Dalam penelitian ini terdapat 4 informan kunci dan 4 informan inti, informan inti direkomendasikan dari dua informan kunci yang ada. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Agus selaku Kepala Bagian Kemasyarakatan Kantor Kecamatan Wonokerto, Kemudian Bapak Hadi yang merupakan Kepala Bagian Perikanan Tangkap Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pekalongan. Bapak Mulyono selaku kepala Badan Penyuluhan Masyarakat Kecamatan Pekalongan (Rekomendasi dari Bapak Darso, Perangkat Desa Sijambe). Informan inti dari Bapak Mulyono ini adalah Ibu LN dan Ibu LKN. Informan inti yang selanjutnya adalah Bapak Suratno yang merekomendasi Ibu UN dan Ibu WY sebagai informan inti yang ada di Desa Wonokerto Kulon. Berikut merupakan data mengenai informan inti dan informan kunci dan informan kunci.

Informan Kunci :

1. Bapak Agus

Bapak Agus ini berusia 35 tahun. Beliau memiliki warna kulit yang sawo matang, tinggi dan berat badan ideal. Tinggi badan sekitar 167 cm. Beliau bekerja sebagai salah satu perangkat di Kecamatan Wonokerto. Beliau merupakan orang yang ramah dan murah senyum. Informasi yang dimiliki mengenai Kecamatan Wonokerto cukup banyak, sehingga saya cukup banyak mendapatkan informasi mengenai topik yang saya cari dari Bapak Agus.

Beliau sudah bekerja sebagai perangkat Kecamatan sekitar 7 tahun. Beliau juga baru memiliki 1 anak yang berusia 5 tahun. Informasi yang saya dapat dari Bapak Agus adalah gambaran umum Kecamatan Wonokerto, penyebab *Rob* dan dampak banjir *Rob*.

2. Bapak HD

Bapak HD ini berusia 51 tahun. Beliau memiliki warna kulit sawo matang, tinggi badannya sekitar 160 cm. dengan badan yang agak berisi. Beliau bekerja sebagai kepala bagian perikanan tangkap. Beliau cukup ramah dan informatif. Sehingga saya cukup mudah mendapatkan informasi mengenai penyebab banjir *Rob* dan juga data pasang surut.

Menurut cerita beliau, beliau memiliki 2 anak. Anak yang pertama yang sudah bekerja dan anak yang kedua sedang belajar di sebuah politeknik kesehatan dan sedang praktek disebuah rumah sakit.

3. Bapak MY

Bapak MY ini berusia 54 tahun. Beliau memiliki warna kulit sawo matang. Tinggi badannya sekitar 185 cm dan memiliki tubuh yang ideal. Beliau bekerja sebagai kepala badan penyuluhan masyarakat di Kecamatan Wonokerto. Melayani masyarakat dalam hal pertanian dan perkebunan. Menyediakan pupuk dan mengatur subsidi pupuk yang ada. Beliau sangat baik dan ramah tidak hanya kepada saya, akan tetapi juga ramah kepada semua orang. Hal tersebut dapat dilihat dari cara beliau menyampaikan informasi dan mendengarkan keluhan masyarakat mengenai pertanian warga.

Beliau memiliki 3 anak. Anak terakhir dari beliau sekarang menjadi salah satu dosen olahraga di universitas di daerah Semarang sejak dua tahun belakangan. Beliau pernah bekerja selama 7 tahun di dinas perikanan kabupaten Pekalongan. Hingga kemudian dimutasi ke kantor penyuluhan masyarakat di Kecamatan Wonokerto.

Bapak MY memberikan banyak informasi mengenai penyebab banjir *Rob*, dampak banjir *Rob*, faktor sosial dan faktor ekonomi. Informasi yang diberikan oleh Bapak MY ini cukup banyak dan lengkap hingga dokumentasi mengenai dampak banjir *Rob*.

4. Bapak SR

Bapak SR ini berusia 53 tahun. Memiliki warna kulit gelap, tinggi badan sekitar 165 cm dengan badan yang berisi cenderung gemuk. Beliau merupakan salah satu aparat Desa yang ada di kantor kepala Desa Wonokerto Kulon. Beliau bertugas membantu kepala Desa dan perangkat lainnya jika ada pekerjaan lapangan seperti pembelian bahan material untuk pembangunan kantor Desa.

Letak rumah Bapak SR ini terletak di Desa Wonokerto Kulon bagian utara, disekitaran pantai. Beliau memiliki 3 orang anak. Anak yang pertama kelas 2 SMP, anak yang kedua kelas 3 SD dan anak yang ke 3 masih duduk di bangku TK. Bapak SR cukup paham dengan kondisi yang ada di Wonokerto. Sehingga saya cukup banyak memperoleh informasi mengenai penyebab banjir *Rob*, dampak banjir *Rob* dan faktor sosial dan

ekonomi yang ada di Kecamatan Wonokerto, terutama di Desa Wonokerto Kulon sendiri.

Informan Kunci :

1. Ibu UN

Ibu UN ini berusia 36 tahun. Beliau memiliki warna kulit yang sawo matang dan memiliki tinggi badan sekitar 148 cm dengan postur tubuh yang agak berisi. Beliau seorang Ibu rumah tangga. Memiliki satu orang anak yang berusia 3 tahun. Ibu UN ini seorang istri yang suaminya bekerja sebagai nelayan yang berlayar berbulan-bulan. Rumah Ibu UN terletak di Desa Wonokerto Kulon.

Ibu UN ini dulunya merupakan seorang TKI yang bekerja di suatu pabrik elektro di Malaysia. Beliau bekerja di Malaysia selama 5 tahun. Ibu UN sudah tinggal di Desa Wonokerto Kulon sejak lama, sudah sejak kedua orang tuanya masih hidup dan kemudian beliau menikah dengan suaminya yang memang masih daerah Kecamatan Wonokerto.

Ibu UN ini paham betul dengan kondisi daerah Wonokerto. Mulai dari banjir *Rob* belum terjadi terlalu parah hingga banjir *Rob* yang sudah semakin parah seperti sekarang ini. Kegiatan Ibu UN di rumah adalah menjaga anak dan membatik. Hal ini dikarenakan suaminya kerap berlayar jauh dan Ibu UN pun sudah tidak memiliki lahan pertanian dikarenakan sudah dijual oleh seorang pengusaha pada saat lahan sawahnya sudah mulai terendam oleh adanya banjir *Rob*. Selain itu, Ibu UN juga berdagang setiap malam sabtu saat ada pasar tiban di dekat rumahnya.

2. Ibu WY

Ibu WY ini berusia 42 tahun. Beliau memiliki warna kulit yang putih dan tinggi badan 165 cm dengan postur tubuh yang ideal. Ibu WY merupakan seorang Ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang anak. Anak yang pertama sudah bekerja di daerah Karawang dan anak yang kedua masih sekolah di bangku SMA kelas 2. Beliau bekerja sebagai Ibu rumah tangga dan juga bekerja sebagai pedagang di kantin SD Negeri 1 Wonokerto Kulon. Suami Ibu WY ini bekerja sebagai petambak ikan bandeng.

3. Ibu LN

Ibu LN ini berusia 35 tahun. Beliau memiliki warna kulit yang kuning langsung dengan tinggi badan 153 cm dengan postur tubuh yang agak berisi. Beliau memiliki 2 orang anak. Anak yang pertama duduk di bangku SD kelas 4 dan anak yang kedua duduk di bangku TK. Suami Ibu LN bekerja sebagai nelayan seperti halnya suami Ibu UN. Selain bekerja sebagai Ibu rumah tangga, Ibu LN juga bekerja sebagai petani. Karena lahan persawahan Ibu LN ini di Desa Sijambe, Desa yang masih memiliki lahan persawahan yang layak diolah karena belum terkontaminasi oleh air asin dari air banjir *Rob*. Meskipun ada wilayah rumah yang sudah terendam oleh banjir *Rob*, yaitu wilayah Desa Sijambe bagian utara.

4. Ibu LKN

Ibu LKN ini berusia 36 tahun. Beliau memiliki warna kulit kuning langsung dan memiliki tinggi badan 155 cm dengan postur tubuh agak berisi.

beliau memiliki 2 orang anak yang keduanya masih duduk di bangku sekolah dasar. Ibu LKN di rumah bekerja sebagai Ibu rumah tangga dan pembatik, sedangkan di luar beliau membantu di lahan tambak milik orang lain. Suami dari Ibu LKN bekerja sebagai nelayan yang berlayar sekitar 3 bulan.

C. Hasil Temuan Fokus Penelitian

Sub bab ini akan membahas tentang hasil temuan focus penelitian yaitu diawali dengan alasan bertahan masyarakat terhadap dampak banjir *Rob* yang terdiri dari : penyebab banjir *Rob*, dampak banjir *Rob*, faktor sosial dan faktor ekonomi masyarakat Wonokerto.

Lalu peneliti akan membahas bagaimana strategi adaptasi masyarakat Wonokerto terhadap dampak banjir *Rob* yang terdiri dari: upaya fisik dan upaya nonfisik. Upaya fisik dan nonfisik yang dilakukan melalui tahapan persiapan, implementasi hingga evaluasi.

1. Masyarakat Bertahan di tengah Parahnya Banjir *Rob*

a. Faktor Sosial

Masyarakat Wonokerto merupakan masyarakat yang hidup di wilayah pesisir pantai laut Jawa. Masyarakat yang hidup di pesisir pantai mayoritas hidup sebagai nelayan.

“Hampir semua masyarakat di Wonokerto ini yang laki-laki bekerja sebagai nelayan mbak. Ada yang

berlayarnya sampe berbulan-bulan ada juga yang harian, berangkat pagi nanti pulang siang.”⁹⁷

Kehidupan nelayan dinilai sebagai kehidupan yang berada pada garis kemiskinan dimana masyarakatnya hidup dengan ekonomi yang pas-pasan bahkan cenderung kekurangan. Masyarakat nelayan juga dinilai kurang dalam hal pendidikan karena untuk menghasilkan ikan, pendidikan yang tinggi tidak terlalu dibutuhkan, yang dibutuhkan hanya keterampilan dan pengalaman dalam bekerja. Begitu juga dengan masyarakat Wonokerto yang mayoritas masyarakatnya hidup sebagai nelayan. Mereka mengaku sangat jarang masyarakatnya memiliki pendidikan yang tinggi.

“Anak-anak disini jarang ada yang sekolah sampai kuliah mbak, SMA aja sedikit. Anak-anak yang bujangan itu biasanya nanti kalo udah lulus SMP banyak yang diusung buat berlayar sampe berbulan-bulan.”⁹⁸

Dari kutipan wawancara dengan salah satu informan, dijelaskan bahwa mayoritas anak-anak atau masyarakat di Wonokerto kurang mengenyam pendidikan tinggi. Pendidikan mereka hanya sebatas sekolah menengah pertama. Selain pendidikan yang rendah, berikut merupakan faktor sosial yang mempengaruhi keberterapan masyarakat di tengah parahnya banjir *Rob* :

1) **Stratifikasi Sosial Masyarakat**

Stratifikasi di masyarakat Wonokerto juga terlihat pada masyarakat dengan mata pencaharian sebagai nelayan tradisional, nelayan

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu LN pada tanggal 07 Mei 2017, Pukul 16.00 WIB.

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu UN pada tanggal 06 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB.

modern, pemilik kapal, dan nahkoda. Nelayan dengan peralatan tradisional tentunya berada di garis stratifikasi paling bawah sedangkan pemilik kapal dan nahkoda berada pada tingkat yang paling atas. Nelayan dengan pemilik kapal, dan nahkoda cenderung bertahan dikarenakan mereka tidak memiliki pekerjaan lain selain bekerja sebagai nelayan. Nelayan ini sulit berpindah dari pekerjaannya sebagai nelayan karena mereka tidak memiliki keterampilan lain selain mencari ikan. Sedangkan nelayan tradisional dan nelayan anak buah kapal bertahan di tengah parahnya banjir *Rob* dikarenakan pendapatan mereka yang sedikit sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun tidak cukup untuk berpindah ke tempat yang lebih layak.

“nelayan iku nok paling miskin kan gawean sing liyane. Apa mening nek nelayane ora duwe prau, mung iso nyewa, yo wis iku penghasilane entek dibagi-bagi kanggo solar, kanggo sewa prau, lan parkir. Durung mengko nek iwake dituku neng juragan sing wei rega murah. Nek nahkoda mah ojo takon nok, duite akeh.”

“nelayan itu mbak paling miskin dari pekerjaan yang lainnya. Apalagi kalo nelayannya nggak punya perahu, hanya bisa menyewa, ya sudah itu penghasilannya habis dibagi-bagi buat solar, buat sewa perahu dan parkir. Belum nanti kalo ikannya dibeli sama juragan yang membeli dengan harga murah. Kalo nahkoda mah jangan tanya mbak, uangnya banyak.”⁹⁹

Dari hasil wawancara di atas Bapak SR menjelaskan bahwa nelayan dinilai sebagai pekerjaan dengan pendapatan yang rendah

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak SR, pada tanggal 04 Mei 2017, Pukul 13.00 WIB.

atau sedikit karena hasil perolehan ikan tidak sepenuhnya dinikmati oleh nelayan melainkan harus dibagi dengan pengeluaran.

2) Hubungan Sosial Masyarakat

Hubungan sosial masyarakat, nyaman atau tidaknya lingkungan sosial masyarakat di Kecamatan Wonokerto akan memengaruhi keberlanjutan masyarakat. Hubungan masyarakat di wilayah banjir *Rob* Kecamatan Wonokerto ini terjalin harmonis hal ini ditandai oleh terjalinnya interaksi sosial dengan baik antar masyarakat. Kebersamaan terjalin dalam masyarakat, ikatan solidaritas yang terjalin oleh faktor-faktor emosional atas dasar rasa kekeluargaan dan persamaan nasib yang sama.

“Masyarakat sini ramah-ramah mbak, bisa dirasain sendiri kan disini mbak gimana ? Masyarakatnya jarang malah hampir ga pernah dengki-dengkian. Masyarakatnya akur dan tentrem, kalo ada masalah dirembug bareng-bareng. Ga pernah ada masalah sampe berlarut-larut berhari-hari.”

Tidak adanya pandangan buruk masyarakat satu sama lain. Kerukunan yang terjalin diantara masyarakat menjadikan masyarakat yang berada di daerah banjir *Rob* merasa enggan meninggalkan lingkungannya, meskipun lingkungan tempat tinggal mereka sudah tidak layak.

“Menurut saya, yang bikin masyarakat ngga mau pindah dari Wonokerto ini karena udah nyaman sama lingkungan sosialnya mbak. Kan ngga mudah juga menyesuaikan kalo nanti harus pindah ketempat lain.”¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak SR, pada tanggal 04 Mei 2017 Pukul 13.00 WIB.

Kelembagaan sosial yang ada pun berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur. Seperti perkumpulan PKK, Kegiatan keagamaan setiap minggu dan lain lain.

Masyarakat Wonokerto pada umumnya hidup saling berdampingan dengan baik. Masyarakat Wonokerto termasuk yang homogen, hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Wonokerto bermatapencaharian sebagai nelayan. Agama yang dianut masyarakat Wonokerto adalah Islam, meskipun ada beberapa masyarakat yang beragama Kristen. Di Kecamatan Wonokerto tidak memiliki bangunan gereja maupun wihara. Dengan adanya faktor homogenitas yang ada dalam masyarakat Wonokerto ini memicu timbulnya rasa rukun dan nyaman sehingga kesenjangan sosial di masyarakat pun dapat dihindari.

b. Faktor Ekonomi

Selain faktor sosial, faktor ekonomi juga memengaruhi kebertahanan masyarakat terhadap dampak banjir *Rob*. Berikut merupakan faktor ekonomi yang menentukan alasan bertahannya masyarakat terhadap dampak banjir *Rob* :

- 1) Kemiskinan yang menimpa kehidupan masyarakat Wonokerto yang menjadikan masyarakat tidak memiliki daya untuk berpindah ke tempat yang lebih layak. Kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan masyarakat sebagai nelayan menjadikan

masyarakat terpuruk dan tidak dapat berkembang dalam kehidupan perekonomiannya.

“Pendapatan nelayan itu ngga bisa diprediksi nok, kadang-kadang ada, kadang-kadang ngga ada. Kayak suami saya aja ya nok, dia 10 bulan berlayar, pulang paling bawa berapa juta, ngga nyampe tujuh juta. Itu aja suami saya dibagian mesin yang dapet gaji bulanan. Apalagi kalo nelayan yang tugasnya hanya nangkap ikan aja, kata suami saya paling dapet tambahan kalo habis nangkap ikan bareng-bareng nanti di jam istirahat nanti mereka mancing, kalo dapet ikan nanti dijualin sendiri. Makanya nelayan disini pada miskin-miskin.”¹⁰¹

Kehidupan masyarakat Wonokerto yang masuk pada golongan masyarakat miskin ini juga dapat dilihat dari kondisi rumah yang sederhana dan cenderung memprihatinkan. Ditambah lagi lingkungan masyarakat yang terkena banjir *Rob* ini masyarakat tetap bertahan meskipun rumah yang mereka tempati sudah semakin tidak layak huni karena air *Rob* terus menggenangi rumah mereka.



Gambar 3.2 Potret salah satu rumah warga yang masih dihuni meskipun terendam banjir *Rob*

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu UN pada tanggal 06 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB

Dari gambar 3.2 terlihat bahwa terdapat rumah salah satu dari banyak warga yang rumahnya terendam banjir. Dari observasi yang saya lakukan pada tanggal 08 Mei 2017 rumah tersebut masih dihuni oleh pemiliknya meski rumah tersebut terendam air asin.

- 2) Tidak adanya keterampilan masyarakat untuk mencari nafkah di lingkungan lain sehingga masyarakat lebih memilih untuk tetap tinggal di lingkungannya. Hal ini terjadi karena masyarakat Wonokerto mayoritas memiliki pendidikan yang rendah.

“Pemuda sini rata-rata lulusan SMP nok, nanti kalo sudah lulus langsung ditarik untuk berlayar, bayarannya sedikit kalo bagi saya, tapi banyak bagi mereka karena mereka kan baru cari uang dan belum banyak kebutuhannya. Tapi ada juga yang lulusan SMA atau STM nanti mereka biasanya merantau ke PT di Jakarta. Setiap hari disini pasti ada aja bus yang datang buat ngangkut orang-orang untuk berlayar cari ikan.”¹⁰²

Dari kutipan wawancara di atas Ibu WY menjelaskan bahwa kebanyakan pemuda yang ada di Wonokerto setelah lulus sekolah langsung diajak oleh nelayan lain (yang lebih senior) untuk berlayar. Hal ini sudah menjadi kebiasaan turun menurun masyarakat nelayan Wonokerto.

- 3) Tekanan ekonomi yang timbul akibat adanya banjir *Rob* yang menjadikan masyarakat terus berada ditingkat ekonomi rendah dan tidak memiliki daya untuk dapat berpindah ke lokasi yang lebih layak. Tekanan ekonomi akan terus ada selama manusia masih

¹⁰² Wawancara dengan Ibu WY pada tanggal 06 Juli 2017, Pukul 15.00 WIB.

menghembuskan nafas di bumi. Hal ini terus dirasakan oleh masyarakat Wonokerto. Tekanan ekonomi yang ada antara lain kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan, pendidikan anak, dan kebutuhan sekunder maupun tersier lainnya. Tekanan ekonomi yang dinilai sangat membebani masyarakat Wonokerto adalah adanya banjir *Rob*. Dengan adanya banjir *Rob* masyarakat harus pandai mengatur keuangan agar dapat terus bertahan hidup ditengah air yang setiap hari merendam rumah mereka.

“Wong nang kene iki ya nok nabung dudu ngge tumbas umah, sandangan lan liyane. Boro-boro mikirke koyo ngono, ono duit setitik yo ngge dikumpulke ngge ngurug umah ben Rob-Robane ora mlebu neng umah. Wong arep pindah dute rak cukup sih, opo meneh wong sing nyekolahke anake”

“Orang sini ya mbak, nabung bukan buat beli rumah, baju atau lainnya. Jangankan kepikiran seperti itu, ada uang sedikit ya dikumpulkan buat menimbun rumah biar banjir Robnya gak masuk sampe dalem rumah. Orang mau pindah ke tempat lain ngga cukup sih uangnya, apalagi orang yang nyekolahin anaknya.”¹⁰³

Dari kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa jika masyarakat Wonokerto memperoleh pendapatan yang lebih dari biasanya, mereka akan menyisihkan uangnya guna memperbaiki rumah yang terendam banjir *Rob* terutama untuk meninggikan pondasi rumah agar air *Rob* tidak masuk ke dalam rumah.

- 4) Sebagian besar masyarakat Wonokerto memiliki usaha yang menetap di daerahnya seperti usaha tambak, berdagang, dan mengelola hasil tangkap ikan. Selain sebagai nelayan, tak sedikit

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu LN, Pada tanggal 06 Mei 2017, Pukul 16.00 WIB.

pula masyarakat yang memiliki usaha tambak, berdagang dan mengelola hasil tangkap ikan. Dengan adanya banjir *Rob*, beberapa masyarakat memanfaatkan lahan pertanian mereka yang terkena banjir *Rob* untuk kemudian disulap menjadi lahan tambak. Hal ini dilakukan oleh masyarakat yang memiliki keuangan yang cukup banyak karena mengganti lahan pertanian ke lahan tambak memerlukan biaya yang tidak sedikit.

“Biyen tambakku iki bekas sawah nok, nanging sayah suwe ora bisa ditanduri padi dadine neng bojoku diganti dadi tambak dari pada mengkone ora keurus malah eman-eman nok. Gantine meng tambak iki butuh duit akeh, biyen gantine pas tahun 2014. Biayane iku puluhan juta.”

“Dulu tambakku ini bekas sawah mbak, cuma lama kelamaan ngga bisa ditanemin sawah jadi sama suami saya diganti jadi lahan tambak daripada ngga bisa dipake sih nanti malah sayang kan. Ganti ke tambaknya itu pas tahun 2014, biayanya itu sampe puluhan juta.”¹⁰⁴

Selain lahan tambak, masyarakat Wonokerto juga memiliki usaha berdagang dan mengelola hasil ikan. Biasanya pengelolaan hasil ikan dilakukan oleh para istri nelayan tradisional.



Gambar 3.3 Pengelolaan Hasil Ikan di Pesisir Wonokerto

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu WY pada tanggal 06 Mei 2017, Pukul 15.00 WIB.

- 5) Bagi masyarakat yang bermata pencaharian nelayan atau memiliki usaha tambak, mereka biasanya memiliki rekan patron-klien dalam hal penyetoran hasil tangkapan ikan.

“nelayan dan petambak biasanya nyetorin ikan di satu orang, itu udah langganan biasanya.....”¹⁰⁵

Penjualan hasil tangkapan ikan dijual pada satu orang yang biasa membeli pasokan ikan yang tersedia, jadi nelayan tidak menjual hasil tangkapan ikannya secara eceran kepada para konsumen.

- 6) Keberadaan “juragan” atau pengepul ikan dinilai merugikan nelayan karena harga penjualan ditentukan oleh “juragan”. Hal ini tentu akan merugikan pendapatan nelayan dan menyebabkan nelayan terjatuh dalam kemiskinan.

“.....juragan atau pengepul ikan ini biasanya membeli ikan hasil tangkapan nelayan dengan harga murah mbak, terus juga biasanya nelayan itu menjual ikannya ke satu orang juragan, jadi bisa dibidang monopoli. Kalo ikannya dibeli dengan harga murah kan jadi pendapatan nelayannya rendah dan ekonominya segitu-gitu aja.”¹⁰⁶

Dari faktor-faktor ekonomi yang menjadi alasan kebertahanan masyarakat terhadap dampak banjir *Rob*, pada umumnya alasan bertahannya masyarakat disebabkan oleh kemiskinan yang melanda masyarakat di Wonokerto yang mayoritas bermata pencaharian nelayan dan usaha tambak.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak SR pada tanggal 04 Mei 2017, Pukul 13.00 WIB.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak SR pada tanggal 04 Mei 2017, Pukul 13.00 WIB.

2. Strategi Adaptasi yang dilakukan oleh Masyarakat Wonokerto Terhadap Dampak Banjir *Rob*

Pada sub bab ini peneliti akan membahas mengenai strategi adaptasi masyarakat Wonokerto terhadap adanya dampak banjir *Rob*. Berikut merupakan upaya strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat :

a. Upaya Fisik

Upaya fisik yang dilakukan oleh masyarakat Wonokerto antara lain :

1. Meninggikan pondasi rumah dengan menggunakan biaya individu sesuai dengan kemampuan financial masing-masing.



Gambar 3.4 Peninggian Pondasi Rumah

Gambar 3.4 di atas menunjukkan bahwa ada salah satu rumah warga yang ditinggikan pondasi rumahnya. Peninggian pondasi rumah ini dikarenakan oleh semakin tingginya air *Rob* yang datang sehingga dilakukan antisipasi di masa yang akan datang. Seperti

yang dilakukan oleh Ibu UN, beliau meninggikan pondasi rumahnya hingga beberapa kali.

“Omahku iki nok, wis didhuwurke pindo. Semono wektu taun 2014 akhir. Sing keru iki, didhuwurke nembe wae durung ono setaun, nembe pas arep badan wingi, nek ditotal wis semester punjul iki urugane”.

“rumahku ini mbak, sudah ditinggikan dua kali. Waktu itu tahun 2014 akhir. Yang terakhir ini, ditinggikan baru aja, belum ada setahun, baru pas mau lebaran tahun lalu, kalo ditotal ini sudah satu meter lebih diurug.”¹⁰⁷

Dari hasil wawancara bersama Ibu UN ini menunjukkan bahwa, tiap tahun, air banjir *Rob* ini terus bertambah tingginya. Bagi masyarakat yang memiliki tabungan lebih, mereka akan meninggikan rumah mereka secara total (semua lantai rumah ditinggikan secara rata) dengan menggunakan biaya sendiri. Akan tetapi bagi masyarakat yang memiliki financial terbatas, mereka hanya meninggikan bagian rumah yang dianggap paling penting misalnya bagian kamar dan dapur saja sambil berharap bantuan dari pemerintah datang.

2. Memperbaiki dan meninggikan rumah yang terkena dampak banjir *Rob* dengan bantuan dari kementerian sosial dan pemerintah kabupaten.

Ada mbak bantuan dari pemerintah, dari kementerian sosial. Tahun lalu ada sekitar 40 rumah yang dapat bantuan dari total 95 rumah yang di data di Desa Wonokerto Kulon. Kalo di Desa lain saya ngga tau,

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu UN pada tanggal 06 Mei 2017

soalnya kan disini Desa yang termasuk parah kena banjir Robnya.¹⁰⁸

Berikut merupakan tahapan pelaksanaan peninggian pondasi rumah dengan bantuan dari kementrian sosial dan pemerintah daerah :

- (1) *Perencanaan*, peninggian rumah direncanakan dengan cara mendata rumah warga yang terkena dampak banjir *Rob*. Setelah di data kemudian akan diseleksi dan dipilih rumah warga yang terparah terkena dampak banjir *Robnya*.

“.....tahapan bantuannya itu nanti dipilih rumah yang paling parah terkena dampak banjir Robnya misal ada 90 rumah dalam satu Desa dan itu harus rumah yang belum pernah dapat bantuan. Nanti dilihat kuota dari pemerintah ada berapa, baru nanti diseleksi lagi misal kuota 10 ya diseleksi yang paling parah dari 90 rumah itu.....”

- (2) *Pelaksanaan*, ketika bantuan dari pemerintah pusat cair, kemudian bantuan bagian kepada warga yang rumahnya telah lolos seleksi guna dibelanjakan berupa material untuk dibangun peninggian fondasi rumah.

“.....Kalau sudah selesai diseleksi tinggal dilaksanakan oleh TPK (Tim Pelaksana Kegiatan) dengan cara yang mendapat bantuan diberi uang sejumlah 15 juta untuk dibelanjakan bahan material yang akan digunakan untuk menimbun atau memperbaiki rumah yang terdampak banjir Rob.”

- (3) *Evaluasi*, tahap ini dilakukan setelah kedua tahap di atas dilaksanakan. Apakah upaya yang dilakukan dinilai bermanfaat atau tidak. Sejauh ini, bantuan yang diberikan oleh

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak SR, pada tanggal 4 Mei 2017, Pukul 13.00 WIB

pemerintah kepada masyarakat yang rumahnya terkena dampak banjir *Rob* ini cukup membantu. Hal ini dilihat dari berlangsungnya upaya ini selama 3 tahun belakangan.

“.....kalau nanti sudah dilaksanakan baru dievaluasi. (lanjut) kalo sejauh ini evaluasinya kegiatan ini cukup membantu. Meskipun tidak semua rumah warga yang di survai akan dibantu.”

Dari tahapan pelaksanaan bantuan dari kemensos untuk perbaikan rumah, bantuan ini sejenis dengan bedah rumah akan tetapi sistemnya bantuannya dilaksanakan dengan memberikan uang sejumlah 15 juta kemudian uang tersebut dibelanjakan untuk membeli material, cukup atau tidaknya jumlah uang tersebut akan ditanggung oleh pemilik rumah.

Bantuan ini sudah berjalan dari tahun 2010 yang mana bantuan terakhir yang diberikan yaitu sejumlah 10 rumah di bulan april 2017 dan 40 rumah di bulan juni 2017. Bantuan ini berasal dari kementrian sosial.

3. Meninggikan jalan Desa atau jalan gang dengan sistem cor dengan menggunakan biaya swadaya masyarakat dan biaya pemerintah Desa. Peninggian jalan Desa ini mulanya dilakukan karena air *Rob* di sekitaran Desa semakin tinggi selain merendam lahan pertanian berupa sawah, air *Rob* juga merendam jalanan Desa, sehingga masyarakat perlu melakukan peninggian jalan dengan menggunakan sistem cor. Peninggian jalan dengan sistem cor ini

diharapkan dapat lebih tahan lama dibandingkan dengan bentuk aspal dan juga batako.



Gambar 3.5 Jalan Desa yang sudah ditinggikan dengan cor

Dari gambar 3.5 dapat dilihat bahwa jalanan Desa telah dibangun dengan sistem cor dan jalanan ini lebih tinggi sekitar 40 cm dibandingkan dengan permukaan tanah. Jalanan ini berada di Desa Wonokerto kulon.

Berikut merupakan tahapan peninggian jalan antara lain :

- (1) *Perencanaan*, untuk perbaikan jalan utama yaitu jalan Kecamatan, biaya ini bersumber dari pemerintah kabupaten. Perbaikan dilakukan dengan mensurvei jalan yang terparah kerusakannya kemudian dibuatkan proposal dan diajukan ke pemerintah kabupaten.

“.....disurvei dulu mbak jalannya, dipilih yang paling rusak dan belum pernah diperbaiki sebelumnya. Kalau sudah nanti tinggal buat proposalnya.”

(2) *Pelaksanaan*, setelah dana cair, jalan diperbaiki dengan menggunakan sistem batako dikerjakan dan diawasi oleh pekerja dari Kecamatan. Sedangkan untuk jalan Desa jalanan diperbaiki dengan sistem cor menggunakan biaya dari swadaya masyarakat.

“kalau proposalnya cair (untuk jalan akses Kecamatan) baru nanti digunakan untuk perbaikan jalan. Dilaksanakannya juga oleh TPK (tim pelaksana kegiatan). Kalau untuk jalan Desa sejauh ini masih swadaya masyarakat, jadi per KK ditariki uang sejumlah 300rIbu untuk iuran perbaikan akses jalan Desa.”

(3) *Evaluasi*, jalan yang diperbaiki dengan sistem batako ini dinilai kurang efektif karena kurang dari satu tahun dari waktu perbaikan, jalan di Kecamatan Wonokerto ini sudah kembali rusak dan mulai becek ketika sedang terjadi pasang maupun hujan.

“untuk evaluasinya, jalanan Kecamatan dibidang merupakan proyek gagal mbak. Soalnya jalanan batako itu belum setahun sudah rusak, katanya sih nanti bakal ada perbaikan jalan lagi mau ditinggikan lagi lalu pakai cor. Kalau untuk jalanan Desa sih kayaknya awet mbak.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil tahapan di atas, perbaikan jalanan akses Kecamatan dinilai belum efisien dikarenakan jalanan ini sudah kembali rusak padahal belum lama diperbaiki. Berbeda dengan jalanan Kecamatan, jalanan gang dan Desa yang dibangun dengan menggunakan biaya swadaya dari masyarakat dan dibangun dengan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Agus pada tanggal 04 Mei 2017 pukul 09.00 WIB

menggunakan sistem cor. Jalanan ini lebih awet dan bebas dari becek karena dibangun cukup tinggi dari permukaan tanah.

Dari tahapan upaya di atas, dapat dilihat bahwa ada upaya yang dinilai tepat dan berfungsi dengan baik, ada pula yang tidak sesuai dengan harapan seperti pembangunan dengan menggunakan sistem batako pada jalan di Kecamatan Wonokerto.

4. Mengoperasikan mesin sedot air guna mengurangi kubangan air yang sulit surut. Pengoperasian mesin sedot ini dilakukan jika air *Rob* yang datang lebih tinggi dari biasanya. Ketika air *Rob* yang datang lebih tinggi dari biasanya, kemungkinan untuk air *Rob* dapat kembali ke laut akan membutuhkan waktu yang lama. Sehingga perlu adanya pengoperasian mesin sedot air agar lebih efisien.

“Beberapa masyarakat ada yang punya mesin diesel, biasanya kalo Rob dateng nanti bakal dipakai untuk nyedot air di tempat yang airnya susah surut misalnya ruang tamu.”¹¹⁰

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa beberapa masyarakat memiliki mesin sedot air yang akan dipergunakan jika terjadi kubangan air pasca terjadinya banjir *Rob*.

5. Membuat tanggul disisi pantai guna menghalangi arus air laut masuk ke daratan. Pembuatan tanggul di sisi pantai merupakan upaya untuk mengurangi dampak banjir *Rob* pada lingkungan rumah di Kecamatan Wonokerto.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak SR pada tanggal 04 Mei 2017, Pukul 13.00 WIB



Gambar 3.6 Tanggul di sisi pantai guna menghalangi arus air laut masuk ke daratan.

Seperti yang terlihat pada gambar 3.6 tanggul setinggi satu meter di atas permukaan tanah yang dibuat pada sisi pantai ini digunakan untuk mengurangi limpasan ombak dari laut agar air laut tidak terlalu banyak masuk ke daratan.

Selain sebagai penghalang adanya limpasan air laut, tanggul ini juga digunakan untuk membantu nelayan menangkap udang maupun ikan kecil.

6. Menanam tanaman mangrove guna menghambat masuknya air *Rob* ke daratan.



Gambar 3.7 Tanaman Mangrove yang ditanam di sekitar lahan pantai.

Gambar 3.7 menunjukkan bahwa mangrove sudah ditanami di sekitaran pantai. Tanaman mangrove diketahui dapat menyimpan cadangan air lebih banyak sehingga dapat digunakan sebagai pencegah abrasi dan mengurangi banjir.

“Mangrove disini berlimpah mbak, sampai suka dipesen untuk ditanam di pantai lain. Waktu itu orang sini nganterin mangrove untuk ke pantai Pakis di Karawang.”¹¹¹

Tanaman mangrove ini cukup berlimpah di sekitar pesisir Wonokerto. Terbukti dari kutipan wawancara bahwasannya mangrove di Wonokerto kerap ditransfer ke daerah lain seperti pantai Pakis di Karawang.

b. Upaya Nonfisik

Upaya nonfisik yang dilakukan oleh masyarakat terhadap dampak banjir *Rob* adalah sebagai berikut :

1. Membeli kendaraan pribadi yang murah agar tidak mengeluarkan biaya yang terlalu mahal karena banjir *Rob* berdampak terhadap kerusakan kendaran.

Masyarakat Wonokerto mayoritas memiliki kendaraan pribadi berupa motor lebih dari satu. Biasanya motor yang mereka miliki satu diantaranya merupakan motor “bodong” atau motor yang tidak dilengkapi surat-surat kendaraan seperti stnk dan bpkb.

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Suritno pada Tanggal 31 Desember 2016.

“Orang sini rata-rata motornya itu motor “Bodong” mbak, ngga ada surat-suratnya, soalnya pada cari yang murah. Sayang sih kalo mahal-mahal, disini motornya sering kena banjir Rob, cepet karatan kalo ngga cepet-cepet dibersihin. Yang penting kan bisa buat mondar-mandir aja di sekitaran sini, ngga sampe ke kota.”¹¹²

Alasan masyarakat Wonokerto membeli motor “bodong” ini karena harganya lebih murah dibandingkan motor yang dilengkapi surat-surat. Dengan membeli motor bodong ini, masyarakat Wonokerto tidak terlalu khawatir dengan kerusakan yang dialami oleh kendaraannya akibat dari dampak yang ditimbulkan oleh banjir *Rob*.

2. Mencari alternatif mata pencaharian seperti membatik dan berdagang, jika air *Rob* datang dan sulit beraktivitas di luar rumah. Alternatif mata pencaharian ini dilakukan oleh masyarakat Wonokerto terutama dilakukan oleh kaum wanita atau istri. Mata pencaharian alternatif ini bertujuan untuk menambah pendapatan keluarga. Seperti yang dilakukan oleh Ibu LKN.

“Saya selain kerja di tambak biasanya di rumah kerjanya membatik mbak. Buat nambah penghasilan juga, kalo di tambah dari pagi sebelum Rob datang, nanti kalo abis dhuhur biasanya Rob datang jadi saya cukup di rumah sambil membatik.”¹¹³

Dari kutipan wawancara dengan Ibu LKN, beliau memiliki alternatif pekerjaan sebagai pembatik ketika ia tidak bisa bepergian

¹¹² Wawancara dengan Ibu UN pada tanggal 06 Mei 2017 Pukul 08.00 WIB.

¹¹³ Wawancara dengan Ibu LKN pada tanggal 09 Mei 2017 Pukul 16.00 WIB.

ke luar rumah karena banjir *Rob*. Beliau memilih alternatif pekerjaan lain karena harus memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan suaminya bekerja sebagai nelayan yang berlayar hingga berbulan-bulan dengan pendapatan yang pas-pasan sebagai anak buah kapal.



Gambar 3.8 Peralatan membuat di rumah Ibu LKN

Gambar 3.8 merupakan gambar peralatan membuat Ibu LKN yang ada di rumahnya. Ibu LKN biasanya membuat ketika banjir *Rob* sedang tinggi sehingga sulit untuk melakukan aktivitas di luar rumah.

3. Bagi masyarakat yang memiliki financial yang cukup, biasanya mengganti lahan yang terkena banjir *Rob* menjadi lahan tambak agar lahan tetap dapat dimanfaatkan dan dapat menghasilkan pendapatan.

“Masyarakat disini yang dulunya punya lahan persawahan sekarang sudah beralih dijadikan lahan tambak karena udah gak mungkin ditanami padi, soalnya udah kerendem sama air Rob.”¹¹⁴

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu WY pada tanggal 06 Mei 2017, Pukul 15.00 WIB.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa beberapa masyarakat yang memiliki lahan pertanian berupa sawah kini lahannya sudah mulai beralih menjadi lahan tambak. Hal ini dikarenakan oleh limpahan air *Rob* yang semakin lama semakin tinggi sehingga lahan yang mulanya lahan pertanian sawah tidak lagi dapat digunakan.



Gambar 3.9 Lahan sawah yang diganti menjadi lahan tambak.

D. Pembahasan Hasil Temuan

1. Masyarakat Tetap Bertahan di Tengah Parahnya Banjir *Rob*

a. Faktor Sosial

Salah satu alasan kebertahanan masyarakat Wonokerto terhadap dampak banjir *Rob* adalah adanya faktor sosial. Faktor sosial yang ada dalam masyarakat seperti hubungan sosial masyarakat, nyaman atau tidaknya lingkungan sosial masyarakat di Kecamatan Wonokerto akan memengaruhi kebertahanan masyarakat. Hubungan masyarakat di wilayah banjir *Rob* Kecamatan Wonokerto ini terjalin harmonis hal ini

ditandai oleh terjalinnya interaksi sosial dengan baik antar masyarakat. Kebersamaan terjalin dalam masyarakat, ikatan solidaritas yang terjalin oleh faktor-faktor emosional atas dasar rasa kekeluargaan dan persamaan nasib yang sama.

Menurut Durkheim dalam Kasnawi, setiap masyarakat diikat oleh suatu nilai kebersamaan, yang kemudian dikenal dengan konsep solidaritas. Dalam masyarakat yang tahap perkembangannya masih sederhana, ikatan solidaritas dalam masyarakat masih di dominasi oleh faktor-faktor emosional yaitu rasa kekeluargaan yang sangat tinggi antara sesama warga masyarakat. Oleh karena itu warga masyarakat yang bersangkutan mempunyai pandangan hidup yang sama. Mereka diikat oleh suatu jiwa atau hati nurani kolektivitas masyarakat termasuk aktivitas perekonomiannya yang belum mengenal pengkhususan atau spesialisasi. Masalah-masalah yang timbul di antara mereka secara otomatis atau mekanistik akan dirasakan sebagai masalah bersama, yang juga dihadapi atau dipecahkan bersama-sama secara gotong royong. Pembagian kerja yang terjadi hanya dirasakan pada perbedaan usia dan jenis kelamin. Warga masyarakat yang lebih tua diposisikan sebagai pemimpin atau paling tidak sebagai penasihat yang bijaksana, sedangkan wanita diharapkan berkonsentrasi dalam urusan rumah tangga.¹¹⁵

¹¹⁵ Kasnawi dan Sulaiman, *Op.Cit.*, hlm. 18.

Dari penjelasan Durkheim dalam Kasnawi maka benar adanya bahwa pada dasarnya masyarakat yang memiliki persamaan nasib dan kondisi cenderung memiliki solidaritas terhadap golongannya. Hal ini dialami oleh masyarakat Wonokerto yang memiliki persamaan nasib yaitu mereka mengalami nasib dengan adanya banjir *Rob* yang menimpa masyarakat. Dari peristiwa tersebut, hubungan masyarakat satu sama lain semakin terjalin lebih kuat dan solid.

Homogenitas yang terdapat pada masyarakat Wonokerto juga merupakan salah satu faktor penunjang kerukunan yang ada di masyarakat. Selain itu, masyarakat yang homogen cenderung jarang terjadi konflik dan kesenjangan sosial.

b. Faktor Ekonomi

Wonokerto merupakan Kecamatan dengan bentuk wilayah berupa pesisir. Sebagian besar masyarakat pesisir di Wonokerto bermata pencaharian sebagai nelayan. Dari banyaknya jenis mata pencaharian, nelayan dinilai merupakan mata pencaharian dengan tingkat pendapatan yang rendah dan masyarakatnya dianggap miskin.

Di lingkungan masyarakat pesisir, nelayan tradisional adalah nelayan yang paling menderita, miskin dan acapkali merupakan korban proses marginalisasi akibat kebijakan modernisasi perikanan. Secara umum, yang disebut nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap

tradisional, modal usaha yang kecil dan organisasi penangkapan yang relative sederhana.¹¹⁶

Komunitas Desa pantai, khususnya nelayan tradisional pada dasarnya adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat bergantung pada hasil laut. Seperti juga masyarakat petani yang kehidupannya tergantung pada irama musim, pasang-surut kelangsungan hidup keluarga nelayan tradisional sangat dipengaruhi musim panen dan paceklik ikan. Ketika laut sedang tak bersahabat, dan ikan-ikan cenderung bersembunyi di dasar laut, maka pada saat itu pula rizki terasa seret, dan jangan heran jika banyak keluarga-keluarga nelayan tradisional kemudian harus hidup serba irit, bahkan kekurangan.¹¹⁷

Bagi juragan kapal dan nelayan modern yang memiliki perahu, asset produksi lebih, memiliki sumber pemasukan alternatif di luar sektor perikanan yang diandalkan, dan tambah lagi dengan pemilikan tabungan yang cukup, memang kondisi ekonomi mereka relative tidak akan terpengaruh musim. Tetapi orang-orang seperti ini di daerah Desa pantai bisa dihitung dengan jari.¹¹⁸

Kusnadi dalam suyanto membagi kemiskinan nelayan bersumber pada dua hal. Pertama, faktor alamiah, yakni yang berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur

¹¹⁶ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*, (Malang: In-TRANS, 2013), hlm. 59.

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 66

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 67

alamiah sumber daya ekonomi Desa. Kedua, faktor nonalamiah, yakni berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, serta dampak negative kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejak seperempat abad terakhir.¹¹⁹

Berdasarkan dari teori Kusnadi bahwa kehidupan nelayan tradisional merupakan masyarakat yang paling menderita dan miskin. Mereka adalah korban marginalisasi dari adanya kebijakan perikanan modern, terlebih lagi dengan keberadaan “juragan” yang menentukan harga ikan hasil tangkap ikan yang begitu rendah. Hal ini menjadikan perekonomian nelayan semakin tertekan dan sulit berkembang. Penderitaan ini ditambah dengan banjir *Rob* yang terjadi di pesisir pantai Wonokerto. Masyarakat yang bermata pencaharian nelayan tentunya hanya memikirkan bagaimana cara bertahan di dalam kondisi lingkungan dan perekonomian yang sulit.

Selain faktor-faktor yang umumnya menunjukkan kemiskinan masyarakat sebagai alasan bertahannya masyarakat Wonokerto terhadap dampak banjir *Rob*. Faktor lain yang menjadi alasan masyarakat bertahan adalah karena sebagian besar masyarakat memiliki usaha yang sudah menetap di lingkungan tersebut, seperti

¹¹⁹ Ibid., hlm. 59.

misalnya, usaha tambak yang dijalani oleh masyarakat sebagai salah satu cara memanfaatkan lahan pertanian yang terendam oleh banjir *Rob*. Usaha dagang yang dijalani sebagian masyarakat untuk mempertahankan hidup dan menambah pendapatan ekonomi yang mayoritas dijalani oleh para Ibu rumah tangga, bertanam tanaman melati, dan usaha pengelolaan ikan yang diperoleh dari hasil tangkap.

2. Strategi Adaptasi Masyarakat Wonokerto Terhadap Dampak Banjir

Rob

a. Upaya Fisik

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Handoyo dkk, upaya fisik yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka bertahan di tengah parahnya dampak banjir *Rob* yang terjadi di lingkungan Wonokerto pada dasarnya hampir sama. Handoyo dkk menyebutkan bahwa upaya fisik yang dilakukan oleh masyarakat yang terkena banjir *Rob* di Pekalongan Utara antara lain yaitu : meninggikan jalan lingkungan melalui bantuan dari pemerintah kota. Sama halnya dengan masyarakat yang ada di Wonokerto yang meninggikan jalanan menggunakan dana dari pemerintah kabupaten maupun dana dengan swadaya masyarakat masing-masing.

Kemudian upaya fisik yang kedua dari penelitian Handoyo dkk adalah meninggikan pondasi rumah oleh masing-masing individu atau membuat tanggul di teras rumah yang dapat menghalangi air masuk ke

dalam rumah. Hal ini dilakukan sesuai dengan kemampuan financial masing-masing individu atau rumah tangga. Upaya fisik ini juga dilakukan oleh masyarakat Wonokerto sebagai salah satu strategi adaptasi terhadap dampak banjir *Rob* yang menimpa wilayah mereka. Akan tetapi pada point ini, ada beberapa rumah yang mendapatkan bantuan pemerintah dalam perbaikan rumah atau peninggian pondasi rumah.

Upaya fisik yang lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Wonokerto dan juga yang ada pada penelitian Handoyo dkk pada dasarnya hampir sama. Sehingga peneliti setuju dengan adanya strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pada penelitian Handoyo dikarenakan penelitian tersebut sangat mendukung penelitian yang dilakukan oleh penelitian saat ini.

b. Upaya Nonfisik

Upaya nonfisik dilakukan guna mengurangi pengurangan pendapatan akibat adanya dampak banjir *Rob*. Berikut merupakan upaya nonfisik yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Wonokerto antara lain : Membeli kendaraan pribadi yang murah agar tidak mengeluarkan biaya yang terlalu mahal karena banjir *Rob* berdampak terhadap kerusakan kendaran. Upaya ini dilakukan guna meminimalisir pengeluaran kebutuhan sekunder masyarakat. Masyarakat tentunya memiliki kegiatan di luar rumah yang harus dijangkau dengan menggunakan kendaraan. Kendaraan yang dibeli

dengan harga murah ini dapat membantu kegiatan masyarakat di sekitar wilayah Kecamatan Wonokerto.

Menurut hasil observasi lapangan pada tanggal 02 Mei 2017, hampir semua kendaraan berupa sepeda motor yang dimiliki masyarakat Wonokerto merupakan kendaraan yang tidak dilengkapi surat-surat. Hal ini dapat dilihat dari plat kendaraan yang pajaknya telah kadaluarsa atau belum diperbarui.¹²⁰

Strategi adaptasi nonfisik lainnya yaitu mencari alternatif mata pencaharian seperti membatik dan berdagang, jika air *Rob* datang dan sulit beraktivitas di luar rumah. Kecamatan Wonokerto merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pekalongan. Kabupaten Pekalongan dikenal dengan kesenian batiknya. Batik, selain dapat diproduksi di perusahaan, juga dapat di produksi di rumah-rumah warga seperti yang dilakukan oleh beberapa Ibu rumah tangga di Wonokerto. Mereka mengisi waktu luang mereka sambil membatik. Selain itu, membatik juga dapat sebagai alternatif pekerjaan masyarakat terutama bagi para perempuan ketika tidak dapat bepergian keluar rumah karena adanya banjir *Rob*. Alternatif pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan atau kaum istri yang dinilai memiliki peran penting dalam keluarga seperti yang dikatakan oleh Suyanto dalam bukunya yaitu : Bagi nelayan tradisional yang miskin, berkeluarga selain karena sudah menjadi

¹²⁰ Hasil Observasi pada tanggal 02 Mei 2017

bagian dari tradisi bahwa seseorang selayaknya menikah jika sudah dinilai siap, dalam beberapa hal menikah terkadang juga menjadi jalan keluar mengatasi tekanan kemiskinan dan bahkan menjadi bagian dari strategi untuk melangsungkan kehidupan. Seperti yang sudah dikaji Satria (2002) dan Suyanto (2003), bahwa bagi keluarga nelayan, peran istri umumnya sangat besar: bukan hanya menangani pekerjaan di sektor domestik rumah tangga, tetapi juga karena mereka biasanya bekerja di ranah darat yang memungkinkan keluarga nelayan tradisional dapat bertahan hidup dengan lebih leluasa, meski pada musim paceklik sekalipun.¹²¹

Strategi adaptasi yang terakhir adalah bagi masyarakat yang memiliki financial yang cukup, biasanya mengganti lahan yang terkena banjir *Rob* menjadi lahan tambak agar lahan tetap dapat dimanfaatkan dan dapat menghasilkan pendapatan. Alternatif pekerjaan ini kini banyak dilakukan oleh masyarakat Wonokerto yang memiliki lahan yang terkena banjir *Rob*.

Pertama, lahan sebelumnya dibersihkan dan dikeruk. Kemudian, lahan dibentuk pembatas seperti tanggul yang terbuat dari gundukan tanah. Selanjutnya, lahan yang telah dibersihkan dan dibentuk tanggul tersebut diberi pembatas berupa jaring-jaring. Jaring-jaring ini fungsinya agar ikan yang dipelihara di dalam tambak tidak hilang atau berpindah ke lahan yang lain. Yang terakhir, petani tambak mengisi

¹²¹ Bagong Suyanto, Op.Cit., hlm. 66.

lahan tambak yang sudah siap digunakan dengan ikan. Ikan yang biasa dibudidayakan di lahan tambak di daerah Wonokerto adalah ikan bandeng. Ikan bandeng di Wonokerto merupakan komoditas utama pertanian tambak.

Hal tersebut dilakukan sebagai upaya adaptasi terhadap lingkungan seperti yang dijelaskan pada Adger dalam Berina tiga landasan adaptasi yang salah satunya adalah meningkatkan daya tahan sistem sosial dan ekologi, hal ini dapat dicapai melalui berbagai tindakan yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan dan jaminan akses terhadap sumberdaya, tetapi juga tindakan yang spesifik yang dapat memulihkan kembali populasi tertentu dari kerugian yang dideritanya.¹²²

Pernyataan tersebut dapat berarti bahwa perlu adanya peningkatan daya tahan sosial dan ekologi sehingga dampak yang ditimbulkan oleh banjir *Rob* dapat diatasi kerugiannya dan masyarakat dapat tetap dapat memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara mengubah lahan sawah yang terkena *Rob* menjadi lahan tambak.

¹²² Berina, Skripsi Tentang *Strategi Dan Biaya Adaptasi Masyarakat Teluk Jakarta Terhadap Dampak Banjir Rob Akibat Perubahan Iklim*, (Bogor: IPB, 2011), hlm. 4.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Masyarakat Wonokerto bertahan di tengah parahnya banjir *Rob* adalah karena masyarakat sudah nyaman dengan kondisi lingkungan sosial yang ada di masyarakat. Tidak adanya kesenjangan sosial yang begitu serius, kerukunan yang terus terjaga, kebersamaan yang tetap terjalin karena adanya perasaan emosional yang sama akibat adanya bencana banjir *Rob*. Masyarakat merasa memiliki persamaan nasib satu sama lain sehingga solidaritas terus tercipta. Selain alasan kondisi lingkungan sosial, kondisi ekonomi masyarakat yang berada digaris kemiskinan menyebabkan masyarakat lebih memilih tetap bertahan di tengah parahnya banjir *Rob* yang terjadi dengan melakukan berbagai rekayasa agar tetap dapat bertahan di lingkungan yang sulit dibandingkan harus berpindah ke lokasi lain yang lebih aman.
2. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Wonokerto dalam upaya fisik adalah dengan cara menimbun dan meninggikan fondasi rumah agar ketika laut pasang, air *Rob* tidak masuk ke dalam rumah dan membanjiri ruangan rumah. Mengoperasikan mesin sedot air guna memindahkan kubangan air yang sulit surut. Meninggikan jalan Desa dan memperbaiki jalan utama. Biaya yang digunakan untuk pembangunan bersumber dari

pemerintah maupun dari swadaya masyarakat. Menanam tanaman mangrove guna mengurangi abrasi dan menghambat masuknya air lebih banyak ke daratan. Strategi adaptasi dengan upaya nonfisik dilakukan oleh masyarakat dengan cara diversifikasi pekerjaan. Masyarakat Wonokerto ketika tidak dapat keluar rumah untuk beraktivitas di luar rumah, masyarakat memilih untuk melakukan aktivitas di dalam rumah seperti membatik dan berdagang. Strategi adaptasi dalam rangka memanfaatkan lahan yang terendam banjir *Rob* dilakukan dengan cara mengubah lahan yang terkena banjir *Rob* menjadi lahan tambak agar tetap dapat menghasilkan pendapatan.

B. Implikasi

Terjadinya banjir *Rob* di sekitar pesisir Wonokerto bukan saja merupakan peristiwa alamiah yang terjadi akibat adanya pasang surut yang umum terjadi di pantai. Akan tetapi parahnya banjir *Rob* yang terjadi di pesisir Wonokerto merupakan akibat dari aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab seperti misalnya penggunaan air tanah yang berlebihan sehingga menyebabkan *Land Subsidence* atau penurunan muka tanah akibat amblesnya tanah. Kemudian pembuangan sampah yang sembarangan atau tidak pada tempatnya. Pembuangan sampah yang sering kali di sungai atau tempat saluran air menjadikan saluran air mampet dan mengakibatkan air pasang yang masuk ke daratan tidak dapat kembali lagi ke laut.

Oleh sebab itu, masyarakat Wonokerto harus lebih bisa memperhatikan lingkungannya sendiri agar tetap terjaga dengan baik dan jauh dari kerusakan lingkungan yang fatal. Dengan adanya lingkungan yang terjaga dengan baik ini tentunya akan sejalan dengan pendidikan Ekologi Sosial dan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup yang dapat diterapkan di masyarakat.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian. Maka ada beberapa hal yang disarankan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kecamatan Wonokerto merupakan Kecamatan dengan jumlah daratan berupa pantai yang cukup luas, hal ini menjadikan masyarakat di Kecamatan Wonokerto mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Dengan demikian, alangkah baiknya jika masyarakat Wonokerto lebih memerhatikan kondisi pantai dan kebersihan pantai yang digunakan sebagai tempat mencari nafkah.
2. Lingkungan Kecamatan Wonokerto yang kini mulai mengalami kerusakan karena adanya banjir *Rob* yang terjadi. Banjir *Rob* yang terjadi bukan semata-mata dikarenakan oleh adanya pasang surut yang umum terjadi di lautan, akan tetapi jika banjir *Rob* sampai merendam daratan dalam waktu yang lama, itu artinya masyarakat diharapkan mampu introspeksi diri karena jika air *Rob* tidak dapat kembali lagi ke daratan, mungkin saja itu

dikarenakan oleh saluran air yang tersumbat akibat kurangnya masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

3. Pembangunan yang dilakukan di Kecamatan Wonokerto sebagai upaya fisik dalam memperbaiki fasilitas yang rusak akibat dampak banjir *Rob* ini, sebaiknya dilakukan kerjasama antara pihak pemerintah dengan pihak masyarakat. Diharapkan masyarakat tidak lepas tangan begitu saja dengan pembangunan yang seharusnya dilakukan. Masyarakat sebaiknya jangan hanya mengandalkan pihak pemerintah, namun juga lebih pada bekerja sama agar dapat dilakukan dengan maksimal.
4. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk masyarakat yang rumahnya terkena dampak banjir *Rob* sebaiknya harus lebih menyeluruh karena ada beberapa rumah warga yang tidak tersorot oleh pemerintah karena lokasinya yang terpencil di belakang rumah warga.
5. Pembangunan jalan yang dilakukan oleh pemerintah sebaiknya lebih dikaji kembali menggunakan sistem tertentu sesuai dengan kondisi jalan. Agar kerusakan jalan tidak terjadi terlalu cepat dan agar dapat menghemat biaya di waktu yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alihar, Fadri dan Cahyadi. (2003). *Banjir dalam Perspektif Penghuni Bantaran Sungai*. Jakarta.
- Anthony, P.W,dkk.)1999). *Human :Resource Management, Second Edition*. Orlando: Harcourt Brace and.
- Arifin, Zaenal.(1998). *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi.(2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berina, Dina. (2011). Skripsi Tentang *Strategi Dan Biaya Adaptasi Masyarakat Teluk Jakarta Terhadap Dampak Banjir Rob Akibat Perubahan Iklim*. Bogor: IPB.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi.(2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Etitimologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pusaka Widyatama
- Fachrudin Syah, Achmad. (2012). *Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Bangkalan Terhadap Dampak Banjir Rob Akibat Perubahan Iklim*. Madura: UTM.
- Hardiyawan, Mukti. (2012) *Skripsi Tentang Kerentanan Wilayah Terhadap Banjir Rob di Pesisir Kota Pekalongan*, Depok: Universitas Indonesia.
- Hardoyo, Su Rito, dkk. (2011). *Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Pasang Air Laut Di Kota Pekalongan*. Yogyakarta: UGM.
- Horton, Paul B, Hunt. (1989). *Sosiologi: Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjoroningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kodoatie, J.R. dan Sugiyanto, 2002. *Banjir, Beberapa Masalah dan Metode Pengendaliannya Dalam Perspektif Lingkungan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Linton, Ralph.(2006). *The Study Of Man*. New York: Appleton Century Crofts, Inc.
- Maclver, R.M, Page. (1961). *Society an Introductory Analysis*. (Mac. Millan 2 Co Ltd.

- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2016). *Pedoman Penyusunan Aksi Adaptasi Perubahan Iklim, NOMOR P.33/Menlhk/Setjen/Kum.1/3/2016*.
- Putra, G. (2014). *Angga Skripsi Tentang: Strategi Adaptasi Nelayan Pelabuhan Ratu Terhadap Perubahan Iklim*., Bogor: IPB
- Putra, Nusa.(2011). *Penelitian Kualitatif : Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- .(2012). *Research and Development*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George, Goodman. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Saripudin, Arip. (2009). *Skripsi tentang Strategi Pementasan Grup Musik Islami, DEBU Sebagai Media Da'wah*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- . (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemarwoto, Otto.(2009). *Analisa Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sugiyono.(2006). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- .(2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- .(2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: In-TRANS.
- Sztompka, Piortr. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- S. Pendit, Nyoman. (2003). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Wibisono, M.S. (2011). *Pengantar Ilmu Kelautan*. Jakarta: UI Press.
- Atho, M. Aniul. <http://www.radarPekalongan.com/30747/Iibur-lebaran-pengunjung-pasir-kencana-turun/>. diakses pada tanggal 22 Desember

2016, pukul 11.44.

Hadiyan, Muhammad. <http://www.radarPekalongan.com/21864/banjir-Rob-pesisir-Pekalongan-makin-parah/>, diakses pada tanggal 01 Desember 2016, pukul 15.10 WIB

Sari, Maya. <http://ilmugeografi.com/bencana-alam/banjir-Rob>. diakses pada tanggal 22 Desember 2016, pukul 22.10 WIB

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT WONOKERTO TERHADAP DAMPAK BANJIR ROB

NO	Konsep	Pokok Masalah	Dimensi	Indikator	Sumber	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Ket
1.	Masyarakat Wonokerto, Pekalongan	Gambaran umum masyarakat Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe Kecamatan Wonokerto, Pekalongan	1. Profil Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe, Pekalongan	1.1 Deskripsi mengenai lokasi Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe 1.2 Demografi Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe 1.3 Jumlah penduduk di Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe	Kepala Desa dan masyarakat Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe	Wawancara Observasi Studi Kepustakaan Dokumentasi	Pedoman Observasi, Tape Recorder, Catatan Lapangan, Kamera	
			2. Sejarah Desa Wonokerto Kulon dan	2.1 Deskripsi Sejarah Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe				

			Desa Sijambe					
2.	Alasan Masyarakat Bertahan	Kondisi fisik	1. Penyebab Banjir <i>Rob</i>	1.1 Penyebab Banjir <i>Rob</i> : a. Pasang surut air laut dan posisi bulan. b. Land subsidence yang terjadi sebagai akibat dari beban pemanfaatan lahan yang ada di pesisir. c. Pengambilan air tanah yang berlebihan. d. Perubahan pemanfaatan ruang di pesisir.	BAPPEDA Pekalongan Kepala Desa setempat Masyarakat setempat	Wawancara Observasi Studi Kepustakaan Dokumentasi	Pedoman Observasi Tape Recorder Catatan Lapangan Kamera	
			2. Dampak Banjir	4.1 Dampak Banjir <i>Rob</i> : a. Dampak Terhadap				

			<i>Rob</i>	<p>Lingkungan:</p> <p>1) Degradasi lingkungan, baik di kawasan pesisir maupun di lingkungan pemukiman.</p> <p>b. Dampak terhadap aktivitas masyarakat:</p> <p>Aktivitas sosial</p> <p>1) Hubungan antarmasyarakat</p> <p>2) Jenis-jenis kegiatan sosial</p> <p>3) Pelaksanaan Kegiatan Sosial</p> <p>Ekonomi:</p> <p>1) Mata Pencaharian Masyarakat</p>				
--	--	--	------------	---	--	--	--	--

				Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe 2) Pendapatan Perkapita Masyarakat Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe 3) Kegiatan Perekomian Masyarakat Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe				
		Faktor Sosial	3. Faktor Sosial	3.1 Faktor sosial a. Kelembagaan sosial b. Kelompok masyarakat				

		Faktor Ekonomi	4. Faktor Ekonomi	<p>c. Interaksi Sosial Masyarakat</p> <p>4.2 Faktor Ekonomi:</p> <p>a. kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat.</p> <p>b. Kepemilikan akses modal</p> <p>c. Dinamika usaha</p> <p>d. Patron-klien</p> <p>e. Produsen perikanan tangkap</p> <p>f. Pengelolaan sumber daya laut</p>				
3.	Strategi Adaptasi	Strategi Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Wonokerto dalam	1. Upaya Fisik	<p>1.2 Cara implementasi:</p> <p>a) Meninggikan jalan</p> <p>b) Membuat tanggul</p> <p>c) Meninggikan</p>	Kepala Kantor Kecamatan Wonokerto	Wawancara Observasi	Pedoman Wawancara Dokumentasi	

		menghadapi dampak banjir <i>Rob</i> .	2. Upaya NonFisik:	<p>pondasi rumah</p> <p>d) Gotong Royong membersihkan lingkungan</p> <p>2.1 Cara Implementasi:</p> <p>a) Mencari alternatif mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup</p> <p>b) Mengumpulkan dana dari warga untuk perbaikan fasilitas umum yang rusak.</p>	<p>Kepala Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe</p> <p>Kesbangpolinmas Pekalongan</p> <p>Balai Penyuluhan Masyarakat Kecamatan Wonokerto</p> <p>Masyarakat Setempat</p>	Studi Kepustakaan	Pedoman Observasi	
--	--	---------------------------------------	--------------------	---	---	-------------------	-------------------	--

Lampiran 2

PEDOMAN POKOK OBSERVASI
STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT WONOKERTO TERHADAP DAMPAK BANJIR *Rob*

No	Tempat	Sumber Data	Hal yang diamati
1	Kecamatan Wonokerto, Pekalongan	1) Kepala Kecamatan Wonokerto 2) Kepala Desa Wonokerto Kulon 3) Kepala Desa Sijambe 4) Masyarakat desa yang menjadi subjek penelitian 5) Kesbangpolinmas 6) Kantor Balai Penyuluhan Masyarakat 7) Dinas Kelautan	1) Mendeskripsikan gambaran umum lokasi penelitian 2) Mendapatkan data demografi masyarakat Wonokerto 3) Mendapatkan gambaran tentang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Wonokerto 4) Mengetahui faktor internal dan eksternal penyebab banjir <i>Rob</i> 5) Mengetahui gambaran tentang banjir <i>Rob</i> yang terjadi 6) Mendapatkan data luas wilayah yang terpapar banjir <i>Rob</i> . 7) Mengetahui upaya fisik strategi adaptasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat terkait dengan terjadinya banjir <i>Rob</i> . 8) Mengetahui upaya nonfisik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat terkait dengan terjadinya banjir <i>Rob</i> 9) Mendapatkan data mata pencaharian masyarakat

			Wonokerto 10) Mendapatkan data pendapatan masyarakat Wonokerto 11) Mengetahui aktivitas sosial ekonomi yang dijalani masyarakat Wonokerto.
--	--	--	--

Lampiran 3

**PEDOMAN POKOK WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT WONOKERTO TERHADAP DAMPAK BANJIR ROB**

A. Pedoman pokok wawancara informan kunci (Kepala Kantor Kecamatan Wonokerto, Pekalongan)

No	Fokus/Konsep	Aspek/Dimensi	Indikator	Butir	Pertanyaan
1	Masyarakat Kecamatan Wonokerto, Pekalongan, Jawa Tengah	1. Profil Wilayah Kecamatan Wonokerto, Pekalongan	1.1 Kondisi Geografis Kecamatan Wonokerto 1.2 Demografi Kecamatan Wonokerto 1.3 Jumlah penduduk Kecamatan Wonokerto	6	1) Bagaimana deskripsi lokasi kecamatan Wonokerto ? 2) Apakah ada dokumen berupa peta kecamatan Wonokerto ? 3) Berapakah jumlah desa di kecamatan Wonokerto ? 4) Berapakah jumlah penduduk di Kecamatan Wonokerto ? 5) Dari jumlah tersebut bagaimana persebarannya ? 6) Apakah ada data terkait dengan jumlah penduduk dan komposisi penduduk ?
		2. Sejarah Kecamatan Wonokerto	2.1 Deskripsi Sejarah Kecamatan Wonokerto	3	7) Bagaimana asal mula adanya kecamatan Wonokerto ? 8) Sejak kapan kecamatan Wonokerto

					diresmikan ? 9) Mengapa disebut dengan Wonokerto ?
2	Alasan Masyarakat Bertahan	1. Penyebab Banjir <i>Rob</i>	1.1 Penyebab Banjir <i>Rob</i> : e. Pasang surut air laut dan posisi bulan. f. Land subsidence yang terjadi sebagai akibat dari beban pemanfaatan lahan yang ada di pesisir. g. Pengambilan air tanah yang berlebihan. h. Perubahan pemanfaatan ruang di pesisir.	11	10) Bagaimana keadaan pasang surut di pesisir pantai di daerah kecamatan Wonokerto. 11) Apa bentuk pasang surut yang terjadi di pesisir pantai wilayah wonokerto ? 12) Umumnya kapan saja pasang dan surut yang terjadi di pesisir pantai wonokerto ? 13) Bagaimana keadaan topografi Wonokerto ? 14) Apakah ada peta topografi kecamatan Wonokerto ? 15) Apakah keadaan topografi wilayah kecamatan wonokerto mempengaruhi terjadinya banjir <i>Rob</i> ? 16) Sejak kapan banjir <i>Rob</i> di pesisir wonokerto mulai terjadi ? 17) Bagaimana pemanfaatan air yang dilakukan oleh masyarakat ? 18) Bagaimana kondisi ruang pesisir sekitar lokasi ?

					<p>19) Menurut anda bagaimana perilaku masyarakat terhadap lingkungan sebelum dan pasca terjadinya banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>20) Menurut anda apa penyebab banjir <i>Rob</i> di daerah wonokerto ?</p>
		2. Dampak Banjir <i>Rob</i>	<p>2.2 Dampak Banjir <i>Rob</i>:</p> <p>a. Dampak Terhadap Lingkungan: Degradasi lingkungan, baik di kawasan pesisir maupun di lingkungan pemukiman.</p> <p>b. Dampak terhadap aktivitas masyarakat:</p> <p>Aktivitas sosial</p> <p>4) Hubungan antarmasyarakat</p> <p>5) Jenis-jenis kegiatan sosial</p> <p>6) Pelaksanaan</p>	16	<p>21) Bagaimana kondisi wilayah wonokerto akibat adanya banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>22) Apa saja bentuk kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh adanya banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>23) Berapa banyak kerusakan yang ditimbulkan?</p> <p>24) Adakah data tentang banyaknya kerusakan yang ditimbulkan ?</p> <p>25) Berapa luas wilayah yang terpapar banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>26) Adakah data atau peta luas wilayah yang terpapar oleh banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>27) Bagaimana kondisi lahan pertanian dan lahan tambak akibat adanya banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>28) Bagaimana kondisi masyarakat</p>

			<p>Kegiatan Sosial</p> <p>Ekonomi:</p> <p>1) Mata Pencaharian Masyarakat Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe</p> <p>2) Pendapatan Perkapita Masyarakat Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe</p> <p>3) Kegiatan Perekomian Masyarakat Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe</p>		<p>Kecamatan Wonokerto ?</p> <p>29) Bagaimana hubungan antarmasyarakat kecamatan Wonokerto ?</p> <p>30) Apa saja jenis kegiatan sosial yang dijalani oleh masyarakat ?</p> <p>31) Kapan biasanya pelaksanaan kegiatan sosial tersebut ?</p> <p>32) Apa saja mata pencaharian masyarakat Wonokerto ?</p> <p>33) Berapa jumlah masyarakat masing-masing bermatapencaharian?</p> <p>34) Berapa pendapatan rata-rata masyarakat ?</p> <p>35) Adakah dokumen tentang mata pencaharian dan pendapatan perkapita masyarakat wonokerto ?</p> <p>36) Bagaimana rata-rata kondisi rumah masyarakat wonokerto ?</p>
		3. Faktor Sosial	5.1 Kelembagaan sosial	11	37) Bagaimana kondisi ekonomi

			<p>5.2 Kelompok masyarakat</p> <p>5.3 Interaksi Sosial Masyarakat</p>	<p>masyarakat ?</p> <p>38) Apakah masyarakat wonokerto tergolong miskin ?</p> <p>39) Adakah kesenjangan sosial yang terjadi diantara masyarakat ?</p> <p>40) Jika ada bagaimana itu terjadi ?</p> <p>41) Apakah tekanan ekonomi kerap dihadapi oleh masyarakat ?</p> <p>42) Bagaimana struktur kelembagaan sosial yang ada di masyarakat ?</p> <p>43) Apakah kelembagaan yang ada dapat berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya ?</p> <p>44) Bagaimanakah bentuk kelompok sosial yang ada di masyarakat ?</p> <p>45) Berdasarkan apa kelompok sosial tersebut terbentuk?</p> <p>46) Apakah keberadaan kelompok tersebut mengganggu masyarakat yang lain ?</p> <p>47) Bagaimana proses interaksi sosial antarmasyarakat ?</p> <p>48) Apakah proses interaksi ini berjalan dengan baik ?</p>
--	--	--	---	---

2		4. Faktor Ekonomi	6.1 Kepemilikan akses modal 6.2 Dinamika usaha 6.3 Patron-klien 6.4 Produsen perikanan tangkap 6.5 Pengelola sumber daya laut 6.6 Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat.	11	49) Siapa biasanya yang memiliki akses modal di dalam perekonomian masyarakat ? 50) Apakah orang yang memiliki akses modal ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat yang lain? 51) Sejauh apa kepemilikan modal ini ? 52) Apa saja usaha yang biasanya ditekuni oleh masyarakat ? 53) Apakah usaha ini cukup memenuhi kebutuhan yang ada ? 54) Bagaimana persaingan usaha yang mungkin terjadi di masyarakat ? 55) Dalam bentuk apa patron-klien biasanya terjadi ? 56) Bagaimana patron-klien dapat memenuhi kebutuhan hidup ? 57) Berapa penghasilan tangkap ikan yang diperoleh oleh nelayan ? 58) Kemana biasanya ikan didistribusikan ? 59) Cukupkah hasil tangkap ikan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup ?

					60) Selain ikan, adalah sumber daya laut lain yang dapat dimanfaatkan?
--	--	--	--	--	--

B. Pedoman pokok wawancara informan kunci (BAPPEDA Pekalongan)

No	Fokus/ Konsep	Aspek/ Konsep	Indikator	Butir	Pertanyaan
1.	Alasan Masyarakat Bertahan	1. Kondisi fisik	1.1 Penyebab banjir <i>Rob</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Pasang surut air laut b. posisi bulan. c. Land subsidence yang terjadi sebagai akibat dari beban pemanfaatan lahan yang ada di pesisir d. pengambilan air tanah yang berlebihan e. Perubahan pemanfaatan ruang di pesisir. 	11	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana keadaan pasang surut di pesisir pantai di daerah kecamatan Wonokerto. 2) Apa bentuk pasang surut yang terjadi di pesisir pantai wilayah wonokerto ? 3) Umumnya kapan saja pasang dan surut yang terjadi di pesisir pantai wonokerto ? 4) Bagaimana keadaan topografi Wonokerto ? 5) Apakah ada peta topografi kecamatan Wonokerto ? 6) Apakah keadaan topografi wilayah kecamatan wonokerto mempengaruhi terjadinya banjir <i>Rob</i> ? 7) Sejak kapan banjir <i>Rob</i> di pesisir wonokerto mulai terjadi ? 8) Bagaimana pemanfaatan air yang dilakukan oleh masyarakat ?

					<p>9) Bagaimana kondisi ruang pesisir sekitar lokasi ?</p> <p>10) Menurut anda bagaimana perilaku masyarakat terhadap lingkungan sebelum dan pasca terjadinya banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>11) Menurut anda apa penyebab banjir <i>Rob</i> di daerah wonokerto ?</p>
		<p>1. Dampak Banjir <i>Rob</i></p>	<p>2.1 Dampak Terhadap Lingkungan :</p> <p>1) Degradasi lingkungan, baik di kawasan pesisir maupun di lingkungan pemukiman.</p> <p>2.2 Dampak terhadap aktivitas masyarakat:</p> <p>Aktivitas sosial</p> <p>1) Hubungan antarmasyarakat</p> <p>2) Jenis-jenis kegiatan sosial</p> <p>3) Pelaksanaan</p>	12	<p>12) Bagaimana kondisi wilayah wonokerto akibat adanya banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>13) Apa saja bentuk kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh adanya banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>14) Berapa banyak kerusakan yang ditimbulkan?</p> <p>15) Adakah data tentang banyaknya kerusakan yang ditimbulkan ?</p> <p>16) Berapa luas wilayah yang terpapar banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>17) Adakah data atau peta luas wilayah yang terpapar oleh banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>18) Bagaimana kondisi lahan pertanian dan lahan tambak akibat adanya banjir <i>Rob</i> ?</p>

			<p>Kegiatan Sosial Ekonomi:</p> <p>1) Mata Pencaharian Masyarakat Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe</p> <p>2) Pendapatan Perkapita Masyarakat Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe</p> <p>3) Kegiatan Perekomian Masyarakat Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe</p>		<p>19) Apa saja aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat wonokerto ?</p> <p>20) Kapan biasanya masyarakat melaksanakan aktivitas tersebut ?</p> <p>21) Apa saja aktivitas perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat wonokerto ?</p> <p>22) Bagaimana aktivitas yang dilakukan masyarakat akibat adanya banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>23) Apa pekerjaan yang biasa dilakukan masyarakat sebelum terjadinya banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>24) Apa pekerjaan masyarakat sebelum terjadinya banjir <i>Rob</i> ?</p>
--	--	--	---	--	--

C. Pedoman pokok wawancara informan Inti (Kepala Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe)

No	Fokus/ Konsep	Aspek/ Konsep	Indikator	Butir	Pertanyaan
1.	Masyarakat Kecamatan Wonokerto, Pekalongan, Jawa Tengah	1. Profil Wilayah Desa Wonokerto Kulon dan	1.4 Kondisi Geografis Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe 1.5 Demografi Desa	6	1) Bagaimana deskripsi lokasi Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe ? 2) Apakah ada dokumen berupa peta

		Desa Sijambe	Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe 1.6 Jumlah penduduk Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe		Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe? 3) Berapakah jumlah desa di Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe? 4) Berapakah jumlah penduduk di Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe? 5) Dari jumlah tersebut bagaimana persebarannya ? 6) Apakah ada data terkait dengan jumlah penduduk dan komposisi penduduk ?
		2. Sejarah Kecamatan Wonokerto	2.3 Deskripsi Sejarah Kecamatan Wonokerto	3	7) Bagaimana asal mula adanya Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe? 8) Sejak kapan Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe diresmikan ? 9) Mengapa disebut dengan Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe?
2	Alasan Masyarakat Bertahan	1. Penyebab Banjir <i>Rob</i>	1.1 Penyebab Banjir <i>Rob</i> : a. Pasang surut air laut dan posisi bulan. b. Land subsidence yang terjadi sebagai akibat dari	11	10) Bagaimana keadaan pasang surut di pesisir pantai di daerah kecamatan Wonokerto. 11) Apa bentuk pasang surut yang terjadi di pesisir pantai wilayah wonokerto ? 12) Umumnya kapan saja pasang dan surut yang terjadi di pesisir pantai

			<p>beban pemanfaatan lahan yang ada di pesisir.</p> <p>c. Pengambilan air tanah yang berlebihan.</p> <p>d. Perubahan pemanfaatan ruang di pesisir.</p>		<p>wonokerto ?</p> <p>13) Bagaimana keadaan topografi Wonokerto ?</p> <p>14) Apakah ada peta topografi kecamatan Wonokerto ?</p> <p>15) Apakah keadaan topografi wilayah kecamatan wonokerto mempengaruhi terjadinya banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>16) Sejak kapan banjir <i>Rob</i> di pesisir wonokerto mulai terjadi ?</p> <p>17) Bagaimana pemanfaatan air yang dilakukan oleh masyarakat ?</p> <p>18) Bagaimana kondisi ruang pesisir sekitar lokasi ?</p> <p>19) Menurut anda bagaimana perilaku masyarakat terhadap lingkungan sebelum dan pasca terjadinya banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>20) Menurut anda apa penyebab banjir <i>Rob</i> di daerah wonokerto ?</p>
		2. Dampak Banjir <i>Rob</i>	2.2 Dampak Banjir <i>Rob</i> : c. Dampak Terhadap Lingkungan: Degradasi	15	<p>21) Bagaimana kondisi wilayah wonokerto akibat adanya banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>22) Apa saja bentuk kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh</p>

			<p>lingkungan, baik di kawasan pesisir maupun di lingkungan pemukiman.</p> <p>d. Dampak terhadap aktivitas masyarakat:</p> <p>Aktivitas sosial</p> <p>7) Hubungan antarmasyarakat</p> <p>8) Jenis-jenis kegiatan sosial</p> <p>9) Pelaksanaan Kegiatan Sosial</p> <p>Ekonomi:</p> <p>4) Mata Pencaharian Masyarakat Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe</p> <p>5) Pendapatan</p>	<p>adanya banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>23) Berapa banyak kerusakan yang ditimbulkan?</p> <p>24) Adakah data tentang banyaknya kerusakan yang ditimbulkan ?</p> <p>25) Berapa luas wilayah yang terpapar banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>26) Adakah data atau peta luas wilayah yang terpapar oleh banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>27) Bagaimana kondisi lahan pertanian dan lahan tambak akibat adanya banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>28) Bagaimana kondisi masyarakat Kecamatan Wonokerto ?</p> <p>29) Bagaimana hubungan antarmasyarakat kecamatan Wonokerto ?</p> <p>30) Apa saja jenis kegiatan sosial yang dijalani oleh masyarakat ?</p> <p>31) Kapan biasanya pelaksanaan kegiatan sosial tersebut ?</p> <p>32) Apa saja mata pencaharian masyarakat Wonokerto ?</p> <p>33) Berapa jumlah masyarakat masing-</p>
--	--	--	--	---

			Perkapita Masyarakat Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe 6) Kegiatan Perekomian Masyarakat Desa Wonokerto Kulon dan Desa Sijambe		masing bermatapencaharian? 34) Berapa pendapatan rata-rata masyarakat ? 35) Adakah dokumen tentang mata pencaharian dan pendapatan perkapita masyarakat wonokerto ? 36) Bagaimana rata-rata kondisi rumah masyarakat wonokerto ?
3		3. Faktor Sosial	3.1 Faktor Sosial : a. Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat. b. Kelembagaan sosial c. Kelompok masyarakat	11	37) Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat ? 38) Apakah masyarakat wonokerto tergolong miskin ? 39) Adakah kesenjangan sosial yang terjadi diantara masyarakat ? 40) Jika ada bagaimana itu terjadi ? 41) Apakah tekanan ekonomi kerap dihadapi oleh masyarakat ? 42) Bagaimana struktur kelembagaan sosial yang ada di masyarakat ?

			d. Interaksi Sosial Masyarakat		<p>43) Apakah kelembagaan yang ada dapat berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya ?</p> <p>44) Bagaimanakah bentuk kelompok sosial yang ada di masyarakat ?</p> <p>45) Berdasarkan apa kelompok sosial tersebut terbentuk?</p> <p>46) Apakah keberadaan kelompok tersebut mengganggu masyarakat yang lain ?</p> <p>47) Bagaimana proses interaksi sosial antarmasyarakat ?</p> <p>48) Apakah proses interaksi ini berjalan dengan baik ?</p>
4		4. Faktor Ekonomi	<p>4.1 Faktor Ekonomi :</p> <p>a. Kepemilikan akses modal</p> <p>b. Dinamika usaha</p> <p>c. Patron-klien</p> <p>d. Produsen perikanan tangkap</p> <p>e. Pengelolaan sumber daya laut</p>	13	<p>49) Siapa biasanya yang memiliki akses modal di dalam perekonomian masyarakat ?</p> <p>50) Apakah orang yang memiliki akses modal ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat yang lain?</p> <p>51) Sejauh apa kepemilikan modal ini ?</p> <p>52) Apa saja usaha yang biasanya ditekuni oleh masyarakat ?</p>

					<p>53) Apakah usaha ini cukup memenuhi kebutuhan yang ada ?</p> <p>54) Bagaimana persaingan usaha yang mungkin terjadi di masyarakat ?</p> <p>55) Dalam bentuk apa patron-klien biasanya terjadi ?</p> <p>56) Bagaimana patron-klien dapat memenuhi kebutuhan hidup ?</p> <p>57) Berapa penghasilan tangkap ikan yang diperoleh oleh nelayan ?</p> <p>58) Kemana biasanya ikan didistribusikan ?</p> <p>59) Cukupkah hasil tangkap ikan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup ?</p> <p>60) Selain ikan, adalah sumber daya laut lain yang dapat dimanfaatkan?</p> <p>61) Dimanakah biasanya sumber daya laut dikelola ?</p> <p>62) Siapa sajakah yang biasanya mengelola sumber daya laut ?</p>
3.	Strategi Adaptasi	1. Strategi Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat	1.1 Upaya Fisik	8	<p>63) Apa saja upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi dampak banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>64) Bagaimana upaya tersebut</p>

		Wonokerto dalam menghadapi dampak banjir <i>Rob</i> .			<p>direncanakan ?</p> <p>65) kapan pelaksanaan upaya tersebut ?</p> <p>66) Darimana biaya yang didapat untuk membangun fasilitas yang rusak akibat banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>67) Bagaimana cara masyarakat melindungi rumah dan harta benda dari dampak yang ditimbulkan banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>68) Bagaimana upaya masyarakat dalam mengatasi dampak banjir <i>Rob</i> terhadap lahan pertanian maupun tambak yang mereka miliki ?</p> <p>69) Kapan saja biasanya upaya fisik ini dilaksanakan oleh masyarakat ?</p> <p>70) Apakah upaya yang dilakukan sudah maksimal ?</p> <p>71) Apakah upaya yang dilakukan bermanfaat atau tidak ?</p>
			1.2 Upaya NonFisik	11	<p>72) Bagaimana masyarakat mengatasi dampak banjir <i>Rob</i> yang menghambat aktivitas sosial ekonomi ?</p> <p>73) Bagaimana upaya tersebut direncanakan ?</p>

					<p>74) kapan pelaksanaan upaya tersebut ?</p> <p>75) bagaimana pelaksanaan upaya tersebut ?</p> <p>76) Apa upaya masyarakat dalam mengatasi penurunan pendapatan yang disebabkan oleh adanya banjir <i>Rob</i> yang mengganggu mata pencaharian ?</p> <p>77) Bagaimana cara mengatasinya ?</p> <p>78) Sudahkah maksimal upaya tersebut ?</p> <p>79) Adakah upaya pemerintah dalam mengatasi penurunan pendapatan yang dialami oleh masyarakat ?</p> <p>80) Bagaimana cara mengatasinya ?</p> <p>81) Berapa tingkat keberhasilannya ?</p> <p>82) Apakah upaya tersebut bermanfaat atau tidak ?</p>
--	--	--	--	--	---

Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN

Cat.Lap.001

Tanggal : 31 Desember 2016

Tempat : Pantai Wonokerto, Pekalongan

Pukul : 16.00 WIB

Catatan Deskriptif

Hari ini adalah pertama kalinya peneliti mengunjungi pantai Wonokerto. Peneliti mengunjungi pantai ini guna melakukan survei awal dalam rangka mencari studi kasus tentang rumusan masalah yang sedang peneliti rumuskan. Awalnya judul penelitian peneliti adalah “Dampak Banjir Laut Pasang (*Rob*) Terhadap Aktivitas Pariwisata di Kawasan Pantai Wonokerto, Pekalongan”. Akan tetapi peneliti ubah kembali karena sektor wisata pantai Wonokerto belum berjalan atau sedang mulai dirintis, akan tetapi mandeg dikarenakan perbaikan jalan yang rusak akibat banjir *Rob* ini mengalami kesalahan dengan pihak pemborong, akibatnya akses jalan belum semuanya diperbaiki. Peneliti atas persetujuan dosen pembimbing skripsi peneliti mengganti judul menjadi “Dampak Banjir Laut Pasang (*Rob*) Terhadap Aktivitas Pariwisata di Pantai Pasir Kencana, Pekalongan”. Judul ini dibuat berdasarkan survei bahwa Pantai Pasir Kencana juga mengalami banjir *Rob* dan Pantai ini pariwisatanya sudah lama berjalan dan mulai mengalami penurunan dikarenakan banjir *Rob* yang merusak fasilitas yang ada sehingga mengurangi minat pengunjung.

Kemudian ketika peneliti mengikuti seminar persiapan skripsi (SPS), peneliti mendapatkan sedikit hambatan yaitu proposal peneliti tidak disetujui dikarenakan dianggap tidak memiliki masalah yang dapat diteliti sehingga peneliti harus mengganti judul penelitian kembali menjadi “Strategi Adaptasi Masyarakat Wonokerto terhadap Dampak Banjir *Rob*”.

Ketika peneliti mulai memasuki daerah kecamatan Wonokerto, tepatnya ke arah utara desa Bebel memasuki desa Wonokerto Kulon. Peneliti melihat daerah sekitar seperti dulunya daerah persawahan yang sudah tergenang oleh air banjir *Rob*. Genangan ini cukup luas dan terlihat sangat kotor. Peneliti terus menuju ke utara melewati jalanan yang rusak dan becek yang mungkin dikarenakan oleh genangan banjir *Rob*.

Catatan Reflektif

Pertama kalinya peneliti sampai di pantai Wonokerto ini peneliti bertemu dengan Bapak Suritno salah satu pedagang yang ada di sekitar pesisir pantai Wonokerto. Disini peneliti mulai bertanya-tanya tentang bagaimana kondisi banjir *Rob* yang kerap menimpa daerah Wonokerto ini. Awalnya peneliti menanyakan mengapa kondisi jalanan bisa rusak seperti itu. Ternyata benar, menurut penjelasan pak Suritno bahwa jalanan yang rusak ini dikarenakan oleh banjir *Rob* yang kerap membanjiri pemukiman dan akses jalan yang ada. Sudah ada perbaikan atau peninggian jalan dengan sistem cor akan tetapi belum semuanya selesai dan masih cukup parah kerusakannya. Selain itu banjir *Rob* yang terjadi cukup parah dan

biasanya terjadi diwaktu sore hari dan pagi hari dan waktu genangannya cukup lama sekitar 3 jam bar dapat mulai surut atau kembali lagi ke lautan. Peneliti kemudian menanyakan berapa luas genangan banjir *Rob* yang menggenangi wilayah Wonokerto ini. Kemudian pak suritno menjawab, “luas mbak, satu kecamatan ini kira-kira yan ngga kena banjir *Rob* itu Cuma ada 2 desa, yaitu desa terluar Wonokerto”.

Peneliti meanyakan kembali pertanyaan ke Bapak suritno tentang penyebab adanya banjir *Rob* ini. Menurut penjelasan Bapak suritno, banjir *Rob* terjadi karena adanya perubahan cuaca yang terjadi yang mengakibatkan air pasang laut cukup tinggi sehingga air pasang laut mengalir ke daerah permukiman warga dan lahan pertanian sekitar melalui saluran air yang ada.

Cat.Lap.002

Tanggal : Minggu, 30 April 2017
Tempat : Pantai Wonokerto, Pekalongan
Pukul : 10.00 WIB

Catatan Deskriptif

Pada jam 00.00 dini hari peneliti melakukan perjalanan menuju Pekalongan tepatnya di Desa Wonokerto Kulon yaitu tempat peneliti melakukan penelitian skripsi. Pada pukul 10.00 WIB, peneliti masuk dari jalan gang depan daerah Wiradesa, dari arah Pantura, peneliti melihat lokasi pekalongan cukup baik, belum terlalu parah dengan adanya banjir *Rob*. Kondisi lingkungannya masih asri dan masih cukup banyak lahan pertanian seperti padi dan lain-lain. Namun setelah peneliti menuju ke arah utara, ke arah desa Wonokerto Kulon, lokasi daerahnya makin lama makin parah, peneliti melihat beberapa lokasi pertanian di daerah desa Bebel, kecamatan Wonokerto mulai terendam banjir *Rob*. Semakin ke utara, ke daerah wonokerto kulon, air banjir *Rob* makin lama, makin tinggi. Ini disebabkan karena daerah tersebut lebih dekat dengan bibir pantai.

Catatan Reflektif

Sesampainya peneliti mendapatkan tempat tinggal di rumah warga, peneliti mulai melakukan pendekatan dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang mungkin akan berguna bagi penelitian peneliti. Warga yang peneliti tempati rumahnya merupakan seorang Ibu rumah tangga yang memiliki anak satu dan memiliki suami yang sedang berlayar berbulan-bulan, yang baru akan kembali pada saat akan lebaran sejak bulan agustus 2017. Rumah Ibu U ini dahulunya salah satu dari banyak rumah yang terendam banjir *Rob*. Namun, rumah Ibu U ini sudah hampir 3 kali di tinggikan lantainya.

Peneliti mulai mengobservasi lokasi sekitar tempat penelitian. Peneliti melihat banyak sekali lahan yang terkena banjir *Rob*. Air yang menggenangipun cukup bervariasi, ada yang berwarna hitam, berwarna coklat, ada pula yang berwarna hijau. Air *Rob* yang berwarna hitam biasanya karena air *Rob* sudah bercampur dengan sampah dan limbah yang biasa terdapat di got atau saluran pembuangan air. Sedangkan yang berwarna coklat biasanya karena bercampur dengan tanah dan biasanya *Robnya* baru datang. Dan air *Rob* yang berwarna hijau biasanya karena bercampur dengan lumut dan tumbuhan yang tumbuh liar di lahan yang tidak bisa dikelola sehingga lambat laun membentuk rawa. Menurut Ibu Lina, banjir *Rob* yang berwarna ini dikarenakan pembuangan sampah yang sembarangan sehingga menyumbat saluran air dan mencemari air *Rob* yang datang. Air *Rob* yang tercemari ini pun menimbulkan bau yang tidak sedap.

Cat.Lap.003

Tanggal : Senin, 01 Mei 2017
Tempat : Pantai Wonokerto, Pekalongan
Pukul : 13.00 WIB

Catatan Deskriptif

Karena tanggal 1 Mei merupakan hari libur nasional, maka kegiatan peneliti hari ini adalah observasi berkeliling di sekitar wilayah banjir *Rob* di kecamatan Wonokerto. Peneliti mengamati mulai datangnya banjir *Rob* ini biasanya pada pukul 15.00 WIB, dan berdasarkan tanya jawab dengan warga sekitar, umumnya banjir *Rob* akan surut kembali pada pukul 00.00 WIB. Banjir *Rob* yang melanda kecamatan Wonokerto ini cukup parah yaitu melanda sekitar 7 desa dari 11 desa yang terdapat di Wonokerto. Dampak banjir *Rob* ini juga cukup banyak yaitu seperti kerusakan akses jalan, kerusakan harta benda seperti sepeda motor, sepeda dan bangunan rumah yang mulai rapuh akibat resapan air asin yang meresap melalui celah-celah tembok bangunan.

Catatan Reflektif

Sebenarnya masyarakat Wonokerto memiliki banyak kendaraan seperti sepeda motor maupun sepeda, akan tetapi kendaraan yang dimiliki oleh kebanyakan masyarakat tidak memiliki surat-surat yang jelas karena mereka lebih memilih untuk membeli motor yang “bodong” atau tidak memiliki surat-surat dikarenakan harganya lebih murah dan kendaraan nantinya akan terkena dampak banjir *Rob* jadi mereka merasa penelting jika harus membeli kendaraan yang lebih mahal. Lagi pula menurut mereka motor hanya dipakai untuk mondar-mandir di sekitaran desa dan tidak melewati jalan utama atau jalan pantura.

Kemudian banjir *Rob* juga berdampak pada bangunan rumah yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya banjir *Rob*, tembok rumah tidak lagi kokoh seperti bangunan pada umumnya yang tidak tergenang banjir *Rob*. Air asin yang terkandung pada air *Rob* ini menyebabkan rapuhnya material semen dan pasir yang terdapat pada tembok rumah.

Cat.Lap.004

Tanggal : Selasa, 02 Mei 2017
Tempat : Pantai Wonokerto, Pekalongan
Pukul : 08.00 WIB

Catatan Deskriptif

Pada hari selasa peneliti mulai mengurus surat untuk mendapatkan izin penelitian ke beberapa informan yang dituju. Peneliti pertamanya menuju ke Kesbangpol Kabupaten Pekalongan guna mendapatkan rekomendasi untuk mendapatkan surat penelitian ke Bappeda. Perjalanan dari lokasi penelitian peneliti ke Kesbangpol Kabupaten Pekalongan memerlukan waktu sekitar 1 jam lebih. Sesampainya disana peneliti bertemu dengan pengurus Tata Usaha di Kantor Kesbangpol Kabupaten Pekalongan. Peneliti dimintai beberapa persyaratan seperti surat pengantar dari kampus, KTP dan proposal penelitian yang telah disusun. Karena ada beberapa halangan, surat rekomendasi dari kesbangpol tidak dapat selesai dalam satu hari, maka peneliti akhirnya pulang kembali dan melakukan observasi ke daerah banjir *Rob* yang mungkin sebelumnya belum peneliti ketahui keadaannya.

Catatan Reflektif

Sesampainya peneliti di tempat peneliti menginap, hari sudah siang sekitar pukul 12.30 WIB. Peneliti memutuskan untuk beristirahat sholat dan makan. Setelah selesai beristirahat peneliti ngobrol dengan Ibu yang rumahnya peneliti tempati, akhirnya Ibu UN ini mengajak peneliti untuk membeli bakso di desa sebelah. Namun dalam perjalanan peneliti diajak berkeliling melihat lingkungan sekitar yang sudah terendam oleh banjir *Rob*. Kami berkeliling dari desa Wonokerto Kulon tempat peneliti menginap, kemudian lurus ke arah barat tepatnya ke arah desa tetangga Wonokerto Kulon sebelah barat yaitu desa Tratebang. Dari jalan desa terlihat bahwa hampir semua rumah yang ada di tepi jalan sudah mulai digenangi oleh air *Rob*. Kemudian kami lurus menuju desa Semut dan Rowoyoso. Menurut Ibu UN desa Rowoyoso termasuk desa yang masyarakatnya peduli akan kebersihan hal ini terlihat dari saluran air yang terlihat bersih tidak tersendat oleh sampah yang menumpuk. Dengan tidak tersendatnya saluran air ini menjadikan desa Rowoyoso tidak terendam oleh banjir *Rob*. Menurut beberapa orang yang peneliti wawancarai di sekitar desa Wonokerto Kulon, penyebab terendahnya lahan pemukiman dan persawahan di desa Wonokerto Kulon disebabkan oleh tidak lancarnya saluran drainase di desa sehingga air yang datang dari lautan pada saat pasang tidak dapat kembali lagi ke lautan pada saat surut.

Setelah melewati desa Rowoyoso dan desa Semut, peneliti dan Ibu UN menuju ke arah selatan menuju ke desa Bebel. Di desa bebel terdapat perumahan padat, namun desa ini belum terkena dampak *Rob*. Hal ini dilihat dari tidak adanya genangan yang mengenai rumah atau lahan yang terdapat di desa bebel. Menurut warga, desa bebel merupakan salah satu dari lima desa yang tidak terkena dampak banjir *Rob*. Artinya, air *Rob* belum mencapai desa bebel dikarenakan desa bebel merupakan salah satu desa terluar dari kecamatan Wonokerto.

Cat.Lap.005

Tanggal : Rabu, 03 Mei 2017
Tempat : Pantai Wonokerto, Pekalongan
Pukul : 08.00 WIB

Catatan Deskriptif

Kegiatan hari ini adalah mengurus surat rekomendasi penelitian ke Kesbangpol Kabupaten Pekalongan. Peneliti berangkat menuju ke Kesbangpol Pekalongan pada pukul 08.00 WIB dan sampai di Kantor Kesbangpol pukul 09.45 WIB. Perjalanan cukup jauh dan perlu ditempuh menggunakan angkot. Sesampainya peneliti di Kantor Kesbangpol Kabupaten Pekalongan peneliti bertemu dengan pengurus tata usaha dan peneliti ditanyai keperluan. Setelah peneliti menyampaikan keperluan peneliti datang ke kantor kesbangpol, peneliti dimintai beberapa berkas persyaratan untuk membuat rekomendasi yang diperlukan. Kemudian peneliti disuruh menunggu sekitar satu setengah jam hingga suratnya jadi.

Setelah surat rekomendasi dari Kesbangpol jadi, kemudian peneliti harus meneruskan surat rekomendasi dari Kesbangpol ke Kantor Bappeda hingga kemudian mendapatkan surat rekomendasi yang nantinya akan dibagikan ke beberapa instansi yang dituju. Di kantor Bappeda Kabupaten Pekalongan peneliti dibuatkan beberapa surat rekomendasi untuk ditujukan ke beberapa instansi yang dituju untuk penelitian.

Catatan Reflektif

Setelah semua surat rekomendasi telah selesai dibuat, peneliti akhirnya kembali ke rumah dan membuat timetable untuk kegiatan esok hari dan merencanakan kegiatan apa saja yang akan peneliti kerjakan dan kemana saja peneliti akan melakukan penjajakan.

Cat.Lap.006

Tanggal : Kamis, 04 Mei 2017
Tempat : Pantai Wonokerto, Pekalongan
Pukul : 10.00 WIB

Catatan Deskriptif

Hari ini peneliti menuju ke kantor kecamatan Wonokerto guna mengambil data mengenai dampak banjir *Rob* yang ada di kecamatan Wonokerto. Peneliti menuju ke Kantor Kecamatan Wonokerto pada pukul 10.00 WIB. Di kecamatan Wonokerto peneliti bertemu dengan sekretaris kecamatan. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan peneliti datang ke kantor kecamatan Wonokerto. Kemudian, sekretaris kecamatan Wonokerto tersebut meminta peneliti untuk bertemu dengan Bapak Agus dengan alasan beliau (Bapak Agus) dapat lebih menjelaskan dan memberikan data yang peneliti perlukan. Setelah peneliti bertemu dengan Bapak Agus, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang peneliti butuhkan jawabannya serta meminta beberapa data konkrit terkait dampak banjir *Rob* yang ada di Wonokerto.

Selesai bertanya jawab dengan Bapak Agus, kemudian peneliti berpamitan dan melanjutkan ke kantor balai desa Wonokerto Kulon untuk mencari data yang peneliti butuhkan terkait dengan desa Wonokerto kulon. Di desa Wonokerto Kulon peneliti bertemu dengan sekretaris desa. Kemudian peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang ke kantor balai desa Wonokerto kulon. Peneliti menyampaikan bahwa peneliti membutuhkan data untuk bahan skripsi peneliti dan peneliti ingin bertemu dengan kepala desa Wonokerto Kulon guna melakukan wawancara. Namun sekretaris menyampaikan bahwa Bapak kepala desanya sedang keluar kota dan sebagai gantinya peneliti disuruh menemui Bapak SR selaku salah satu masyarakat yang rumahnya terkena dampak *Rob* dan beliau pun (sekretaris desa) menyampaikan bahwa data yang dibutuhkan nanti akan diberikan namun tidak bisa hari ini karena perlu dicari terlebih dahulu. Sehabis menemui sekretaris desa, kemudian peneliti menemui Bapak SR untuk menanyakan beberapa pertanyaan terkait dampak banjir *Rob*.

Catatan Reflektif

Hari ini peneliti mendapatkan data mengenai dampak banjir *Rob* di kantor Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Selain mendapatkan data tentang dampak banjir *Rob*, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mewawancarai Bapak Agus mengenai gambaran umum kecamatan wonokerto, penyebab banjir *Rob* dan dampak banjir *Rob*. Pak Agus memberikan keterangan yang cukup jelas terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan mengenai banjir *Rob*. Pak Agus menerangkan bahwasannya kecamatan Wonokerto merupakan kecamatan dengan sebagian besar merupakan daratan pesisir dan dataran rendah. Ketinggian rata-rata kecamatan Wonokerto adalah 0-1 meter di atas permukaan laut. Penyebab banjir *Rob* di pesisir Wonokerto salah satunya adalah karena rendahnya dataran Wonokerto dan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar, terutama pada kebersihan dan pembuangan sampah pada tempatnya. Kemudian,

dampak banjir *Rob* di lingkungan kecamatan Wonokerto juga sangat luas yaitu 7 desa dari 12 desa yang ada di kecamatan Wonokerto.

Setelah melakukan wawancara dengan Bapak Agus, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Bapak SR di kantor balai desa Wonokerto kulon. Dalam wawancara dengan Bapak SR ini peneliti menanyakan pertanyaan mengenai penyebab banjir *Rob*, dampak banjir *Rob* dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pada umumnya jawaban mengenai penyebab dan dampak banjir *Rob* yang diberikan oleh Bapak SR hampir sama dengan yang disampaikan oleh Bapak Agus. Untuk jawaban mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Wonokerto, Bapak SR menjelaskan bahwasanya hubungan sosial masyarakat Wonokerto berlangsung dengan baik dan rukun. Menurut Bapak SR interaksi sosial yang terjalin diantara masyarakat Wonokerto terjalin dengan baik dan jarang sekali terjadi konflik antarmasyarakat. Bapak SR juga menerangkan kondisi ekonomi masyarakat Wonokerto berada pada tingkat kemiskinan. Hal ini dikarenakan masyarakat Wonokerto sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan dan petambak.

Cat.Lap.007

Tanggal : Jumat, 05 Mei 2017
Tempat : Pantai Wonokerto, Pekalongan
Pukul : 10.00 WIB

Catatan Deskriptif

Kegiatan peneliti hari ini adalah berkunjung ke kantor balai desa sijambe guna mendapatkan data mengenai dampak banjir *Rob* di desa sijambe khususnya. Di desa sijambe peneliti bertemu dengan Bapak Darsono. Beliau salah satu perangkat desa Sijambe. Pada saat peneliti berada di kantor balai desa Sijambe, peneliti menyampaikan tujuan peneliti datang ke balai desa Sijambe. Namun, setelah peneliti menyampaikan tujuan peneliti, Pak Darsono mengatakan bahwasannya Bapak kepala desa dan perangkat desa yang bertugas menyimpan dokumen desa sedang pergi sehingga data yang peneliti perlukan tidak dapat peneliti peroleh di kantor balai desa Sijambe. Namun, Bapak Darsono memberikan solusi lain yaitu peneliti diminta mengunjungi balai penyuluhan masyarakat kecamatan Wonokerto Kulon disana peneliti diminta bertemu dengan Bapak Mulyono selaku kepala badan penyuluhan masyarakat. Akhirnya peneliti menuju ke balai penyuluhan masyarakat yang terletak di dekat kantor kecamatan Wonokerto.

Catatan Reflektif

Peneliti menuju ke kantor balai penyuluhan masyarakat. Disana peneliti bertemu dengan Bapak Mulyono. Sesampainya disana peneliti menyampaikan tujuan peneliti untuk meminta data monografi desa Sijambe sebagai salah satu desa yang terkena dampak banjir *Rob* namun masih memiliki lahan pertanian berupa sawah. Selain itu peneliti juga meminta izin untuk mewawancarai Bapak Mulyono mengenai penyebab banjir *Rob*, dampak banjir *Rob*, alasan masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, serta strategi adaptasi yang umum dilakukan oleh masyarakat. Pada umumnya penyebab dan dampak banjir *Rob* yang dijelaskan oleh Bapak Agus hampir sama dengan yang dijelaskan oleh Bapak Mulyono. Menurut Bapak Mulyono dampak yang ditimbulkan oleh banjir *Rob* cukup parah sehingga banyak daerah yang terendam air *Rob* hampir 60 persen dari wilayah kecamatan Wonokerto terendam oleh banjir *Rob* termasuk desa sijambe. Akan tetapi, desa sijambe masih memiliki lahan pertanian berupa sawah yang masih dapat ditanami meskipun ada beberapa rumah yang sudah terendam banjir. Strategi adaptasi yang umum dilakukan oleh masyarakat Wonokerto dalam bentuk fisik adalah dengan meninggikan jalanan desa dan meninggikan pondasi rumah. Sedangkan upaya nonfisik yang dilakukan oleh masyarakat Wonokerto sebagai bentuk strategi adaptasi adalah dengan mencari alternatif mata pencaharian yang dapat dikerjakan agar tetap memperoleh pendapatan meskipun banjir *Rob* menghambat aktivitas ekonomi masyarakat.

Cat.Lap.008**Tanggal : Sabtu, 06 Mei 2017****Tempat : Di rumah Ibu UN, Wonokerto Kulon****Pukul : 08.00 WIB****Catatan Deskriptif**

Kegiatan hari ini adalah wawancara dua informan yang bertempat tinggal di desa Wonokerto. kedua informan ini merupakan seorang Ibu rumah tangga yang memiliki suami seorang nelayan dan seorang petambak. Namun selain bekerja sebagai Ibu rumah tangga kedua Ibu tersebut tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kedua Ibu tersebut adalah Ibu UN dan Ibu WY. Ibu UN yang kegiatan sehari-harinya adalah mengasuh anak yang masih berusia tiga tahun sambil membatik dan berdagang ketika malam Sabtu pada saat pasar tiban (pasar kaget) tiba. Sedangkan Ibu WY yang suaminya bekerja di lahan tambak milik sendiri ini memiliki kegiatan berdagang di kantin SD Negeri 1 Wonokerto Kulon.

Catatan Reflektif

Hasil dari wawancara dan observasi terhadap Ibu UN adalah bahwa Ibu UN harus tetap bekerja dikarenakan pendapatan dari suami Ibu UN dari hasil bekerja sebagai nelayan tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ibu UN menyebutkan bahwa anaknya reno yang masih berusia 3 tahun ini masih butuh cukup banyak nutrisi dari susu formula, ini sangat penting dikarenakan anaknya dari kecil tidak memperoleh ASI dari Ibu UN. Ibu UN mengatakan bahwa susu formula untuk anak kecil relative mahal sehingga butuh uang tambahan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Terlebih lagi beberapa bulan belakangan beliau menghabiskan uang jutaan rupiah guna menimbun lantai rumahnya karena banjir *Rob* yang terjadi di lingkungannya. Menurut hasil wawancara dengan Ibu UN, beliau telah menimbun rumahnya dua kali dengan total ketinggian timbunan satu meter. Penimbunan terakhir dilakukan pada satu tahun yang lalu. Biaya yang digunakan untuk menimbun lantai tidaklah sedikit dan juga tidak sebanding dengan pendapatan suami Ibu UN.

Selain mengenai kondisi ekonominya, Ibu UN juga memberikan banyak keterangan terkait dengan strategi adaptasi yang dilakukannya dalam rangka menghadapi dampak banjir *Rob*. Ibu UN selain meninggikan pondasi rumahnya, Ibu UN juga memiliki kendaraan berupa sepeda motor yang tidak memiliki surat-surat. Menurutnya membeli kendaraan tanpa surat-surat ini lebih hemat dan lebih efisien pasalnya daripada untuk membeli kendaraan dengan surat-surat lengkap namun uang yang dimiliki tidak cukup dan jika mau membeli sepeda dirasa kurang efisien.

Kemudian setelah peneliti selesai mewawancarai Ibu UN di rumahnya, sore harinya peneliti berkunjung ke rumah Ibu WY. Rumah Ibu WY nampak lebih tinggi pondasinya, ketinggiannya sekitar 1 meter dari permukaan jalanan. Rumah Ibu WY terletak di pinggir lahan pertanian sawah yang kini telah dipenuhi dengan air *Rob*. Dari keterangan Ibu WY mengatakan bahwa rumahnya ini sudah diperbaiki beberapa kali hingga pondainya bisa setinggi ini. Dapat dilihat bahwa

rumah Ibu WY ini termasuk bangunan baru. Dari warna cat dan kekokohan bangunan berbeda dengan rumah Ibu UN yang sudah mulai terlihat air resapan disela-sela tembok. Keramik rumah milik Ibu WY juga terlihat sangat baru seperti baru beberapa bulan baru di pasang. Menurut keterangan Ibu WY, rumahnya baru saja selesai direnovasi sekitar 3 bulan lalu.

Ibu WY merupakan seorang Ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang di kantin SD Negeri 1 Wonokerto Kulon. Alasan beliau bekerja adalah untuk menambah pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut keterangan dari Ibu WY bahwa pendapatan suaminya sebagai petambak biasanya dapat terlihat 5 sampai 6 bulan sekali saat ikan di tambak siap untuk dipanen. Pendapatannya hanya sekitar 4-5 juta dalam sekali panen. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan selama 6 bulan itu Ibu WY harus memenuhi kebutuhan dengan berdagang. Beruntungnya salah satu anak Ibu WY sudah bekerja di rantau sehingga dapat mengurangi beban dan dapat membantu kebutuhan Ibu WY.

Cat.Lap.009

Tanggal : Minggu, 07 Mei 2017
Tempat : Pantai Wonokerto, Pekalongan
Pukul : 06.00 WIB

Catatan Deskriptif

Kegiatan hari ini adalah observasi di sekitar pantai Wonokerto. Pagi-pagi sekali peneliti ditemani oleh Ibu UN dan anaknya, jalan-jalan menggunakan sepeda motor ke pantai Wonokerto. Peneliti menuju ke utara dari *homestay* peneliti di Wonokerto sejauh kurang lebih 3 km. Sepanjang jalan menuju ke pantai Wonokerto melalui TPI Wonokerto, peneliti melewati jalanan yang rusak dan juga melewati lahan sawah yang sudah dipenuhi dengan banjir *Rob*. Jalanan yang kami lewati menuju pantai Wonokerto sangat rusak dan becek, dipenuhi air *Rob* yang menggenangi jalanan melalui sela-sela saluran air. Setelah melalui jalanan yang rusak, akhirnya kami sampai di tempat pelelangan ikan (TPI), kemudian kami putar balik ke arah pantai Wonokerto. Setelah peneliti pulang dari pantai, sore hari sekitar pukul 16.00 WIB peneliti berkunjung ke rumah Ibu Lina yang terletak di desa Sijambe dengan keperluan wawancara mengenai strategi adaptasi.

Catatan Reflektif

Dalam perjalanan menuju pantai Wonokerto melalui tempat pelelangan ikan (TPI) peneliti melalui jalanan yang rusak, namun sebelum tiba pada jalan yang rusak, peneliti melalui jalan yang sudah di beton namun hanya sebagian. Menurut Ibu UN, jalanan ini mulanya sedang diperbaiki, akan tetapi proyeknya terhenti dikarenakan pemborong proyek ini kabur (pergi begitu saja) membawa uang yang seharusnya digunakan untuk membayar para pekerjanya. Selanjutnya, setelah melalui jalanan yang rusak, peneliti melewati saluran irigasi yang berada di sebelah kanan jalan. Saluran irigasi tersebut terlihat pada posisi terbuka dan dialiri air sangat penuh hingga airnya sedikit meluber ke bahu jalan. Sepanjang jalan juga terdapat sungai yang bermuara ke pantai, sungai ini penuh dengan perahu yang terparkir di sepanjang pinggiran sungai. Menurut pendapat Ibu UN, perahu yang terparkir ini dapat merupakan salah satu penyebab bertambahnya volume air, pasalnya dengan banyaknya perahu yang terparkir ini menyebabkan permukaan air menjadi naik dan air tumpah mengalir jalanan. Selanjutnya, diperjalanan peneliti juga melihat banyak lahan yang tidak terpakai yang sudah menjadi lautan air *Rob* sehingga akan sulit untuk memanfaatkan lahan tersebut. Selain itu, terdapat pula lahan tambak milik warga yang berada di dekat pantai. Lahan tambaknya cukup luas dan terawat dengan baik.

Sesampainya di TPI peneliti melihat beberapa nelayan dan beberapa Ibu yang sedang sibuk mengolah ikan seperti menyangi ikan dan menjemurnya di sekitar tanggul cor yang terletak dipinggiran pantai. Setelah mendapatkan beberapa dokumentasi kemudian peneliti melanjutkan perjalanan menuju pantai. Sambil menikmati suasana pantai dan mengamati lingkungan sekitar menurut peneliti pantai di Wonokerto ini cukup indah namun penelitingnya kurang terawat, pengunjung yang datang kurang peduli akan kebersihan pantai dan masih saja membuang sampah sembarangan di sekitar pantai. Selesai dari pantai kami pulang

dengan melewati rute yang berbeda. Di perjalanan peneliti melihat di sekitaran pantai terdapat beberapa orang yang sedang memetik daun melati di sekitaran pantai. Menurut Ibu UN, tanaman melati ini banyak ditekuni oleh masyarakat sebagai pengganti tanaman padi, karena tanaman melati dapat tumbuh meskipun di air payau. Selanjutnya peneliti mengamati kondisi rumah warga yang berada di sekitar pantai. Peneliti tidak mendapati rumah warga yang terkena banjir *Rob* di rumah warga berbeda halnya dengan rumah warga yang sedikit jauh dari pantai yang justru terendam oleh banjir *Rob*. Peneliti menyimpulkan bahwa hal ini terjadi karena saluran drainase terhambat oleh sampah yang menumpuk di saluran. Sehingga air *Rob* yang datang ketika pasang tidak dapat kembali lagi ke lautan pada saat surut.

Setelah selesai observasi di sekitar pantai, peneliti melanjutkan perjalanan ke rumah dan sore hari peneliti menuju rumah Ibu LN guna mewawancarai beliau terkait dengan strategi adaptasi yang beliau lakukan sebagai seorang petani. Ibu LN menerangkan pada umumnya strategi yang dilakukan oleh Ibu LN sama dengan warga lain yaitu dengan meninggikan pondasi rumahnya, namun Ibu LN ini baru dapat meninggikan bagian ruang keluarga, ruang kamar dan ruang dapur saja sedangkan ruang tamu belum ditinggikan karena terhambat oleh biaya.

Selanjutnya mengenai strategi yang dilakukan oleh Ibu LN untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di tengah tekanan dampak banjir *Rob* adalah dengan menjadi seorang petani. Menurutnya, dulu sawah beliau sempat terkena dampak banjir *Rob* pada saat tahun 2014, namun hanya terjadi sekali dan beruntungnya lahan pertaniannya masih dapat ditanami padi kembali. Suami Ibu LN adalah seorang nelayan sama halnya dengan suami Ibu WY.

Cat.Lap.010

Tanggal : **Senin, 08 Mei 2017**
Tempat : **Pantai Wonokerto, Pekalongan**
Pukul : **10.00 WIB**

Catatan Deskriptif

Kegiatan hari ini adalah mencari data mengenai pasang surut di Dinas Kelautan dan Perikanan di Kabupaten Pekalongan. Di Dinas Kelautan peneliti bertemu dengan pegawai TU. Kemudian peneliti menyampaikan keperluan peneliti yaitu mencari data mengenai pasang surut di pantai Wonokerto Pekalongan.

Catatan Reflektif

Ketika peneliti menyampaikan tujuannya, peneliti disuruh menemui Bapak Hadi selaku ketua bagian perikanan tangkap. Kemudian saya menemui Bapak Hadi dan saya diberi kesempatan untuk mewawancarai Bapak Hadi terkait dengan kondisi umum kecamatan Wonokerto sambil menunggu data yang saya perlukan diberikan. Menurut Bapak Hadi, Kecamatan Wonokerto memiliki topologi yang rendah yaitu dengan ketinggian 0-1 meter di atas permukaan laut. Hal ini merupakan salah satu penyebab terjadinya banjir *Rob* yang ada di Wonokerto. Selain itu, pasang surut yang terjadi belakangan ini cukup tinggi yang disebabkan oleh adanya peningkatan volume air laut oleh mencairnya es di kutub utara. Selain memberikan keterangan mengenai keadaan banjir *Rob* di kecamatan Wonokerto. Bapak Hadi juga mengatakan bahwa kondisi masyarakat Wonokerto berada pada taraf hidup yang rendah, kebanyakan dari mereka miskin dan tak mampu. Hal ini dikarenakan mata pencaharian masyarakat Wonokerto mayoritas sebagai nelayan dengan jabatan sebagai anak buah kapal dan nelayan tradisional.

Cat.Lap.011

Tanggal : Selasa, 09 Mei 2017
Tempat : Pantai Wonokerto, Pekalongan
Pukul : 16.00 WIB

Catatan Deskriptif

Kegiatan hari ini adalah wawancara dengan ibu LKN mengenai strategi adaptasi yang dilakukan oleh Ibu LKN sebagai salah satu warga yang bekerja di tambak milik orang lain dan juga bekerja di rumah sebagai pembatik. Suami ibu LKN adalah seorang nelayan. Suami ibu LKN pulang selama 10 bulan sekali. Alasan Ibu LKN bekerja adalah karena pendapatan suami kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Catatan Reflektif

Menurut Ibu LKN jika hanya mengandalkan pendapatan dari suami tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup karena pendapatan seorang nelayan sangatlah sedikit. Sehingga Ibu LKN harus bekerja sebagai petambak dengan gaji 25ribu perhari dari mulai pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB. Kemudian ibu LKN juga memiliki pekerjaan di rumah yaitu membatik. Dari hasil membatik Ibu LKN mendapatkan upah sebesar 60 ribu rupiah dari satu kain yang ia lukis. Upaya ini dirasa sedikit membantu beban ekonomi keluarga ibu LKN. Setidaknya meski hanya untuk uang saku anak pada saat sekolah.

Strategi adaptasi lain yang dilakukan oleh Ibu LKN adalah beliau meninggikan lantai kamar mandi dan lantai ruang kamar. Ibu LKN belum dapat meninggikan lantai ruang tamu dikarenakan belum memiliki biaya yang cukup. Menurut hasil observasi saya, kehidupan Ibu LKN terlihat cukup sederhana, hal ini terlihat dari keadaan rumahnya. Selain itu, ibu LKN tidak memiliki daya untuk dapat berpindah ke tempat yang lebih layak.

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

Manuskrip Wawancara 1

Aspek	Gambaran umum kecamatan Wonokerto
Nama	Bapak Agus
Usia	35 Tahun
Status	Kepala Bagian Kemasyarakatan Kecamatan Wonokerto
Waktu	Kamis, 4 Mei 2017 / Pukul 09.00 WIB
NO	Pertanyaan / Jawaban
1	Bagaimana Deskripsi lokasi kecamatan Wonokerto ? Jawab : Kecamatan Wonokerto merupakan pemekaran dari kecamatan wiradesa yang terdiri dari 27 desa, kemudian kecamatan wonokerto dibentuk yang terdiri dari 11 desa. Wonokerto ini merupakan dataran rendah dan dataran pantai.
2	Apakah ada dokumen berupa peta kecamatan wonokerto ? Jawab : Ada mbak
3	Berapakah jumlah desa yang ada di kecamatan wonokerto ? Jawab : ada sebelas desa yaitu desa Werdi, Rowoyoso, Bebel, Wonokerto Wetan, Sijambe, Pesanggrahan, Pecakaran, Api-api, Wonokerto Kulon, Tratebang dan Semut.
4	Dari jumlah tersebut, bagaimana persebarannya ? Jawab : yang paling padat itu desa Bebel dan Wonokerto Kulon, yang paling sedikit desa Semut.
5	Apakah ada data terkait dengan jumlah penduduk dan komposisi penduduk ? Jawab : tentu ada
6	Berapakah jumlah penduduk kecamatan Wonokerto ? Jawab : jumlahnya sekitar 45.000 ribu penduduk mbak.
7	Bagaimana asal mula adanya kecamatan Wonokerto ? Jawab : Kecamatan Wonokerto merupakan pemekaran dari kecamatan wiradesa yang terdiri dari 27 desa, kemudian kecamatan wonokerto dibentuk yang terdiri dari 11 desa.
8	Sejak kapan kecamatan Wonokerto diresmikan ? Jawab : sekitar tahun 2000 ke atas mbak, saya kurang paham tepatnya kapan.
9	Mengapa disebut Wonokerto ? Jawab : Wah saya kurang tau mbak.
10	Apakah ada keunikan dari kecamatan Wonokerto ? Jawab : ada mbak, setiap malam sabtu atau jumat malam di wonokerto ada pasar tiban, jd berbagai pedagang datang kesini, nanti disini ramai sekali.

Aspek	Penyebab Banjir <i>Rob</i>
Nama	Bapak Agus
Usia	35 Tahun
Status	Kepala Bagian Kemasyarakatan Kecamatan Wonokerto
Waktu	Kamis, 4 Mei 2017 / Pukul 09.00 WIB
NO	Pertanyaan / Jawaban
1	<p>Bagaimana keadaan pasang surut dipesisir pantai di daerah kecamatan wonokerto ?</p> <p>Jawab : Keadaan pasang surutnya cukup tinggi mbak, bisa sampe masuk ke rumah kalo lagi pasang.</p>
2	<p>Apa bentuk pasang surut yang terjadi di pesisir pantai wilayah wonokerto ?</p> <p>Jawab : kalo bentuknya saya kurang tau mbak. Kadang sehari sekali kalo ngga pagi ya sore gitu, kadang dua-duanya pagi sama sore. Tergantung tanggal berapanya. Kalo tanggal 15 jawa biasanya tinggi.</p>
3	<p>Umumnya kapan saja pasang surut yang terjadi di pesisir pantai wonokerto ?</p> <p>Biasanya sore mbak, sekitar jam 3 sorean mulai dateng, nanti jam 12 maleman baru surut lagi balik ke laut</p>
4	<p>Bagaimana keadaan topografi wilayah kecamatan wonokerto ?</p> <p>Jawab : Topografi ya, ya termasuknya dataran rendah mbak sekitar 0-1 mdpl. Orang rata-rata daerah pantai.</p>
5	<p>Apakah keadaan topografi wilayah kecamatan wonokerto memengaruhi terjadinya banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : ya bisa jadi mbak, soalnya air pasangannya tinggi ditambah datarannya rendah kan jadi gampang masuk ke daratan airnya.</p>
6	<p>Sejak kapan banjir <i>Rob</i> di pesisir wonokerto mulai terjadi ?</p> <p>Jawab : udah lumayan lama mbak, yang paling parah itu tahun 2014 an kalo ngga salah sama tahun 2016. Banyak warga sampe dievakuasi sama basarnas. Ya pokoknya parahnya itu sekitar tahun 2010 an ke atas.</p>
7	<p>Bagaimana kondisi ruang pesisir di sekitar lokasi ?</p> <p>Jawab : Pesisirnya sih normal kok mba, ga ada bangunan bangunan yang berat gitu, paling pantainya sering dikunjungi masyarakat aja.</p>
8	<p>Bagaimana pemanfaat air yang dilakukan oleh masyarakat ?</p> <p>Jawab : disini udah ga bisa mbak pake sumur galian biasa, soalnya kan lahannya udah banyak yang kerendem banjir <i>Rob</i>, pasti airnya udah ga sehat. Disini warganya pada pake pam. Ngebor sekitar 400 meteran.</p>
9	<p>Menurut anda, bagaimana perilaku masyarakat terhadap lingkungan sebelum dan sesudah terjadinya banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : sebelumnya ya normal mbak, Cuma kadang buang sampahnya masih suka sembarangan. Ada yang di kali atau saluran air. Ada juga yang dipinggiran jalan nanti di bakar. Kalo sesudahnya ya masih suka gitu, orang namanya juga udah kebiasaan mbak.</p>
10	<p>Menurut anda apa penyebab terjadinya banjir <i>Rob</i> di daerah wonokerto ?</p> <p>Jawab : kalo menurut saya sih kayaknya perubahan iklim loh mbak, kan katanya kutub utara mulai mencair ya mungkin itu yang bikin air di lautan</p>

	makin banyak. Terus juga kalo saya liat saluran airnya itu mampet mbak, jadi air yang masuk ke daratan dari laut itu pas pasang ga bisa balik lagi ke laut, soalnya salurannya mampet. Pintu irigasinya juga kan ga banyak.
--	---

Aspek	Dampak Banjir <i>Rob</i>
Nama	Bapak Agus
Usia	35 Tahun
Status	Kepala Bagian Kemasyarakatan Kecamatan Wonokerto
Waktu	Kamis, 4 Mei 2017 / Pukul 09.00 WIB
NO	Pertanyaan / Jawaban
1	Bagaimana kondisi wilayah Wonokerto akibat adanya banjir <i>Rob</i> ? Jawab : wah ya parah mbak, seperti yang mbak liat sendiri, lahan-lahan pertanian pada kerendem, rumah warga juga kerendem kan.
2	Apa saja bentuk kerusakan lingkungan yang ditimbulkan yang diakibatkan oleh adanya banjir <i>Rob</i> ? Jawab : banyak ya mbak, rusakannya seperti rumah warga terendam. Terus akses jalan juga terendam, tuh pada rusak terus juga tuh sampe dibenerin pake batako sampe rusak lagi. Adalagi sekolah, puskesmas sama kantor-kantor kecamatan, kepala desa juga kan kerendem juga sampe harus ditinggiin lantainya.
3	Berapa banyak kerusakan yang ditimbulkan ? Jawab : ya banyak mbak
4	Adakah data tentang banyaknya kerusakan yang ditimbulkan ? Jawab : ada insya Allah mbak.
5	Berapa luas wilayah yang terpapar banjir <i>Rob</i> ? Jawab : luasnya itu sekitar 7 desa mbak. Pokoknya ada 7 dari 11 desa yang kena banjir <i>Rob</i> .
6	Adakah data atau peta luas wilayah yang terpapar oleh banjir <i>Rob</i> ? Jawab : ada mbak.
7	Bagaimana kondisi lahan pertanian dan tambak akibat adanya banjir <i>Rob</i> ? Jawab : lahan pertanian ya, hampir semua yang punya lahan pertanian mati mbak, bagi yang punya uang ya lahannya diganti jadi lahan tambak.
8	Berapa kali dalam setahun biasanya masyarakat panen padi ? Jawab : normalnya sekali mbak, kalo <i>Rob</i> nya dateng terus ya ga bisa panen.
9	Bagaimana kondisi masyarakat Wonokerto dengan adanya banjir <i>Rob</i> ? Jawab : ya disini kan rata-rata nelayan, pendapatannya juga ga seberapa ditambah kena banjir <i>Rob</i> ya mbak bisa bayangin sendiri lah gimana keadaannya.
10	Bagaimana hubungan antarmasyarakat di daerah Wonokerto ? Jawab : ya baik mbak Alhamdulillah.
11	Apa saja jenis kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat ? Jawab : ya buat ibu-ibu ya paling PKK, arisan, kegiatan keagamaan tiap minggu.
12	Kapan biasanya pelaksanaan kegiatan sosial tersebut ? Jawab : saya kurang tau mbak, kan tiap desa beda-beda.
13	Apa saja mata pencaharian masyarakat Wonokerto ? Jawab : mayoritas nelayan mbak, ada juga yang PNS, dan lainnya. Yang ibu ibu ada juga yang mbatik, dagang.

14	Berapa banyak persentasenya ? adakah datanya ? Jawab : nanti ada mbak di data bps
15	Berapa rata-rata pendapatan masyarakat ? Jawab : buat yang nelayan mah ya rata-rata sedikit mbak, kecuali kalo yang nahkoda itu banyak dapetnya.
16	Adakah data tentang pendapatan masyarakat ? Jawab : kurang tau mbak, nanti coba dicek.
17	Bagaimana rata-rata kondisi rumah masyarakat Wonokerto ? Jawab : ya seperti yang mbak liat aja hehe
18	Bagaimana kondisi masyarakat Wonokerto dengan adanya banjir <i>Rob</i> ? Jawab : kondisinya ya makin susah lah mbak, mau ngapa-ngapain juga repot.
19	Tergolong masyarakat apakah masyarakat Wonokerto ? miskin, menengah atau kaya ? Jawab : kalo ekonomi tergolong rendah sampai menengah.

Manuskrip Wawancara 2

Aspek	Penyebab banjir <i>Rob</i>
Nama	Bapak Hadi
Usia	51 Tahun
Status	Kasubag Perikanan Tangkap Dinas Kelautan
Waktu	Senin, 8 Mei 2016 / Pukul : 11.00 WIB
NO	Pertanyaan / Jawaban
1	<p>Bagaimana keadaan pasang surut dipesisir pantai di daerah kecamatan wonokerto ?</p> <p>Jawab : pasang surutnya sekarang lagi tinggi dek,</p>
2	<p>Apa bentuk pasang surut yang terjadi di pesisir pantai wilayah wonokerto ?</p> <p>Jawab : sepertinya campuran mbak, kadang-kadang pagi, kadang-kadang sore, kadang juga pagi dan sore. Tergantung tanggalnya.</p>
3	<p>Umumnya kapan saja pasang surut yang terjadi di pesisir pantai wonokerto ?</p> <p>Jawab : Umumnya sore hari.</p>
4	<p>Bagaimana keadaan topografi wilayah kecamatan wonokerto ?</p> <p>Jawab : termasuk dataran rendah dan dataran pantai. Tingginya sekitar 0-1 mdpl.</p>
5	<p>Apakah keadaan topografi wilayah kecamatan wonokerto memengaruhi terjadinya banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : ya pasti berpengaruh de, dengan datarannya rendah kan air jadi gampang masuk ke daratan.</p>
6	<p>Sejak kapan banjir <i>Rob</i> di pesisir wonokerto mulai terjadi ?</p> <p>Jawab : makin parah sejak 4 tahun terakhir mbak.</p>
7	<p>Bagaimana kondisi ruang pesisir di sekitar lokasi ?</p> <p>Jawab : setau saya bagus dek, katanya sering dikunjungi juga. Coba aja adek cek sendiri.</p>
8	<p>Bagaimana pemanfaat air yang dilakukan oleh masyarakat ?</p> <p>Jawab : coba adek nanti tanya aja sama warga disana. Kayaknya sih disana pakenya air pam.</p>
9	<p>Menurut anda, bagaimana perilaku masyarakat terhadap lingkungan sebelum dan sesudah terjadinya banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : saya kan ga tinggal disana dek, jadi kurang paham. Coba adek lihat aja sendiri.</p>
10	<p>Menurut anda apa penyebab terjadinya banjir <i>Rob</i> di daerah wonokerto ?</p> <p>Jawab : perubahan iklim, es dikutub mencair, global warming, datarannya terlalu rendah, coba adek nanti tanya ke orang disana mereka pake airnya air tanah atau masih air sumur. Kalo air tanah ya mungkin itu yang bikin datarannya makin rendah.</p>

Manuskrip Wawancara 3

Aspek	Penyebab Banjir <i>Rob</i>
Nama	Bapak Mulyono
Usia	54 tahun
Status	Kepala Badan Penyuluhan Masyarakat (Informan Desa Sijambe)
Waktu	Jumat, 05 Mei 2017 / Pukul : 10.00 WIB
NO	Pertanyaan / Jawaban
1	Bagaimana keadaan pasang surut dipesisir pantai di daerah kecamatan wonokerto ? Jawab : keadaan pasang surutnya lumayan tinggi dan lama dek
2	Apa bentuk pasang surut yang terjadi di pesisir pantai wilayah wonokerto ? Jawab : bentuknya saya kurang tau dek.
3	Umumnya kapan saja pasang surut yang terjadi di pesisir pantai wonokerto ? Jawab : kadang pagi kadang sore dek
4	Bagaimana keadaan topografi wilayah kecamatan wonokerto ? Jawab : 0-1 mdpl
5	Apakah keadaan topografi wilayah kecamatan wonokerto memengaruhi terjadinya banjir <i>Rob</i> ? Jawab : ya bisa jadi, kan rendah ya 0-1 meter itu. Jadi kalo pasang gampang ke daratan airnya.
6	Sejak kapan banjir <i>Rob</i> di pesisir wonokerto mulai terjadi ? Jawab : udah lama dek, sebelum saya disini saja sudah <i>Rob</i> , sekitar 3 atau 4 tahunan lah.
7	Bagaimana kondisi ruang pesisir di sekitar lokasi ? Jawab : maksudnya ? ya seperti pesisir lainnya dek, buat rekreasi. Kalo bangunan mah normal, ngga ada yang terlalu berat.
8	Bagaimana pemanfaat air yang dilakukan oleh masyarakat ? Jawab : setau saya sih warga disini udah ga pake air sumur, udah pake pam. Berapa bulan belakangan abis bor sumur dalemnya sekitar 300 atau 400 meter gitu.
9	Menurut anda, bagaimana perilaku masyarakat terhadap lingkungan sebelum dan sesudah terjadinya banjir <i>Rob</i> ? Jawab : saya kurang tau dek, kan saya termasuknya baru disini.
10	Menurut anda apa penyebab terjadinya banjir <i>Rob</i> di daerah wonokerto ? Jawab : perubahan iklim, terus saluran airnya juga kurang berfungsi jadi air <i>Rob</i> yang masuk ga bisa balik lagi ke laut.

Aspek	Dampak Banjir <i>Rob</i>
Nama	Bapak Mulyono
Usia	54 tahun
Status	Kepala Badan Penyuluhan Masyarakat (Informan Desa Sijambe)
Waktu	Jumat, 05 Mei 2017 / Pukul : 10.00 WIB
NO	Pertanyaan / Jawaban
1	Bagaimana kondisi wilayah Wonokerto akibat adanya banjir <i>Rob</i> ? Jawab : parah sekali dek, seperti yang adek liat sendiri. Itu saya ada foto-fotonya kalo adek mau
2	Apa saja bentuk kerusakan lingkungan yang ditimbulkan yang diakibatkan oleh adanya banjir <i>Rob</i> ? Jawab : banyak, ada bangunan, seperti rumah, sekolah, kantor-kantor kerendem, puskesmas. Terus juga lahan pertanian ngga bisa dipake lagi. Buat orang yang punya uang banyak, lahannya diganti jadi tambak. Disini juga rata-rata motor yang dimiliki oleh warga kan kebanyakan motor yang ngga ada surat-suratnya, soalnya sayang kan sering kena air <i>Rob</i> kan itu asin jadi bikin karatan. Yang penting bisa buat mondar-mandir aja deh sama orang-orang.
3	Berapa banyak kerusakan yang ditimbulkan ? Jawab : banyak pokoknya
4	Adakah data tentang banyaknya kerusakan yang ditimbulkan ? Jawab : sepertinya ada dek
5	Berapa luas wilayah yang terpapar banjir <i>Rob</i> ? Jawab : luas dek ada 7 desa dari 11 desa.
6	Adakah data atau peta luas wilayah yang terpapar oleh banjir <i>Rob</i> ? Jawab : ya nanti ada luas wilayahnya dek tinggal ditambahkan aja.
7	Bagaimana kondisi lahan pertanian dan tambak akibat adanya banjir <i>Rob</i> ? Jawab : kalo di sijambe masih ada dek lahan pertaniannya, tapi ada di beberapa desa yang udah ngga ada lahan pertaniannya, kaya desa api-api, wonokerto kulon, tratebang, itu lahannya udah kerendem semua.
8	Berapa kali dalam setahun biasanya masyarakat panen padi ? Jawab : normalnya ya setahun sekali dek.
9	Bagaimana kondisi masyarakat Wonokerto dengan adanya banjir <i>Rob</i> ? Jawab : makin sulit dek tentunya.
10	Bagaimana hubungan antarmasyarakat di daerah Wonokerto ? Jawab : kalo saya perhatikan sih baik aja dek, saling bantu juga.
11	Apa saja jenis kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat ? Jawab : kayak perkumpulan PKK ada, terus kegiatan keagamaan tiap minggu, arisan buat ibu-ibu, ya ngumpul-ngumpul biasa ibu-ibu.
12	Kapan biasanya pelaksanaan kegiatan sosial tersebut ? Jawab : saya kurang tau dek kalo itu.
13	Apa saja mata pencaharian masyarakat Wonokerto ? Jawab : mayoritas nelayan dek, PNS dll
14	Berapa banyak persentasenya ? adakah datanya ?

	Jawab : ada dek.
15	Berapa rata-rata pendapatan masyarakat ? Jawab : saya ngga tau pasti, tapi termasuk sedikit kalo nelayan.
16	Adakah data tentang pendapatan masyarakat ? Jawab : saya ngga punya dek
17	Bagaimana rata-rata kondisi rumah masyarakat Wonokerto ? Jawab : banyak yang kerendem <i>Rob</i> dek, ada yang ngga paling yang udah ditinggiin.
18	Bagaimana kondisi masyarakat Wonokerto dengan adanya banjir <i>Rob</i> ? Jawab : makin sulit pasti dek.
19	Tergolong masyarakat apakah masyarakat Wonokerto ? miskin, menengah atau kaya ? Jawab : menengah kebawah.

Aspek	Faktor Sosial
Nama	Bapak Mulyono
Usia	54 tahun
Status	Kepala Badan Penyuluhan Masyarakat (Informan Desa Sijambe)
Waktu	Jumat, 05 Mei 2017 / Pukul : 10.00 WIB
NO	Pertanyaan / Jawaban
1	Adakah kesenjangan sosial yang terjadi diantaramasyarakat ? Jawab : kesenjangan paling ya kesenjangan pendapatan kalo nelayan biasa sam nahkoda pasti tinggian nahkoda kemana-mana pendapatannya.
2	Jika ada bagaimana itu terjadi ? Jawab : -
3	Bagaimana struktur kelembagaan sosial yang ada dalam masyarakat ? Jawab : saya kurang tau dek, soalnya yang rajin kegiatan gitu kan ibu-ibu ya.
4	Apakah kelembagaan yang ada dapat berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya ? Jawab : ya berfungsi sih, masyarakatnya jadi aktif, jadi rukun juga.
5	Bagaimana bentuk kelompok sosial yang ada di masyarakat ? Jawab : ada forum peduli banjir <i>Rob</i> , ada ibu-ibu pkk, ada kegiatan keagamaan lain.
6	Berdasarkan apa kelompok sosial tersebut terbentuk ? Jawab : berdasarkan kebutuhan masing-masing dek, forum peduli banjir <i>Rob</i> ya karena adanya banjir <i>Rob</i> , kalo pkk yak arena kebutuhan sosialisasi ibu-ibu, kalo kegiatan keagamaan yak arena kebutuhan rohani.
7	Apakah keberadaan kelompok sosial tersebut mengganggu aktifitas masyarakat ? Jawab : ya tentu ngga dong mbak, malah justru membantu sekali keberadaannya. Masyarakatnya jadi ikut aktif kegiatan kemasyarakatan.
8	Bagaimana proses interaksi sosial antar masyarakat ? Jawab : baik Alhamdulillah dek, masyarakatnya ramah-ramah kok.
9	Apakah proses tersebut berjalan dengan baik ? Jawab : iya baik sejauh ini.

Aspek	Faktor Ekonomi
Nama	Bapak Mulyono
Usia	54 tahun
Status	Kepala Badan Penyuluhan Masyarakat (Informan Desa Sijambe)
Waktu	Jumat, 05 Mei 2017 / Pukul : 10.00 WIB
NO	Pertanyaan / Jawaban
1	<p>Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat ?</p> <p>Jawab : kalo di desa sijambe, masyarakatnya rata-rata ekonomi menengah ke bawah mbak, kan mayoritas nelayan. Nelayan penghasilannya ngga seberapa.</p>
2	<p>Termasuk dalam golongan masyarakat miskin atau tidak masyarakat disini ?</p> <p>Jawab : menengah ke bawah. Ya miskin mbak.</p>
3	<p>Apa sajakah tekanan ekonomi yang kerap dihadapi oleh masyarakat ?</p> <p>Jawab : ya seperti kebutuhan keluarga, nyekolahkan anak, kebutuhan sehari-hari. Apalagi buat masyarakat yang kena banjir <i>Rob</i> kan harus muter otak dan keuangan. Mereka kan juga butuh beradaptasi dikondisi lingkungan mereka dan pasti juga banyak biaya yang harus dikeluarkan.</p>
4	<p>Apa saja kegiatan perekonomian yang biasa dilakukan oleh masyarakat ?</p> <p>Jawab : yang suami rata-rata berlayar atau nelayan dan tambak ikan mbak, kalo yang ibu-ibu ada yang dagang, ada yang mbatik ada juga yang ngolah ikan.</p>
5	<p>Siapa biasanya yang memiliki akses modal di dalam perekonomian masyarakat ?</p> <p>Jawab : akses modal itu ya biasanya “juragan” yang biasa ngepul ikan dari para nelayan.</p>
6	<p>Apakah orang yang memiliki akses modal ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat yang lainnya ?</p> <p>Jawab : sangat pengaruh mbak, biasanya juragan itu kalo kasih harga murah, jadi yang nelayan atau tambak yang masuk dapet untungnya sedikit.</p>
7	<p>Sejauh apa kepemilikan modal ini ?</p> <p>Jawab : saya kurang tau mbak kalo itu. Coba tanyakan saja ke nelayan atau yang punya tambak ikan.</p>
8	<p>Apa saja usaha yang biasa ditekuni oleh masyarakat ?</p> <p>Jawab : cari ikan, ngolah ikan, mbatik, dagang, dan lain-lain.</p>
9	<p>Apakah usaha ini cukup untuk memenuhi kebutuhan ?</p> <p>Jawab : saya kurang tau mbak kalo itu, ya pastinya dicukup-cukupin deh.</p>
10	<p>Bagaimana persaingan usaha yang mungkin terjadi di masyarakat ?</p> <p>Jawab : normal-normal aja deh mbak keliatannya.</p>
11	<p>Dalam bentuk apa patron-klien biasanya terjadi ?</p> <p>Jawab : patron-klien biasanya ada di nelayan dan petambak mbak.</p>
12	<p>Bagaimana patron-klien dapat memenuhi kebutuhan hidup ?</p> <p>Jawab : patron-klien itu sama dengan juragan atau pengepul.</p>

13	<p>Berapa penghasilan tangkap ikan yang diperoleh oleh nelayan ?</p> <p>Jawab : nanti mbak bisa tanya aja sama nelayannya sendiri ya mbak biar jelas. Saya kurang paham soalnya.</p>
14	<p>Cukupkah hasil tangkap ikan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup ?</p> <p>Jawab : dicukup-cukupin, kan pendapatan nelayan ngga seberapa.</p>
15	<p>Selain ikan, adakah sumber daya laut yang dapat dimanfaatkan ?</p> <p>Jawab : ada udang, rumput laut, kerang, cumi-cumi, sotong dll.</p>
16	<p>Dimanakah biasanya sumber daya laut dikelola ?</p> <p>Jawab : kolektif mbak, di dekat rumah warga, biasanya dekat pantai atau TPI.</p>
17	<p>Siapa sajakah yang biasanya mengelola sumber daya laut ?</p> <p>Jawab : biasanya istri nelayan atau biasanya ada pengepul nanti diolahnya sama pengepulnya.</p>

Aspek	Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Dampak Banjir <i>Rob</i>
Nama	Bapak Mulyono
Usia	54 tahun
Status	Kepala Badan Penyuluhan Masyarakat (Informan Desa Sijambe)
Waktu	Jumat, 05 Mei 2017 / Pukul : 10.00 WIB
NO	Pertanyaan / Jawaban
1	<p>Apa saja upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi dampak banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : rata-rata pada ninggiin rumah, ngurug lantai rumah biar air <i>Robnya</i> ngga masuk ke dalam rumah.</p>
2	<p>Bagaimana upaya tersebut direncanakan ?</p> <p>Jawab : ya itu masing-masing dek, mungkin ngumpulin uang dulu kalo ada kelebihan baru buat beli material buat ninggiin rumah. Kalau mereka dapat bantuan dari atas (kabupaten) ya nanti yang survai orang kabupaten terus dari beberapa calon penerima bantuan akan diseleksi lagi dan dipilih yang paling parah.</p>
3	<p>Kapan biasanya pelaksanaan upaya tersebut ?</p> <p>Jawab : kalo untuk tahun ini, kemarin bulan april sudah mulai dilaksanakan dan rencananya bulan juni ada kuota 40 rumah yang akan diperbaiki satu desanya.</p>
4	<p>Darimanakah biasanya biaya yang diperoleh untuk memperbaiki bangunan/fasilitas yang rusak akibat banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : kalo untuk bantuan rumah ada yang dari kemensos ada juga yang dari pemerintah kabupaten. Kalau untuk jalanan biasanya yang dapet bantuan itu untuk jalanan kecamatan, kalau jalan desa swadaya masyarakat sendiri.</p>
5	<p>Bagaimana cara masyarakat dalam melindungi rumah dan harta benda dari dampak banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : ya itu dek ditinggiin rumahnya biar air <i>Robnya</i> ngga masuk.</p>
6	<p>Bagaimana upaya masyarakat dalam mengatasi dampak banjir <i>Rob</i> terhadap lahan pertanian ataupun tambak yang mereka miliki ?</p> <p>Jawab : biasanya sawah yang sudah dialiri air <i>Rob</i> nantinya tidak bisa ditanami lagi jadi kebanyakan masyarakat yang punya uang lahan sawahnya diubah jadi lahan tambak.</p>

Manuskrip Wawancara 4

Aspek	Dampak Banjir <i>Rob</i>
Nama	Bapak Suratno
Usia	53 Tahun
Status	Anggota Aparat Desa Wonokerto Kulon
Waktu	Kamis, 04 Mei 2017 / Pukul : 13.00 WIB
NO	Pertanyaan / Jawaban
1	Bagaimana kondisi wilayah Wonokerto akibat adanya banjir <i>Rob</i> ? Jawab : ya seperti yang mbak liat sendiri, sudah jadi lautan <i>Rob-Roban</i> toh ?
2	Apa saja bentuk kerusakan lingkungan yang ditimbulkan yang diakibatkan oleh adanya banjir <i>Rob</i> ? Jawab : jalanan rusak, lahan pertanian sawah ilang, kebun tebu hilang, pohon kelapa semakin sedikit.
3	Berapa banyak kerusakan yang ditimbulkan ? Jawab : wah banyak pokoknya mbak, jangan ditanya. Datanya sepertinya ada.
4	Adakah data tentang banyaknya kerusakan yang ditimbulkan ? Jawab : ada mbak, tapi biasanya di Kecamatan adanya.
5	Berapa luas wilayah yang terpapar banjir <i>Rob</i> ? Jawab : kalau di Wonokerto kulon ini sekitar 80% dari luas wilayah.
6	Adakah data atau peta luas wilayah yang terpapar oleh banjir <i>Rob</i> ? Jawab : kurang tau saya mbak, itu urusannya sama sekretaris desa.
7	Bagaimana kondisi lahan pertanian dan tambak akibat adanya banjir <i>Rob</i> ? Jawab : Dulu di Wonokerto ini lahan pertaniannya luas, bagus juga mbak, ada tanaman padi, tebu, jagung juga. Sekarang malah udah penuh sama air <i>Rob-Roban</i> gitu. Sekarang aja pohon kelapa banyak yang mati. Ya kalo bagi orang yang punya uang, lahan yang kena <i>Rob</i> diubah jadi tambak, tapi ya kalo yang ga punya dibiarin aja begitu sampe ga tau batas lahan punya dia yang mana.
8	Berapa kali dalam setahun biasanya masyarakat panen padi ? Jawab : satu kali setahun mbak.
9	Bagaimana kondisi masyarakat Wonokerto dengan adanya banjir <i>Rob</i> ? Jawab : semakin sulit mbak, apalagi pekerjaan masyarakat disini nelayan.
10	Bagaimana hubungan antarmasyarakat di daerah Wonokerto ? Jawab : Masyarakat sini ramah-ramah mbak, bisa dirasain sendiri kan disini mbak gimana ? Masyarakatnya jarang malah hampir ga pernah dengki-dengkian. Masyarakatnya akur dan tentrem, kalo ada masalah dirembug bareng-bareng. Ga pernah ada masalah sampe berlarut-larut berhari-hari
11	Apa saja jenis kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat ? Jawab : ya PKK mbak, arisan dan sebagainya.
12	Kapan biasanya pelaksanaan kegiatan sosial tersebut ? Jawab : kurang tau mbak, kan biasanya ibu-ibu yang seperti itu. Bapak-

	bapaknya cari uang.
13	Apa saja mata pencaharian masyarakat Wonokerto ? Jawab : nelayan, petambak, petani udah jarang, mbatik, ya udah paling dagang.
14	Berapa banyak persentasenya ? adakah datanya ? Jawab : ada paling nanti di monografi mbak.
15	Berapa rata-rata pendapatan masyarakat ? Jawab : kurang tau saya mbak. Tapi setau saya kurang dari 3juta perbulan.
16	Adakah data tentang pendapatan masyarakat ? Jawab : -
17	Bagaimana rata-rata kondisi rumah masyarakat Wonokerto ? Jawab : rumahnya pada kerendem semua mbak.

Aspek	Faktor Ekonomi
Nama	Bapak Suratno
Usia	53 Tahun
Status	Anggota Aparat Desa Wonokerto Kulon
Waktu	Kamis, 04 Mei 2017 / Pukul : 10.00 WIB
NO	Pertanyaan / Jawaban
1	Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat ? Jawab : pas-pasan mbak
2	Termasuk dalam golongan masyarakat miskin atau tidak masyarakat disini ? Jawab : miskin mbak
3	Apa sajakah tekanan ekonomi yang kerap dihadapi oleh masyarakat ? Jawab : kebutuhan sehari-hari ditambah kebutuhan rumah. Rumahnya kena <i>Rob</i> ya mau ngga mau harus benerin biar bisa ditempatin.
4	Apa saja kegiatan perekonomian yang biasa dilakukan oleh masyarakat ? Jawab : cari ikan, mengolah ikan, terus tambak, bertani, membuat batik
5	Siapa biasanya yang memiliki akses modal di dalam perekonomian masyarakat ? Jawab : ya itu para “juragan” dan pemilik kapal mbak, yang suka nyewain kapalnya ke nelayan.
6	Apakah orang yang memiliki akses modal ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat yang lainnya ? Jawab : ya pengaruh mbak, orang dia yang suka beliin ikan, kalo beli ikannya murah ya nelayannya dapet sedikit uangnya.
7	Sejauh apa kepemilikan modal ini ? Jawab : biasanya ada monopoli mbak, jadi nelayan Cuma boleh jual ikan ke satu juragan. Ngga boleh diecer.
8	Apa saja usaha yang biasa ditekuni oleh masyarakat ? Jawab : rata-rata ya nelayan mbak, paling istrinya yang ngolah ikan, mbatik sama metik melati.
9	Apakah usaha ini cukup untuk memenuhi kebutuhan ? Jawab : dicukup-cukupin mbak.
10	Bagaimana persaingan usaha yang mungkin terjadi di masyarakat ? Jawab : jarang ada sih mbak, kan nelayan kalo dapet ikan dijualnya ke juragan.
11	Dalam bentuk apa patron-klien biasanya terjadi ? Jawab : yah itu “juragan” mbak. juragan atau pengepul ikan ini biasanya membeli ikan hasil tangkapan nelayan dengan harga murah mbak, terus juga biasanya nelayan itu menjual ikannya ke satu orang juragan, jadi bisa dibidang monopoli. Kalo ikannya dibeli dengan harga murah kan jadi pendapatan nelayannya rendah dan ekonominya segitu-gitu aja.
12	Berapa penghasilan tangkap ikan yang diperoleh oleh nelayan ? Jawab : kalo nelayan tradisional pendapatan paling 300 ribu perhari itu belum dipotong iuran solar dan sewa kapal.

13	Cukupkah hasil tangkap ikan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup ? Jawab : yah pas-pasan lah mbak.
14	Selain ikan, adakah sumber daya laut yang dapat dimanfaatkan ? Jawab : rumput laut, mangrove
15	Dimanakah biasanya sumber daya laut dikelola ? Jawab : ada gudangnya mbak, nanti diolah di dekat TPI
16	Siapa sajakah yang biasanya mengelola sumber daya laut ? Jawab : biasanya istri nelayan.

Aspek	Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Dampak Banjir <i>Rob</i>
Nama	Bapak Suratno
Usia	53 Tahun
Status	Anggota Aparat Desa Wonokerto Kulon
Waktu	Kamis, 04 Mei 2017 / Pukul : 13.00 WIB
NO	Pertanyaan / Jawaban
1	<p>Apa saja upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi dampak banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : kalo saya lihat sih mereka pada ninggiin rumah, terus pada nyediain mesin sedot air biar airnya bisa cepet surut.</p>
2	<p>Bagaimana upaya tersebut direncanakan ?</p> <p>Jawab : kalo ninggiin rumahnya pakai uang sendiri ya masing-masing. Tapi ada juga bantuan dari pemerintah.</p>
3	<p>Kapan biasanya pelaksanaan upaya tersebut ?</p> <p>Jawab : tahun ini ada 10 rumah di bulan april yang dapat bantuan dan rencananya ada 40 rumah yang akan dapat bantuan di bulan juni.</p>
4	<p>Darimanakah biasanya biaya yang diperoleh untuk memperbaiki bangunan/fasilitas yang rusak akibat banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : dari Jakarta mbak, dari Kemensos sama BKM.</p>
5	<p>Bagaimana cara masyarakat dalam melindungi rumah dan harta benda dari dampak banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : kalo cukup uangnya buat ninggiin rumah ya ditinggiin semua, kalo ngga cukup ya ditinggiin kamar aja yang dianggap penting. Kayak rumah saya juga begitu.</p>
6	<p>Bagaimana upaya masyarakat dalam mengatasi dampak banjir <i>Rob</i> terhadap lahan pertanian ataupun tambak yang mereka miliki ?</p> <p>Jawab : di Wonokerto Kulon sudah ngga ada sawah mbak, yang ada cuma tambak, walaupun ada udah ketutup sama air <i>Rob</i>.</p>
7	<p>Bagaimana sikap masyarakat terhadap lingkungan sekitar mereka ?</p> <p>Jawab : sikapnya tergantung pribadi masing-masing mba, ada yang cuek ada yang ngga.</p>
8	<p>Kapan saja biasanya upaya fisik ini dilakukan oleh masyarakat ?</p> <p>Jawab : kalo sudah dirasa mengganggu ya baru dilakukan upaya fisik.... Misal kalo rumahnya sudah mulai terendam air <i>Rob</i>, mereka mulai meninggikan rumah, begitu juga dengan lahan sawah kalo sudah terendam diubah ke tambak.</p>
9	<p>Apakah upaya yang dilakukan sudah maksimal ?</p> <p>Jawab : ya lumayan lah mbak, yang penting bisa ditempati.</p>
10	<p>Apakah upaya yang dilakukan bermanfaat atau sebaliknya ?</p> <p>Jawab : ya bermanfaat</p>

Manuskrip Wawancara 5

Aspek	Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir <i>Rob</i>
Nama	Ibu UN
Usia	36 Tahun
Status	Ibu Rumah Tangga (Istri Nelayan)
Waktu	Jumat, 06 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB
NO	Pertanyaan / Jawaban
1	<p>Apa saja upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi dampak banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : banyak mbak, ninggiin pondasi rumah, ninggiin jalan.</p>
2	<p>Bagaimana upaya tersebut direncanakan ?</p> <p>Jawab : nabung dulu mbak, Orang sini ya mbak, nabung bukan buat beli rumah, baju atau lainnya. Jangankan kepikiran seperti itu, ada uang sedikit ya dikumpulkan buat menimbun rumah biar banjir <i>Robnya</i> gak masuk sampe dalem rumah. Orang mau pindah ke tempat lain ngga cukup sih uangnya, apalagi orang yang nyekolahin anaknya</p>
3	<p>Kapan biasanya pelaksanaan upaya tersebut ?</p> <p>Jawab : kalau sudah cukup baru deh sedikit demi sedikit diurug lantainya, biar air <i>Robnya</i> ngga masuk ke dalam rumah.</p>
4	<p>Darimanakah biasanya biaya yang diperoleh untuk memperbaiki bangunan/fasilitas yang rusak akibat banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : pakai uang masing-masing mbak kalo rumah, kalo jalanan kecamatan pakai uang pemerintah.</p>
5	<p>Bagaimana cara masyarakat dalam melindungi rumah dan harta benda dari dampak banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : kalau rumah sudah ditinggikan agak tenang mbak, harta benda mah disipen saja dalam rumah. Kalau kendaraan yang penting sering dicuci aja biar air asin yang kena ke motor hilang dan ga bikin karat.</p>
6	<p>Apa upaya masyarakat dalam mengatasi penurunan pendapatan yang disebabkan oleh adanya banjir <i>Rob</i> yang mengganggu aktivitas mata pencaharian?</p> <p>Jawab : suami saya kan berlayar mbak sampai berbulan-bulan ya paling saya kegiatannya cuma dagang kalau di rumah setiap malam sabtu kan ada pasar tiban.</p>
7	<p>Apakah upaya tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan?</p> <p>Jawab : ya dicukup-cukupin toh mbak, lagian saya kan di rumah cuma sama reno masih kecil.</p>

Manuskrip Wawancara 6

Aspek	Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir <i>Rob</i>
Nama	Ibu WY
Usia	42 Tahun
Status	Ibu Rumah Tangga (Istri Pemilik Tambak)
Waktu	Jumat, 06 Mei 2017 Pukul 15.00 WIB
NO	Pertanyaan / Jawaban
1	<p>Apa saja upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi dampak banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : meninggikan rumah mbak, terus ninggiin jalan desa.</p>
2	<p>Bagaimana upaya tersebut direncanakan ?</p> <p>Jawab : kalau saya sih ya kalo ada uang lebih baru ditinggikan mbak.</p>
3	<p>Kapan biasanya pelaksanaan upaya tersebut ?</p> <p>Jawab : kalo uangnya sudah terkumpul sedikit nanti beli materian terus ditinggiin.</p>
4	<p>Darimanakah biasanya biaya yang diperoleh untuk memperbaiki bangunan/fasilitas yang rusak akibat banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : uang sendiri mbak kalo saya, saya ngga pernah dapet bantuan dari pemerintah sih.</p>
5	<p>Bagaimana upaya masyarakat dalam mengatasi dampak banjir <i>Rob</i> terhadap lahan pertanian ataupun tambak yang mereka miliki ?</p> <p>Jawab : Dulu tambakku ini bekas sawah mbak, cuma lama kelamaan ngga bisa ditanemin sawah jadi sama suami saya diganti jadi lahan tambak daripada ngga bisa dipake sih nanti malah sayang kan. Ganti ke tambaknya itu pas tahun 2014.</p>
6	<p>Berapa biaya yang dikeluarkan ?</p> <p>Jawab : biayanya itu sampe puluhan juta.</p>
7	<p>Berapa hasil yang didapat ?</p> <p>Jawab : dipanen 5-6 bulan, hasilnya paling sekitar 4 kuintal kalo dijual bisa 4-5 juta.</p>
8	<p>Sudahkah cukup untuk memenuhi kebutuhan ?</p> <p>Jawab : ya kurang mbak, makanya saya cari sambilan lain jualan di SD. Lagian anak saya udah pada kerja kok. Cuma satu yang masih sekolah bentar lagi lulus.</p>

Manuskrip Wawancara 7

Aspek	Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir <i>Rob</i>
Nama	Ibu LN
Usia	35 Tahun
Status	Ibu Rumah Tangga (Istri Nelayan yang bekerja sebagai petani)
Waktu	Sabtu, 07 Mei 2017, Pukul 16.00 WIB.
NO	Pertanyaan / Jawaban
1	<p>Apa saja upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi dampak banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : ngurug lantai rumah</p>
2	<p>Bagaimana upaya tersebut direncanakan ?</p> <p>Jawab : iya mbak, nanti kalo uangnya lebih buat ngurug, kalo ngga ya dibiarkan saja dulu.</p>
3	<p>Kapan biasanya pelaksanaan upaya tersebut ?</p> <p>Jawab : kalau ada uang lebih, kebutuhan sekolah anak-anak sudah terpenuhi baru deh sedikit-dikit beli tanah buat ngurug.</p>
4	<p>Darimanakah biasanya biaya yang diperoleh untuk memperbaiki bangunan/fasilitas yang rusak akibat banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : uang pribadi mbak, orang bantuan pemerintah belum dapat giliran.</p>
5	<p>Bagaimana cara masyarakat dalam melindungi rumah dan harta benda dari dampak banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : kan disini banyak air <i>Rob</i> airnya asin, jadi kalau kena benda yang berbahan seperti besi misalnya sepeda motor itu nanti cepet bikin karat, jadi harus rajin-rajin dibersihkan.</p>
6	<p>Bagaimana upaya masyarakat dalam mengatasi dampak banjir <i>Rob</i> terhadap lahan pertanian ataupun tambak yang mereka miliki ?</p> <p>Jawab : kalau saya kan di desa Sijambe, jadi sawah saya belum kena <i>Rob-Roban</i> mbak, masih bisa ditanami.</p>
7	<p>Bagaimana cara mempertahankan lahan yang mereka miliki ?</p> <p>Jawab : kalo sawah yang udah kena <i>Rob</i> susah untuk ditanami lagi mbak, jadi ya kalau sudah kena paling nanti dirubah jadi tambak.</p>
8	<p>Berapa kali biasanya masyarakat yang memiliki sawah menikmati hasil panennya ?</p> <p>Jawab : sekali setahun mbak</p>
9	<p>Apakah upaya yang dilakukan sudah maksimal ?</p> <p>Jawab : ya lumayan mbak, yang penting lahannya masih bisa diolah.</p>

Manuskrip Wawancara 8

Aspek	Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir <i>Rob</i>
Nama	Ibu LKN
Usia	36 tahun
Status	Ibu Rumah Tangga (Istri Nelayan yang bekerja di tambak dan membatik)
Waktu	Selasa, 09 Mei 2017. Pukul 16.00 WIB
NO	Pertanyaan / Jawaban
1	<p>Apa saja upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi dampak banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : dalam hal apa mbak ? kalau saya baru sempet ninggiin bagian kamar, orang uangnya pas-pasan. Suami kerja hanya sebagai nelayan, pulang 10 bulan sekali. Gajinya ga seberapa. Jadi saya sambil kerja di tambak orang dan membatik kalau di rumah.</p>
2	<p>Bagaimana upaya tersebut direncanakan ?</p> <p>Jawab : ya ngga ada rencana mbak, jalan begitu saja.</p>
3	<p>Kapan biasanya pelaksanaan upaya tersebut ?</p> <p>Jawab : kalo bekerja di tambak orang saya dari pagi hari mbak, nanti sampai jam 10. Nanti pulang, biasanya kan abis dhuhur <i>Rob-Rob</i>nya dateng, jadi kalau mau keluar rumah susah mba, jadi ya mbatik aja buat nambah2 penghasilan</p>
4	<p>Darimanakah biasanya biaya yang diperoleh untuk memperbaiki bangunan/fasilitas yang rusak akibat banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : biaya masing-masing mba</p>
5	<p>Bagaimana cara masyarakat dalam melindungi rumah dan harta benda dari dampak banjir <i>Rob</i> ?</p> <p>Jawab : menguruk rumah dengan tanah</p>
6	<p>Bagaimana upaya masyarakat dalam mengatasi dampak banjir <i>Rob</i> terhadap lahan pertanian ataupun tambak yang mereka miliki ?</p> <p>Jawab : saya ngga punya lahan sih mbak, jadi ya bekerja di lahan orang saja.</p>
7	<p>Bagaimana sikap masyarakat terhadap lingkungan sekitar mereka ?</p> <p>Jawab : cuek karena sudah terbiasa dengan lingkungan yang demikian</p>
8	<p>Apakah banjir <i>Rob</i> menghambat aktivitas sosial ekonomi masyarakat ?</p> <p>Jawab : tentu sangat menghambat mbak. Yang harusnya bisa dikerjakan segera, karena ada banjir <i>Rob</i> jadi tertunda.</p>
9	<p>Bagaimana masyarakat mengatasi dampak banjir <i>Rob</i> yang menghambat aktivitas sosial ekonomi ?</p> <p>Jawab : rata-rata sih punya pekerjaan sampingan mbak, selain mengolah ikan hasil nelayan atau nambak nanti juga ada yang kerja mbatik seperti saya, ada juga yang berdagang.</p>
10	<p>Apa upaya masyarakat dalam mengatasi penurunan pendapatan yang disebabkan oleh adanya banjir <i>Rob</i> yang mengganggu aktivitas mata</p>

	<p>pencapaian?</p> <p>Jawab : kalau saya cari kegiatan lain yang bisa dikerjakan di rumah ketika <i>Rob</i> lagi tinggi, biasanya saya mbatik di rumah sambil jagain anak-anak.</p>
11	<p>Sudahkah maksimal upaya tersebut ?</p> <p>Jawab : yah lumayan lah mbak dari pada ngga ngapa-ngapain. Mbatik juga kan uangnya bisa buat beli jajan anak-anak.</p>

Lampiran 6

Dokumentasi Foto



Salah satu rumah warga di Desa Sijambe



Kondisi ruang tamu di rumah Ibu LKN



Kondisi belakang rumah Ibu UN



Kondisi Lapangan Sepak Bola Desa Wonokerto Kulon



Lahan pertanian sawah yang diubah menjadi tambak



Kondisi salah satu rumah warga di Desa Wonokerto Kulon



Kondisi pemukiman warga di Desa Wonokerto Kulon



Kondisi lahan tambak di Desa Wonokerto Kulon



Jalanan Desa yang ditinggikan dengan cor



Pintu irigasi di Kecamatan Wonokerto



Kondisi SDN 1 Wonokerto Kulon



Peralatan membatik di rumah Ibu LKN



Tumpukan sampah yang ada di saluran air



Kapal yang terparkir di sungai



Kondisi rumah warga yang terkena *Rob* di Desa Wonokerto



Tanggul yang dibangun di sisi pantai



Nelayan yang sedang menangkap udang



kegiatan pengolahan ikan di TPI



Foto bersama Ibu LKN



Foto bersama Ibu WY



Foto bersama Ibu UN



Foto bersama Ibu LN



Foto bersama bapak Mulyono dan rekannya



Foto bersama bapak Mulyono dan rekannya

Lampiran7

Data Desa Wonokerto Kulon Terdampak Bencana Rob Pekalongan

NO	JENIS DATA	TOTAL
1	Luas Wilayah Desa	146.776 Ha
2	Jumlah Penduduk Desa	5883 jiwa
3	Jumlah KK Total	1883 KK
4	Jumlah KK yang terkena banjir <i>Rob</i>	1416 KK
5	a. Jumlah Penduduk Miskin sebelum terkena <i>Rob</i>	1200
	b. Jumlah Penduduk Miskin sesudah terkena banjir <i>Rob</i>	2945
	c. Jumlah penduduk yang mempunyai perahu	65
6	Jumlah rumah yang terkena <i>Rob</i>	
	a. Jumlah rumah yang sudah diurug	605
	b. Jumlah rumah yang tidak diurug	779
	c. Jumlah rumah sudah dibongkar / dibangun kembali karena <i>Rob</i>	32
7	Luas wilayah yang terkena dampak <i>Rob</i>	146.776 Ha
8	Luas sawah yang terkena dampak <i>Rob</i>	-
	a. Berapakali panen sawah sebelum <i>Rob</i>	-
	b. Jumlah petani	-
9	Luas tambak yang terkena <i>Rob</i>	64.7
	a. Komoditas yang dibudidayakan	Bandeng
	b. Rata-rata penghasilan dari tambak	-
	c. Jumlah petani tambak	71
10	Fasilitas umum yang terkena banjir <i>Rob</i>	
	a. Lapangan sepak bola / bola volley	1
	b. Sekolah SD	3
	c. Sekolah SMP	1
	d. Sekolah TK	3
	e. Madrasah	
	f. Masjid / Mushola	9
	g. Balai Desa	1
	h. Jalan kampung	
	i. Pemakaman	0.90 m
11	Kegiatan ekonomi yang ada di Desa yang terkendala dampak	
	a. Batik	1
	b. Warung / took	20
	c. Pengolahan Ikan	15
	d. Konveksi	-
	e. Pertukangan / mebel	-
	f. Tempat pelelangan ikan	1
12	Penyakit yang terjangkit akibat <i>Rob</i>	Gatal
13	Rata-rata ketinggian air <i>Rob</i>	60 cm

Sumber : Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

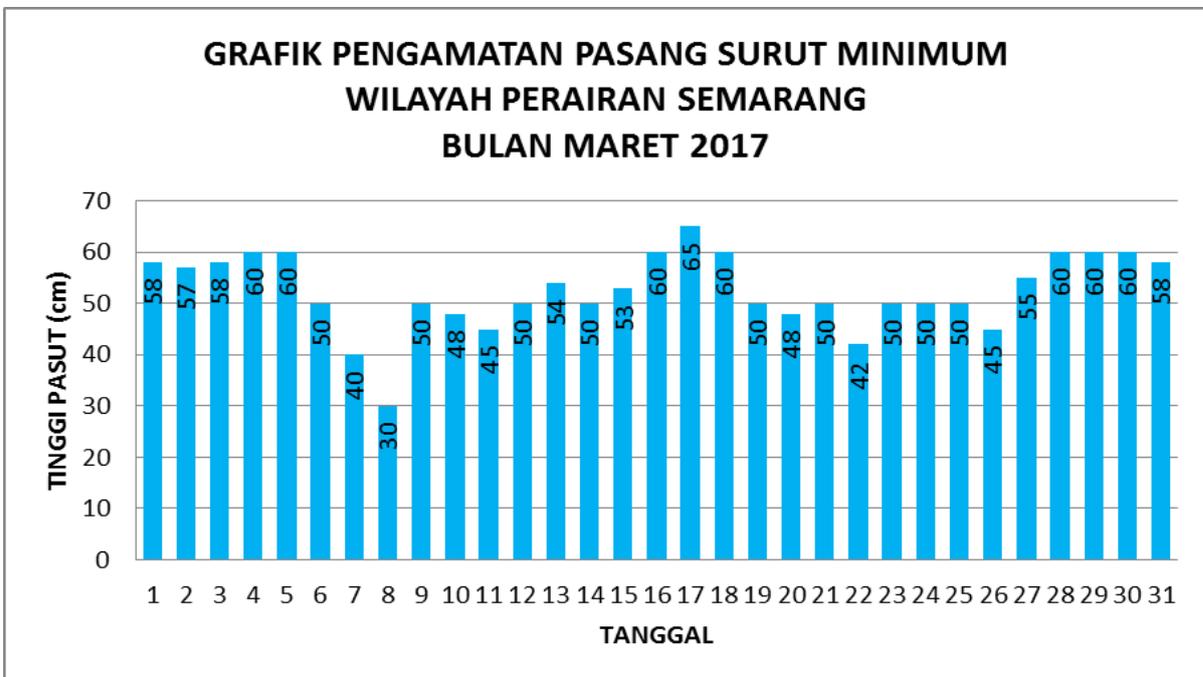
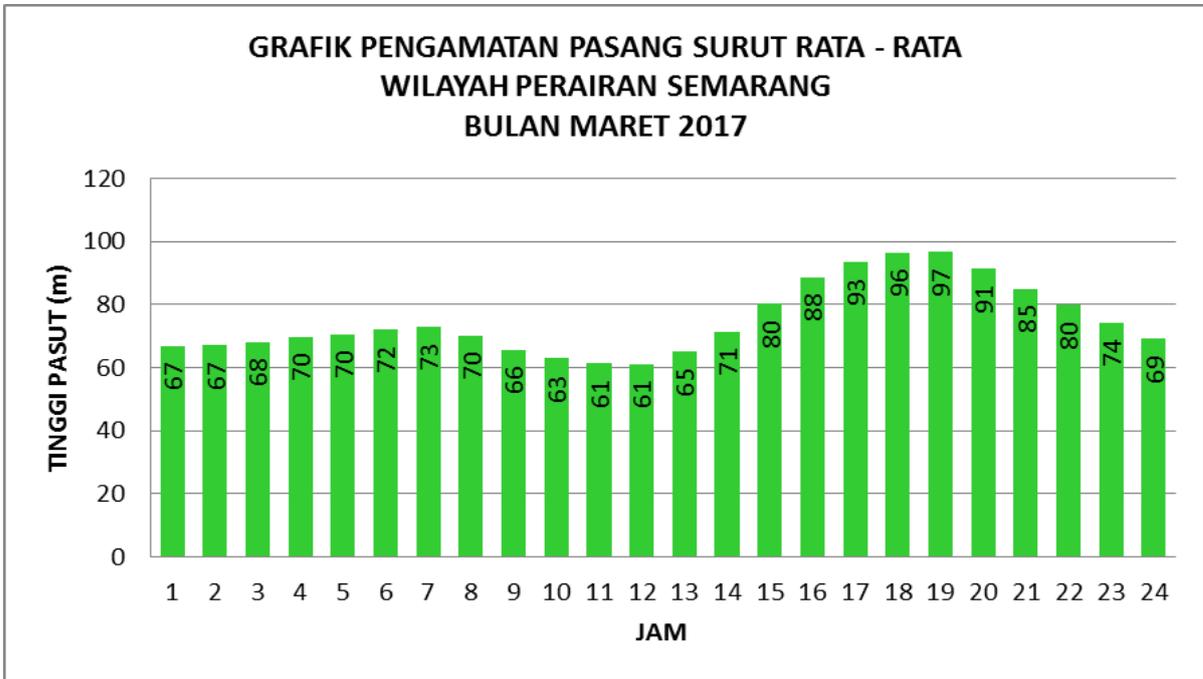
Data Desa Sijambe Terdampak Banjir *Rob* Pekalongan

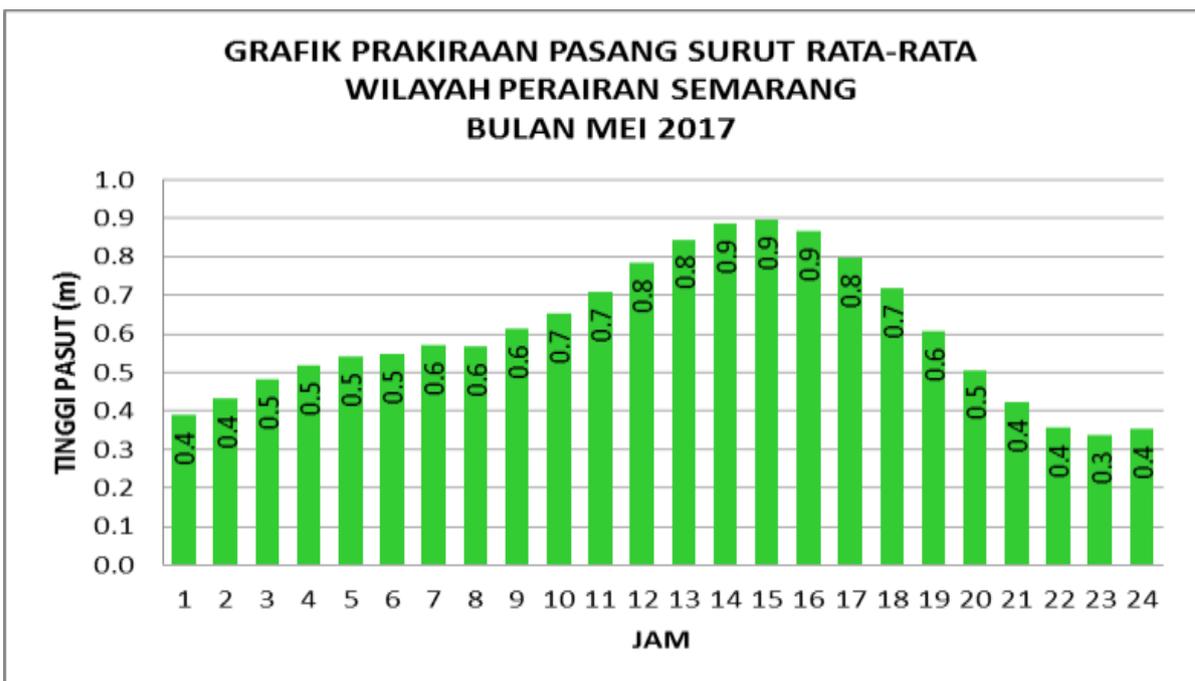
NO	JENIS DATA	TOTAL
1	Luas Wilayah Desa	94.95 Ha
2	Jumlah Penduduk Desa	4470 jiwa
3	Jumlah KK Total	1447
4	Jumlah KK yang terkena banjir <i>Rob</i>	536
5	a. Jumlah Penduduk Miskin sebelum terkena <i>Rob</i>	390
	b. Jumlah Penduduk Miskin sesudah terkena banjir <i>Rob</i>	400
	c. Jumlah penduduk yang mempunyai perahu	5
6	Jumlah rumah yang terkena <i>Rob</i>	378
	a. Jumlah rumah yang sudah diurug	10
	b. Jumlah rumah yang tidak diurug	365
	c. Jumlah rumah sudah dibongkar / dibangun kembali karena <i>Rob</i>	3
7	Luas wilayah yang terkena dampak <i>Rob</i>	63.30 Ha
8	Luas sawah yang terkena dampak <i>Rob</i>	63.30 Ha
	a. Berapakah panen sawah sebelum <i>Rob</i>	1
	b. Jumlah petani	
9	Luas tambak yang terkena <i>Rob</i>	-
	a. Komoditas yang dibudidayakan	-
	b. Rata-rata penghasilan dari tambak	-
	c. Jumlah petani tambak	-
10	Fasilitas umum yang terkena banjir <i>Rob</i>	
	a. Lapangan sepak bola / bola volley	1
	b. Sekolah SD	1
	c. Sekolah SMP	1
	d. Sekolah TK	1
	e. Madrasah	1
	f. Masjid / Mushola	1
	g. Balai Desa	-
	h. Jalan kampung	2200 cm
	i. Pemakaman	-
11	Kegiatan ekonomi yang ada di Desa yang terkendala dampak	-
	a. Batik	-
	b. Warung / took	-
	c. Pengolahan Ikan	-
	d. Konveksi	-
	e. Tempat pelelangan ikan	-
12	Penyakit yang terjangkit akibat <i>Rob</i>	Gatal
13	Rata-rata ketinggian air <i>Rob</i>	30 cm

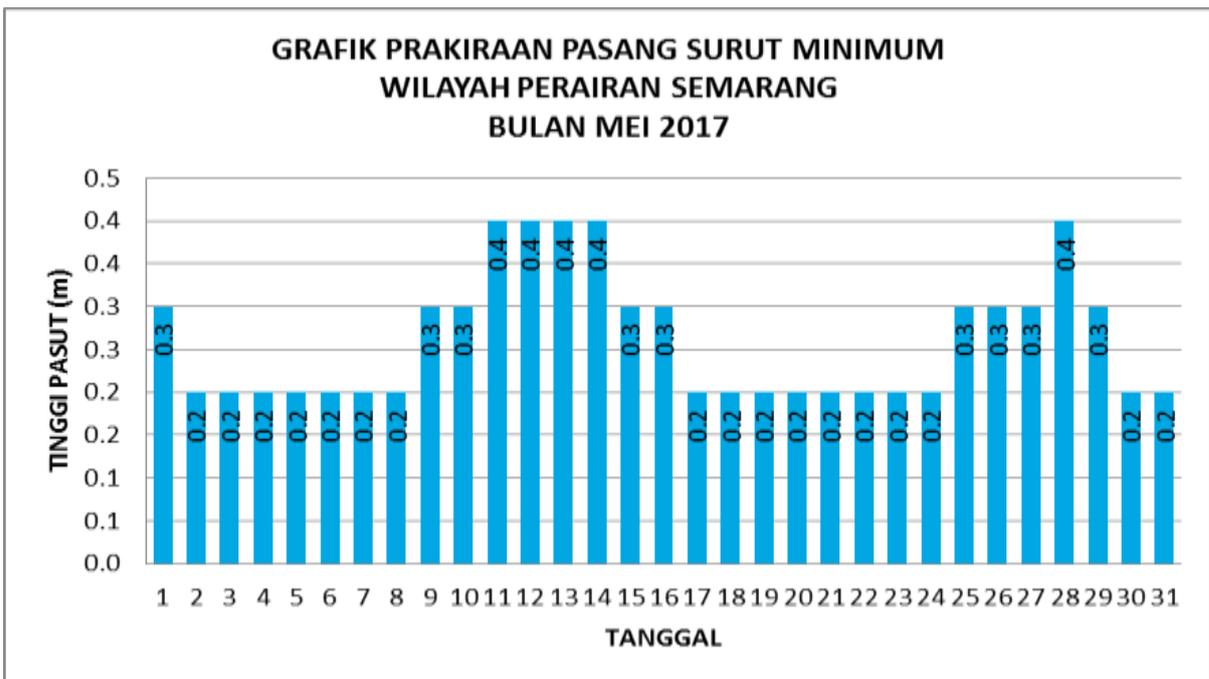
Sumber : Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

Lampiran 8

GRAFIK PASANG SURUT WILAYAH PEKALONGAN







DAFTAR RIWAYAT HIDUP



YURIDA ADLANI, dilahirkan di Kebumen pada tanggal 03 Desember 1995. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sumardi dan Ibu Sumarti.

Penulis mengawali pendidikannya di TK Sekar Wijaya Kusuma Desa Pakuran, lalu menempuh pendidikan di SDN 1 Pakuran dan lulus tahun 2007, selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Sruweng dan lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan ke SMAN 1 Pejagoan dan lulus pada tahun 2013 Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2013 penulis diterima di Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta dan lulus pada tahun 2017. Pengalaman organisasi yang aktif diikuti selama menjadi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta adalah Hima Pendidikan IPS periode 2014-2015 dengan jabatan sebagai staf Kestari dan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial periode 2015-2016 dengan jabatan sebagai staf Kestari. Penulis juga menerima beasiswa Bidikmisi selama pendidikannya di Universitas Negeri Jakarta. Penulis dapat dihubungi via email yurida.adlani@gmail.com atau no hp 085747199351.